

**ANDRAGOGI DAN KEBERAGAMAAN MUSLIMAH PESISIR
DI MORODEMAK**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan



Oleh:

CHOLIFAH

NIM:1500118014

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Cholifah**
NIM : 1500118014
Judul Penelitian : **Andragogi dan Keberagamaan Muslimah Pesisir di Morodemak**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

Andragogi dan Keberagamaan Muslimah Pesisir di Morodemak

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Desember 2019

Pembuat pernyataan,



Cholifah

NIM: 150018014



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

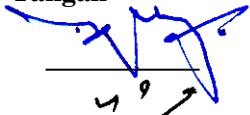


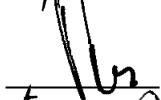

Nama lengkap : **Cholifah**

NIM : 1500118014

Judul Penelitian : **Andragogi dan Keberagaman Muslimah
Pesisir di Morodemak**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal
30 Desember 2019 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar
Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd Ketua Sidang/Penguji	<u>11-4-2023</u>	
Dr. H. Mahfud Siddiq, Lc., MA Sekretaris/Penguji	<u>14-4-2023</u>	
Dr. H. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag Pembimbing/Penguji	<u>14-4-2023</u>	
Dr. H. Ikhrom, M.Ag Penguji 1	<u>11-4-2023</u>	
Prof. Dr. H. Mustaqim, M.Pd Penguji 2	<u>11-4-2023</u>	

NOTA DINAS

Semarang, 20 Desember 2019

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

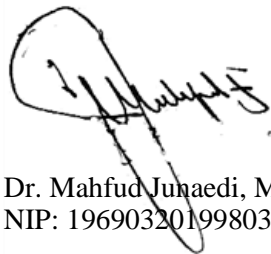
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Chollifah**
NIM : 1500118014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Andragogi dan Keberagamaan Muslimah Pesisir di Morodemak**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag
NIP: 19690320199803 1004

NOTA DINAS

Semarang, 20 Desember 2019

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Chollifah**
NIM : 1500118014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Andragogi dan Keberagamaan Muslimah Pesisir di Morodemak**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag
NIP: 197209281997032001

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. al-Nahl 16:9)”

ABSTRAK

Judul : **Andragogi dan Keberagamaan Muslimah Pesisir di Morodemak**
Penulis : Cholifah
NIM : 1500118017

Muslimah pesisir dihadapkan pada realitas bahwa banyak perempuan yang pengalaman dan pengetahuannya rendah. Hal ini karena kesempatan mereka belajar di sekolah atau madrasah pada masa lalu mengalami hambatan, sehingga akses pada pendidikan formal maupun non formal sangat minim. Pada masa dewasa Muslimah pesisir memenuhi kebutuhan pengetahuan agama di Majelis taklim, yasinan, jam'iyah serta organisasi yang serupa. Lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal menjadi ruang ekspresi belajar untuk mendukung keberagamaan mereka. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab tiga permasalahan penelitian. Pertama, bagaimana pelaksanaan andragogi (pembelajaran orang dewasa) pada muslimah pesisir di Morodemak. Kedua, bagaimana keberagamaan Muslimah pesisir di Morodemak. Ketiga, bagaimana keterkaitan antara andragogi dan keberagamaan muslimah pesisir di Morodemak. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) kualitatif. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan pendekatan sosiologi. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi. Analisis data berupa deskripsi mendalam dan analisis gender sebagai kerangka kerja yang digunakan untuk pertimbangan dampak relasi laki-laki dan perempuan. Subjek penelitian ini adalah ibu-ibu muslimah pesisir dan kiai sebagai guru mengaji. Penelitian ini menunjukkan realitas andragogi (pembelajaran orang dewasa) diikuti oleh ibu-ibu pesisir Morodemak melalui majelis taklim, pengajian, jam'iyah dan organisasi serupa. Keberagamaan muslimah pesisir di Morodemak tercermin dari ibadah (misalnya sholat berjama'ah) yang dilaksanakan dengan penuh antusias dan suka cita. Sikap dan perilaku Muslimah Morodemak juga sangat baik yakni ramah, suka menolong, dan menjaga kerukunan. Aktifitas belajar agama yang menyesuaikan waktu dan keadaan serta menggunakan sistem *teacher center* atau

bandongan berkaitan erat dengan terbentuknya keberagaman yang intrinsik yaitu menitikberatkan pada kualitas spiritual maupun sosial.

Kata Kunci : Andragogi, Keberagaman, Muslimah Pesisir

ABSTRACT

Title : **Andragogy and Religiosity of Coastal Muslim Women In Morodemak**

Author : Cholifah

Student's Number : 1500118014

Coastal Muslim women are faced with the reality that many women have low experience and knowledge. This is because the opportunity for them to study at school or madrasah in the past has been many problems, so determiner usage to formal and non-formal education is very minimal. Coastal Muslim women meet the needs of religious knowledge in Majelis taklim, yasinan, jam'iyah, and similar organizations. Non-formal Islamic education institutions become spaces for learning expression to support their religiosity. This research to answer three research problems. First, what is an implementation of andragogy (adult learning) in coastal Muslim women in Morodemak. Second, how religious is the coastal Muslim women in Morodemak. Third, how connection between andragogy and religious Muslim pesisir in Morodemak. This research is a qualitative field research. This research approach uses a phenomenological approach and a sociological approach. Methods of data collection using in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis in the form of in-depth descriptions and gender analysis as a framework used to consider the impact of relations between men and women. The subjects of this study were coastal Muslim women and kiai as religion teachers. This research shows the reality of andragogy (adult learning) followed by Morodemak coastal mothers in majelis taklim, pengajian, jam'iyah and similar organizations. The religiosity of coastal Muslim women in Morodemak is reflected in their worship (for example, prayer in congregation) which is carried out with great enthusiasm and joy. The attitude and behavior of Morodemak Muslim women are also very good, friendly, helpful, and maintaining harmony. Religious learning activities that adjust to time and circumstances use method the teacher center or bandongan system are closely related to the formation of intrinsic religiosity, which is focuses on spiritual and social qualities.

Keywords: Andragogy, Religiosity, Coastal Muslimah

الخلاصة

المسلمات في الساحل حقيقة أن العديد من النساء لديهن خبرة ومعرفة متدنية. لأن الفرصة المتاحة لهم للدراسة في المدرسة الإسلامية أو المدرسة الحكومية في الماضي كانت تمثل العديد من المشاكل ، فإن استخدام محدد للتعليم الرسمي وغير الرسمي ضئيل للغاية. النساء المسلمات في الساحل يلبي احتياجات المعرفة الدينية في مجلس التكليم والجمعية والمنظمات المماثلة. أصبحت مؤسسات التعليم الإسلامي غير الرسمية مساحات لتعلم التعبير لدعم تدينهم.

هذا البحث للإجابة على ثلاث مشاكل بحثية. أولاً، ما هو تطبيق اندراغوجي(تعليم الكبار) في النساء المسلمات الساحلية في مارا دماك. ثانيًا ، كيف تدين المرأة المسلمة الساحلية في مارا دماك. ثالثًا ، كيف العلاقة بين اندراغوجي والمرأة مسلمة الساحلية الدينية في مارا دماك. هذا البحث هو بحث ميداني نوعي. يستخدم نهج البحث هذا نهجًا ظاهريًا ونهجًا اجتماعيًا.

طرق جمع البيانات باستخدام المقابلات المتعمقة والملاحظة والتوثيق. تحليل البيانات في شكل توصيفات متعمقة وتحليل جنساني كإطار مستخدم للنظر في تأثير العلاقات بين الرجل والمرأة. كانت موضوعات هذه الدراسة عبارة عن النساء مسلمات ساحليات والمعلم كمعلمات ديانات. يوضح هذا البحث واقع الأندراغوجيا (تعليم الكبار) الذي تتبعه الأمهات الساحليات في مارا دماك على مجالس التكليم ، و يذاكر، والجمعية ، والمنظمات المماثلة. ينعكس تدين المرأة المسلمة الساحلية في مارا دماك عبادتهن على المثال ، صلاة الجماعة التي تتم بحماس وفرح كبيرين. إن موقف وسلوك النساء المسلمات من جيد جدًا وودود ومفيد ويحافظ على الانسجام. أنشطة التعلم الديني التي تتكيف مع الوقت والظروف التي تستخدم أسلوب مركز المعلم أو نظام باندونغان ارتباطًا وثيقًا بتشكيل التدين الجوهري ، والذي يركز على الصفات الروحية والاجتماعية.

الكلمات الرئيسية: الأندراغوجيا ، التدين ، المسلمات الساحلية

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṡ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	’
28	ي	Y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su’ila
... = u	يَذْهَبُ	yaẓḥabu

3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيُّ = ai	كَيْفَ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan seperti sekarang.

Shalawat dan salam selalu dihaturkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar beserta sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis mengalami beberapa kesulitan. Akan tetapi adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian tesis ini untuk selanjutnya diujikan pada sidang munaqasyah.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Ikhrom, M.Ag., dan Bapak Dr. Agus Sutiyono, M. Ag., M.Pd, Selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag., dan Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag selaku pembimbing yang selalu memberi arahan dan motivasi dalam membimbing penyusunan tesis ini hingga selesai.
5. Bapak dan ibu dosen Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Serta seluruh civitas akademika UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi.
6. Bapak Mujahidin selaku kepala desa dan Bapak Saifuddin selaku sekretaris desa Morodemak yang telah memberi izin melakukan

penelitian dan memberikan banyak informasi yang penulis butuhkan.

7. Bapak Kyai Misbah selaku pengasuh pengajian Kitab Durrotun Nasihin di Mushola An-Nur Morodemak dan Bapak Kyai Jamal pengasuh Ma'had Miftahul Huda Morodemak yang telah mengizinkan penulis ikut ngaji di sela-sela penelitian.
8. Ibu-ibu pesisir Morodemak terutama ibu-ibu Muslimat, Fatayat, Puspita Bahari dan seluruh warga yang sangat ramah selama penulis menggali data.
9. Bapak Sukarlan (Alm.), Ibu Suhartatik, dan adikku Hidayatul Mu'arifah, S.Pd., terimakasih selalu mendoakan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
10. Bu Lek Jumiah, Bu Lek Syarifah, Bu Lek Umi Rustiyani, Om Subadi, serta keluarga besar Bani Rohman khususnya yang berada di Semarang yang telah banyak membantu selama masa studi penulis.
11. Bapak H.M. Musyafa' Azka, selaku Kepala Madrasah Diniyyah Miftahul Huda Karanganyar Demak dan seluruh dewan guru yang telah mendukung penulis selama studi Pascasarjana di UIN Walisongo Semarang.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan Pascasarjana PAI A, PAI B, Non-Reguler C (NRC) angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi banyak bantuan dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini. Demikian semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan dan manfaat penelitian	6
D. Kajian pustaka	7
E. Metode penelitian.....	15
BAB II ANDRAGOGI DAN KEBERAGAMAAN MUSLIMAH PESISIR	
A. Andragogi	35
1. Makna Andragogi	35
2. Ciri-Ciri Andragogi.....	39
3. Orientasi Belajar	40
4. Komponen Belajar	44
5. Penerapan andragogi.....	51
B. Keberagamaan.....	53
1. Pengertian Keberagamaan.....	53
2. Dimensi Keberagamaan	55
3. Perkembangan Beragama.....	58
4. Muslimah pesisir.....	61

a) Pengertian Perempuan Muslimah.....	61
b) Keberagamaan Perempuan Muslimah.....	66
C. Keterkaitan andragogi dan keberagamaan Muslimah pesisir	78

BAB III KEHIDUPAN MUSLIMAH PESISIR

MORODEMAK

A. Gambaran Umum Desa Morodemak.....	86
1. Kondisi Demografis	86
2. Jenis pekerjaan	90
3. Tingkat Pendidikan	93
4. Kehidupan sosial.....	94
5. Partisipasi dalam tradisi lokal	99
B. Aktifitas Muslimah Pesisir Morodemak.....	101
1. Kehidupan beragama	101
2. Aktifitas Jam'iyah dan Organisasi	104
C. Perilaku dan sikap beragama.....	116

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran orang dewasa (andragogi) muslimah pesisir di Morodemak	120
1. Majelis Taklim.....	121
2. Jami'iyah dan organisasi	128
3. Tantangan muslimah pesisir sebagai warga Belajar.....	130
4. Kyai sebagai pioner kegiatan belajar agama	136
B. Keberagamaan muslimah pesisir di Morodemak ..	139
1. Kualitas beragama muslimah pesisir.....	139
2. Implementasi kesalehan social	140
C. keterkaitan andragogi dan keberagamaan muslimah pesisir di Morodemak	147
1. Belajar agama sebagai kebutuhan	147
2. Berilmu dan beramal shalih bagi muslimah pesisir.....	149

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	153
B. Saran	154
C. Penutup	155

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I : TRANSKIP WAWANCARA

LAMPIRAN II: CATATAN OBSERVASI

LAMPIRAN III: DOKUMENTASI

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Fokus Penelitian
Tabel 1.2	Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data
Tabel 3.1	Jumlah Penduduk berdasarkan kepala keluarga
Tabel 3.2	Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan
Tabel 3.3	Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan
Tabel 3.4	Kegiatan-kegiatan keagamaan

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Pembelajaran Orang Dewasa (andragogi) dalam Pendidikan di Masyarakat
- Gambar 3.1 Desa Morodemak
- Gambar 3.2 Korelasi Kesalehan
- Gambar 4.1 Aspek-Aspek Keberagamaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat menjadi peluang bagi perempuan untuk kehidupan yang lebih baik. Namun, tidak semua perempuan memiliki kesempatan mendapat pendidikan dan belajar secara luas hingga ke jenjang perguruan tinggi. Mereka terkendala ekonomi, kultur, sosial, waktu dan letak geografis tempat tinggal yang tidak mendukung. Seperti yang dialami oleh sebagian perempuan yang tinggal di daerah pesisir pantai, kultur-sosial yang melekat sering kali menjadi kendala untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Kehidupan di wilayah pesisir memiliki karakteristik yang berbeda dengan wilayah daratan. Perbedaan pada aspek geografis-ekologis, ekonomi, dan sosial-budaya membuat masyarakat yang hidup di wilayah pesisir memiliki karakter yang terbuka.¹ Kehidupan pesisir yang terbuka dan egaliter karena wilayah ini lebih banyak berurusan dengan dagang. Karakteristik ekonomi yang penuh ketidakpastian, misalnya hasil tangkap ikan yang tidak menentu dalam pemanfaatan sumber daya alam pada aspek geografis-ekologis berpadu membentuk karakteristik sosial-

¹ Masyarakat pesisir umumnya cepat akrab dengan orang meskipun baru kenal. Apa saja yang ditanyakan kepada mereka, dijawab dengan apa adanya dan sungguh-sungguh. Baik laki-laki maupun perempuan sangat ramah kepada orang baru. Nur Syam, *Islam Pesisir*, Lkis, Yogyakarta, 2005, h. 54.

budaya. Cara bicara yang lugas, terbuka, dan keberanian mengambil resiko adalah ciri khas masyarakat pesisir.²

Perempuan pesisir seringkali dihadapkan pada masalah belenggu kebebasan berekspresi di dalam rumah maupun di lingkungan masyarakat. Para perempuan di larang keluar rumah. Perempuan sebaiknya mengurus urusan rumah tangga dan tidak perlu bersosialisasi karena suami sudah menafkahi dengan pergi melaut. Apabila suami mereka kurang pemahaman agama akan sering terjadi pertengkaran, kekerasan fisik dan psikis (KDRT).

Masyarakat pesisir yang didominasi para nelayan memiliki kepercayaan bahwa laut memiliki kekuatan magis, sehingga diperlukan perlakuan khusus dalam melakukan penangkapan ikan agar keselamatan dan hasil tangkap ikan semakin terjamin. Misalnya tradisi *cadranan/nyandran* yakni upacara dalam rangka mencari keselamatan dengan memberi “sesajian” di sekitar pantai utara Jawa. Seiring perkembangan teologis berkat pendidikan atau intensitas pendalaman terhadap nilai-nilai agama, upacara tersebut bagi sebagian nelayan hanyalah sebuah ritual. Tradisi yang terus dipertahankan hanya sebagai salah satu instrumen stabilitas sosial.³ Rutinitas melaut hampir dipastikan dikerjakan kaum laki-laki dan para perempuan mengelola rumah dengan segala rutinitas darat yang lebih banyak “dikuasai” perempuan.

² Arif Satria dkk., *Menuju Desa 2030*, Crestpent Press, Bogor, 2011, h. 97.

³ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Obor, Jakarta, 2015, h. 18-19.

Lingkungan pesisir yang keras menjadikan perempuan pesisir ingin bergerak mengembangkan diri, mencari jalan keluar untuk lebih berdaya sekalipun mereka adalah orang-orang dewasa. Orang-orang yang telah memasuki usia dewasa lebih cenderung memiliki kesempatan belajar yang terbatas dibanding pada saat usia anak-anak atau remaja. Begitu juga yang dialami perempuan muslimah pesisir di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dalam kelompok belajar.

Masyarakat di daerah pesisir lebih banyak menerapkan pendidikan dan pelatihan keterampilan, hal ini sebagaimana tipe sistem pendidikan di masyarakat antara lain pendidikan keterampilan praktis, pendidikan keterampilan kelompok status dan pendidikan birokratis.⁴ Pendidikan dan keterampilan yang diajarkan pada masa itu tentu tidak terlepas dari pendidikan tentang agama. Pendidikan berbasis Islam di pesisir melahirkan banyak pengaruh terhadap masyarakat yang lebih agamis.

Kesadaran perempuan pesisir untuk andil dalam pranata sosial-moral terkendala keterbatasan akses pendidikan yang memadai, di samping karena faktor usia yang tidak lagi mampu mengikuti pendidikan formal. Pendidikan sepanjang hayat yang merupakan spirit ajaran Islam dalam mencari ilmu dari ayunan hingga ke liang lahat.⁵ Belajar menjadi sebuah fardhu 'ain bagi

⁴ Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, h. 113.

⁵ Hamam Nasiruddin, *Tafhimul Muta'allim fi Tarjamah Ta'limul Muta'allim*, Kudus, Manara Kudus, 1963, h.186.

setiap muslim maupun muslimah.⁶ Perempuan pesisir di Morodemak belajar semampu mereka dengan segala keterbatasan sarana, usia maupun sumber daya yang ada. Gaya belajar yang fleksibel untuk orang-orang dewasa atau dalam istilah pendidikan dikenal dengan andragogi lebih efektif bagi mereka untuk mengaktualisasi keberagamaan mereka baik bagi pribadi, keluarga, dan lingkungannya.

Ketaatan beragama seseorang yang dewasa didasarkan pada pertimbangan dan tanggung jawab diri sendiri hingga sikap hidup merupakan refleksi beragama.⁷ Keberagamaan bagi muslimah pesisir dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pembelajaran yang fleksibel sebagai ciri utama pembelajaran orang dewasa. Berlangsungnya pendidikan tidak mengenal batas tempat, di rumah, di sekolah, di rumah ibadah, bahkan di tempat wisata juga dapat berlangsung kegiatan pendidikan. Pendidikan dalam arti luas dapat juga diartikan dengan adanya nilai yang ditanamkan baik sengaja atau tidak dari sumber nilai kepada penerima. Justru di sebagian masyarakat yang tidak sempat masuk ke sekolah akan memanfaatkan kegiatan pendidikan di luar sekolah sebagai alternatif.⁸

⁶ Para periwayat menjelaskan redaksi hadist tanpa menambah kata “muslimatin”. Sunan Ibnu Majah, Musnad Jilid 1, Hadis no.224, Beirut, Daar al-Fikr, tt., h. 81.

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011, 108.

⁸Haidar Daulay, *Pesantren Kilat; Konsep, Panduan Dan Pengembangan*, Ciputat Press, Ciputat, 2005, h. 25

Perempuan Morodemak memiliki kehidupan beragama yang banyak dilakukan bersama kelompok sosial atau organisasi keagamaan masyarakat. Mereka memerlukan ruang berupa perkumpulan perempuan pesisir yang terorganisir. Eksistensi kegiatan semacam ini sering terhalang dari pihak suami yang tidak mengizinkan, kebutuhan hidup yang tidak tercukupi, pendidikan dan pengetahuan agama yang minim, keadaan alam pesisir Morodemak yang sering terkena rob dan banjir.

Kaum perempuan dalam semua kelas (sosial) sama-sama mempunyai hak dalam mengembangkan profesinya. Seperti dalam karir politik, ekonomi, dan pendidikan. Al-Qur'an atau Hadits banyak mengisyaratkan kebolehan kaum perempuan aktif menekuni berbagai profesi.⁹ Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama, sebab ukuran kemuliaan di sisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas (ketakwa'an) tanpa membedakan etnik dan jenis kelamin.

Persoalan-persoalan di atas memerlukan pengkajian pada kehidupan beragama melalui semangat belajar sepanjang hayat bagi para perempuan muslimah. Keunikan kajian ini berupa semangat perempuan muslimah pesisir Morodemak dalam keberagamaan mereka. Peran perempuan muslimah pesisir sangat penting dalam kemajuan kehidupan terutama dalam keluarga dan masyarakat. Adanya kelompok sosial (muslimat, fatayat, jam'iyah, maupun perkumpulan istri nelayan) yang berada di

⁹ Nasaruddin Umar, *Perspektif Jender dalam Islam*, Jurnal Pemikiran Islam Paramadina, vo.1, Jakarta, 1998, h. 115.

pesisir Demak menjadi ruang yang efektif untuk mengaktualisasikan keberagaman. Jenis pendekatan belajar untuk perempuan dewasa di masyarakat dalam lembaga nonformal atau lembaga sosial. Sebagai sebuah refleksi, perempuan-perempuan yang sebelumnya tidak memiliki kesempatan belajar secara formal, tetap dapat mengembangkan diri sesuai kebutuhan melalui lembaga keagamaan di masyarakat seperti halnya majelis taklim, pengajian, jam'iyah, yasinan dan sejenisnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka pokok masalahnya adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan andragogi pada muslimah pesisir di Morodemak?
2. Bagaimana keberagaman Muslimah pesisir di Morodemak?
3. Bagaimana keterkaitan antara andragogi dan keberagaman muslimah pesisir di Morodemak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui pembelajaran orang dewasa (andragogi).
2. keberagaman muslimah pesisir di Morodemak.
3. keterkaitan antara pembelajaran orang dewasa dengan keberagaman Muslimah pesisir Morodemak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan dalam ilmu pendidikan Islam khususnya berkaitan

dengan pendidikan agama Islam bagi orang dewasa (andragogi). Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Morodemak yang berada di pesisir kabupaten Demak khususnya para perempuan pesisir dalam mendiskripsikan keberagaman yang berada di pesisir. Penelitian ini juga memberikan sumbangan pemikiran terhadap fakta-fakta yang mengungkapkan pendidikan Islam di pesisir Demak masih sangat kuat.

Penelitian ini berkontribusi pada perkembangan keilmuan bagi lembaga pendidikan Islam baik formal, informal maupun non formal sehingga memperkaya kajian dan wawasan bidang Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam hal ajaran Islam yang aplikatif di tengah kehidupan masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Pembahasan masyarakat pesisir pernah diungkapkan oleh Matthoriq, Suryadi, Mochammad Rozikin dengan judul *Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir* (studi pada masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang) dalam Jurnal Administrasi Publik ini terungkap bahwa aktualisasi nilai-nilai Islam melalui penguatan dalam lingkup dan sektor penting dalam masyarakat. Integritas keberdayaan pada lingkup individu, keluarga dan masyarakat, menuju sejahtera material dan memiliki kualitas spiritual yang tinggi/masyarakat madani melalui tatanan kehidupan yang terdiri dari komunitas sosial. Secara praktis, penguatan pada matra (penguatan) pokok pemberdayaan yaitu: matra ruhani melalui penguatan

kelembagaan agama masjid Al Azhar, TPA Nurul Huda, pengajian rutin, mata intelektual melalui penguatan institusi pendidikan formal dan non formal berupa TK Harapan, PAUD Bina Harapan, Rumah Pintar dan Perpustakaan Harapan dan pendidikan lingkungan pesisir, dan terakhir mata ekonomi melalui penguatan program kewirausahaan melalui Posdaya Harapan dan pengkaderan pemberdaya.¹⁰ Dalam penelitian ini, lembaga pendidikan non formal menjadi *basic* internalisasi nilai-nilai Islam hal ini juga merupakan penelitian yang faktual karena di lingkungan masyarakat pesisir, keberadaan lembaga sosial yang bergerak di bidang pendidikan masih menjadi perhatian serius. Penelitian yang akan dilakukan ini menjelaskan peran individu, keluarga, dan masyarakat secara lebih rinci. Pandangan berbeda dari penulis temukan adalah lebih fokus pada perempuan nelayan yang sebagian besar muslim dengan pendidikan orang dewasa (andragogi) yang ada di wilayah pesisir. Perempuan muslimah pesisir berupaya menyelamatkan diri dari tindakan kekerasan dalam rumah tangga akibat ketidakjelasan situasi dan ekonomi, stigma negatif masyarakat terhadap gerakan perempuan yang dianggap melawan dan berani menyaingi suami.

¹⁰Matthoriq, *et. al.*, *Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir* (studi pada masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang), Malang, 2010, Jurnal Administrasi Publik (JAP) Universitas Brawijaya Malang, Vol. 2, h. 426-432.

Adapun yang membahas tentang model belajar orang dewasa (andragogi) pada kelompok sosial perempuan pernah ditulis oleh Endah Yuli Astanti dengan judul *Pengembangan Model Andragogi Untuk Meningkatkan Partisipasi Jamaah Majelis Taklim Nurul Huda Putri Di Dusun Semoya Tegaltirto Berbah Sleman*. Tesis dengan metode penelitian dan pengembangan atau *Research And Development (R&D)* ini dilatarbelakangi kegelisahan mengenai kurangnya partisipasi jama'ah majlis Taklim Nurul Huda Putri Dusun Semoya Tegaltirto Berbah Sleman yang memiliki potensi vital menentukan kebijakan keagamaan. Anggota majlis taklim adalah orang-orang dewasa sehingga sang peneliti tertarik mengembangkan konsep andragogi yang dilaksanakan di majlis taklim Nurul Huda. Temuan dari penelitian ini adalah penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran membantu jama'ah majlis taklim mendapatkan hasil maksimal dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi jama'ah serta nilai kognitif, afektif dan psikomotoriknya cukup bagus. Ada peningkatan partisipasi jama'ah majlis taklim setelah diterapkan konsep andragogi yaitu antara 70-95%. Konsep andragogi lebih efektif diterapkan pada majlis taklim yang pesertanya lebih muda yaitu remaja atau ibu muda karena golongan ini memiliki minat belajar yang lebih tinggi dibanding golongan yang lebih tua.¹¹

¹¹ Endah Yuli Astanti, *Pengembangan Model Andragogi Untuk Meningkatkan Partisipasi Jamaah Majelis Taklim Nurul Huda Putri Di Dusun Semoya Tegaltirto Berbah Sleman*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R&D) sedangkan penulis akan membahas andragogi menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berusaha menemukan esensi makna dari fenomena yang dialami individu atau kelompok. Esensi makna proses belajar perempuan pesisir sangat menarik diungkap sehingga hasil dari proses belajar mereka memungkinkan membentuk pola keberagaman yang lebih baik dan egaliter.

Penelitian pemberdayaan Masyarakat Pesisir Morodemak pernah diteliti oleh Moh. Fauzi, Khoirul Anwar, dan Jauharotul Farida dengan judul *Revitalisasi Peran Ulama dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir desa Morodemak*. Penelitian model *Participatory Action Research* (PAR) itu diorientasikan untuk melakukan aksi perubahan dan transformasi pada masyarakat pesisir Morodemak yang melibatkan masyarakat dan ‘ulama/kyai dalam setiap proses dialog warga. Lima langkah dalam riset partisipatoris ini yakni; persiapan, mengenali kekuatan yang ada, mendekati mimpi, menyusun rencana aksi, implementasi aksi dan pemantauan dalam melahirkan mimpi desa. Beberapa rumusan langkah-langkah sukses meraih mimpi ialah menggerakkan dan memaksimalkan peran ulama/kyai untuk lebih berperan aktif dalam kehidupan sosial. Ulama/kyai hendaknya memilih tema-tema yang menunjang kemajuan desa dalam pengajian-pengajian atau tidak melupakan isu-isu yang sifatnya duniawi. Membangun kesadaran diri tentang potensi diri, sumber kekuatan dan keistimewaan yang ada di desa. Merubah pola pikir

masyarakat atau stigma negatif yang selama ini membudaya. Baik yang sifatnya individu, lebih-lebih untuk kemaslahatan ummat. Meningkatkan sumber daya manusia di desa Morodemak, baik ulama/kyai, guru, murid hingga anak-anak.¹² Penelitian ini bertumpu pada ulama/kyai untuk berperan menggerakkan masyarakat Morodemak yang selama ini masih tertinggal dari segi kemajuan baik secara material-fisik maupun nonmaterial-psikososial. Dalam pendekatan yang akan penulis pakai, pembahasan akan diarahkan pada peran perempuan dalam mengembangkan diri serta lingkungan sekitarnya. Mengetahui upaya-upaya yang telah dilakukan perempuan pesisir Morodemak khususnya pada proses belajar mereka yang disesuaikan dengan usia, psikologis serta kebutuhan mereka dalam memposisikan agama dan merespon agama. Misalnya memotivasi pendidikan agama (Islam) anak, merespon kenakalan remaja, merespon budaya pesisiran yang sarat sinkritisme, serta perilaku mereka terhadap sesama anggota kelompok belajar sesuai nilai-nilai Islam sebagai aktualisasi pemahaman agama.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Hasanatul Jannah yang berjudul *Pemberdayaan Perempuan Dalam Spiritual Islam (Suatu Upaya Menjadikan Perempuan Produktif)* mendeskripsikan perempuan sudah semestinya berani memberdayakan diri dengan melakukan upaya-upaya revolusioner seperti memiliki manajemen

¹² Moh. Fauzi, dkk., *Revitalisasi Peran Ulama Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Desa Morodemak*, Laporan *Participatory Action Research* (PAR), LP2M IAIN Walisongo Semarang, 2014.

waktu, menambah informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya sebagai perempuan dan meningkatkan pemahaman tentang kesehatan diri, baik fisik maupun mental. Faktor penunjang utama pemberdayaan adalah pendidikan yang menjadi kebutuhan perempuan dimulai dari diri masing-masing. Diuraikan pula profil perempuan Islam inspirasional yang banyak memberikan inspirasi bagi perempuan lain untuk maju.¹³ Sependapat dengan uraian singkat ini, bahwa perempuan harus membekali diri dengan spirit revolusioner dengan pendidikan sebagai “bahan bakar” yang efektif, namun penulis lebih mempertajam pada perempuan muslimah pesisir yang tentu berbeda dengan perempuan perkotaan yang relatif mudah mendapatkan akses informasi dan fasilitas yang memadai. Perjuangan para perempuan muslimah pesisir dalam mendapatkan pengetahuan sesuai kebutuhan mereka di tengah segala keterbatasan yang ada.

Pada jurnal yang sama, ulasan mengenai spirit mengembangkan potensi perempuan juga ditulis oleh Marhumah dengan judul *Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, Dan Lembaga Pendidikan*, berangkat dari pembahasan kesenjangan mencolok antara laki-laki dan perempuan, dan di dunia pesantren berdasarkan berbagai studi, menunjukkan rendahnya sensitifitas gender berupa miskinnya perhatian pada isu perempuan dibarengi

¹³ Hasanatul Jannah, *Pemberdayaan Perempuan Dalam Spiritual Islam (Suatu Upaya Menjadikan Perempuan Produktif)*, Jurnal Karsa Vol. 19 No. 2, STAIN Pamekasan Madura, 2011, h. 135-145.

dengan dominannya figur kiai atau ustadz. Pada studi-studi pesantren pada periode lanjut, peran nyai (ulama perempuan/Istri kyai) sangat penting dalam turut menjaga keberlangsungan pesantren. Perkembangan ini mengisyaratkan menghangatnya pergesekan antara diskursus gender yang telah lama mapan dengan diskursus baru dalam proses sosialisasi gender di dunia pesantren. Jurnal ini menguraikan bahwa sosialisasi gender sebagai proses anak-anak mengenal perilaku yang dianjurkan dan dilarang. Dengan kerangka sosialisasi, lembaga pendidikan dipandang sebagai lembaga sosial di mana proses sosialisasi gender pada tahap paska anak-anak berlangsung. Proses ini diedarkan seperangkat wacana dan ide-ide yang menyediakan pengertian bagi santri mengenai identitas mereka sebagai laki-laki atau perempuan dan memproduksi pesan, norma, tuntutan tata aturan dan simbol-simbol yang membentuk sistem referensi bagi perilaku anak didik berdasarkan gender mereka.¹⁴ Pemahaman gender dalam tulisan ini ditempuh dengan sosialisasi kepada anak didik supaya mereka berada dalam lintasan sesuai gender. Jika disandingkan dengan penelitian yang akan penulis uraikan, maka perbedaan sudut pandang diantaranya terletak pada proses transformasi ke dalam perilaku kongkrit antara santriwan-santriwati yang berada di lembaga pendidikan yang relatif “terbatas”, dibandingkan dengan

¹⁴Marhumah, *Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, Dan Lembaga Pendidikan*, Jurnal Karsa Vol. 19 No. 2, STAIN Pamekasan Madura, 2011, h. 168-182.

perilaku perempuan Muslimah pesisir yang berada di tengah realita kehidupan masyarakat.

Dewi Casmiwati dalam penelitiannya menulis jurnal dengan bahasan mengenai peran perempuan pesisir pada organisasi masyarakat berjudul *Partisipasi Istri Nelayan Pada Organisasi Formal* dengan lokasi penelitian di Kelurahan Kedung Cowek, Bulak, Surabaya. Penelitian ini menemukan rendahnya peran dan keikutsertaan perempuan pesisir, yang dalam pembahasan ini adalah istri nelayan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan wawasan pengetahuan, pendidikan dan keterampilan yang dimiliki untuk masuk dalam wilayah formal. Budaya patriarki yang masih kental dalam pola pikir perempuan pesisir serta waktu yang terbatas menjadi sebab mereka tidak berkembang.¹⁵ Fakta ini menjelaskan perempuan pesisir masih tertinggal dan belum bisa beranjak dari zona mereka dalam pembagian kerja. Perempuan bertanggung jawab sepenuhnya dalam ranah domestik di darat sehingga waktu mereka tidak cukup untuk melakukan kegiatan sosial disamping memang pendidikan dan akses informasi terbatas menjadikan mereka kurang antusias dalam partisipasi sosial. Sedangkan, dalam penelitian yang akan penulis ungkapkan, ada kemungkinan-kemungkinan partisipasi perempuan muslimah pesisir yang telah ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial karena mulai sadar kebutuhan terhadap akses informasi, modernisasi, serta

¹⁵Dewi Casmiwati, *Partisipasi Istri Nelayan Pada Organisasi Formal*, Jurnal Ilmu Administrasi Negara, Jilid 12 Terbitan 3, Hang Tuah University, Surabaya, 2014, h. 189-198.

keberagaman mereka tidak kaku terhadap budaya dan struktur sosial yang juga dikarenakan letak geografis di ujung utara kota Demak, kota di mana Sejarah menjelaskan Islam masuk pertama di Jawa.

Dari hasil penelusuran pustaka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian andragogi dan keberagaman muslimah pesisir di Morodemak adalah hal baru yang dilihat dari sudut pandang obyek maupun metode penelitian yang digunakan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Suatu penelitian yang dilakukan di kancha atau medan guna memperoleh data riil terjadi gejala-gejala.¹⁶ Penelitian dengan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan analisis terhadap dinamika antara fenomena yang diamati dengan menggunakan paradigma alamiah. Peneliti berusaha menggambarkan fenomena sosial secara holistik tanpa perlakuan manipulatif. Keaslian dan kepastian merupakan faktor yang ditekankan. Penelitian kualitatif mengembangkan perspektif yang akan digunakan untuk memahami dan menggambarkan realitas.¹⁷

¹⁶Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2002, 3.

¹⁷ M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, rajawali pers, jakarta, 2000, h. 59-61

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi atau studi fenomenologis. Mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka (subjek penelitian) terkait dengan konsep atau fenomena. Peneliti mengurung dirinya di luar dari studi tersebut dengan membahas pengalaman pribadinya dengan fenomena tersebut. Mengidentifikasi pengalaman pribadi dengan fenomena tersebut dan sebagian untuk menyingkirkan pengalaman itu, sehingga peneliti dapat berfokus pada pengalaman dari para partisipan dalam studi tersebut.¹⁸

Pendekatan keilmuan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Agama disamping sebagai sebuah keyakinan, juga merupakan gejala sosial. Artinya, agama yang dianut melahirkan berbagai perilaku sosial, yakni perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah kehidupan bersama.¹⁹ Interaksi timbal balik antara agama dan masyarakat, bagaimana agama mempengaruhi masyarakat dan masyarakat mempengaruhi pemikiran serta pemahaman agama.²⁰ Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini mengungkapkan interaksi timbal balik antara kehidupan

¹⁸John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Pustaka Pelajar, 2013, h. 105-108.

¹⁹ Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, h. 100.

²⁰ M. Rasyid Ridla, *Sosiologi Hukum Islam (Analisis Terhadap Pemikiran M. Atho' Mudzhar)* dalam *Jurnal Al-Ihkam*, Vol. 7, no. 2, Desember 2012, h. 296-297. Diakses 8 Agustus 2017.

perempuan pesisir dengan Islam. Penggunaan pendekatan sosiologis ini diharapkan mampu memotret kehidupan beragama serta perempuan pesisir Morodemak yang egalitarian.²¹

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif bersifat holistik, keseluruhan situasi sosial yang meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis.²² Penelitian ini terfokus pada pendidikan orang dewasa atau andragogi dan keberagamaan perempuan muslimah di Morodemak. Andragogi dalam kajian ini adalah suatu pendekatan belajar dalam pendidikan. Maksudnya, subyek penelitian (perempuan muslimah pesisir) dipandang sebagai pembelajar dewasa yang mampu bertanggung jawab dan memiliki inisiatif-inisiatif terhadap kebutuhan diri sendiri. Keberagamaan yang dimaksud dalam kajian ini ialah respon perempuan muslimah terhadap Islam dan keberagamaan perempuan muslimah di daerah pesisir. Perempuan muslimah pesisir yang berperan sebagai subyek

²¹ Egalitarian secara makna berarti “(person) showing or holding a belief in equal rights, benefits and opportunities for everybody”. Egalitarian merupakan sifat seseorang, yang antara lain ditunjukkan melalui perilaku atau keyakinan tentang persamaan hak, meraih kesejahteraan dan kesempatan yang sama bagi setiap individu. Masyarakat egalitarian merupakan masyarakat yang menunjukkan perilaku dan memiliki komitmen tentang persamaan hak masing-masing individu, kesempatan meraih kesejahteraan, kebahagiaan, dan kesempatan. Lihat: Abdul Mukti dkk., *Pendidikan Islam, Demokrasi & Masyarakat Madani*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang kerjasama Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2000, h.206.

²² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 285-286.

adalah perempuan dewasa yang sudah berumah tangga serta berperan sebagai istri dan atau ibu. Selain ibu-ibu muslimah yang diposisikan sebagai pembelajar, subyek yang terlibat adalah kyai/guru ngaji di desa tersebut.

Adapun fokus aktifitas penelitian adalah kegiatan organisasi kemasyarakatan dan Majelis Ta'lim atau Jam'iyah yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar, transfer pengetahuan Islam.

Tabel 1.1 Fokus penelitian.

FOKUS PENELITIAN	
Tempat	Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kab. Demak
Subyek/pelaku	Ibu-ibu muslimah, kyai/guru Ngaji, pimpinan organisasi
Aktifitas	Majlis Ta'lim, perkumpulan perempuan nelayan, dan Jam'iyah rutin yang meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Materi yang dikaji dalam kegiatan belajar. ▪ proses pelaksanaan kegiatan belajar. ▪ Sarana prasarana penunjang kegiatan belajar. ▪ Manfaat mengikuti kegiatan bagi kehidupan sehari-hari

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Morodemak kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Desa Morodemak menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih lokasi karena beberapa sebab. Pertama, Morodemak berada di muara kota Demak. Demak yang merupakan kota bersejarah Islam sangat potensial untuk diteliti perkembangan masyarakatnya, terutama di daerah pesisir. Kedua, organisasi masyarakat perempuan di

Morodemak cukup terorganisir dengan baik. Ketiga, adanya pola-pola pengembangan sumber daya manusia yang bersifat nonformal dalam organisasi perempuan pesisir yang dengan corak andragogis. Keempat, Morodemak cukup sering menjadi perbincangan di media sosial maupun di televisi terutama dalam isu-isu gender dan perempuan nelayan.

Dipilihnya perempuan pesisir di Desa Morodemak sebagai subjek dalam penelitian ini disebabkan karena beberapa hal, yaitu: pertama, organisasi kemasyarakatan perempuan Morodemak memiliki perhatian terhadap pemberdayaan perempuan melalui wadah yang memberikan pengetahuan dan proses pembelajaran non formal. Kedua, kegiatan belajar orang-orang dewasa pada muslimah pesisir Morodemak membangun semangat belajar agama dalam kehidupan pesisir. Ketiga, pendidikan orang dewasa (andragogi) pada muslimah pesisir Morodemak mencakup aspek sikap dan tingkah laku serta pola pikir melalui upaya proses interaksi belajar. Keempat, perempuan pesisir Morodemak mandiri dalam bidang produksi makanan olahan hasil laut sehingga mereka tetap berupaya keluar dari zona keterpurukan dan merupakan bagian dari bahasan tentang gender.

4. Instrumen penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah diri peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, tidak ada pilihan lain kecuali menjadikan diri peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti sebagai instrumen mengantarkan kepada pembentukan sikap

yang menuntut agar diri sendiri memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen selain manusia, yakni mampu menangkap makna, berinteraksi yang memuat nilai, lebih-lebih untuk menghadapi nilai-nilai lokal yang berbeda.²³

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, dikarenakan beberapa karakter sebagai berikut:

- a. Peneliti sebagai alat penelitian dapat beraksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi peneliti.
- b. Peneliti sebagai alat penelitian dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan, dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami hanya dengan pengetahuan semata, tetapi untuk memahaminya diperlukan perasaan.
- d. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisa data yang diperoleh, dan langsung dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat, dan menggunakan segera sebagai *feedback* untuk memperoleh penegasan perubahan atau perbaikan.²⁴

²³ Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996) hal. 109.

²⁴ Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 1988) hlm. 5-7.

Dalam penelitian ini penulis akan bekerja sama dengan beberapa informan yang penulis pandang menguasai persoalan dan memiliki pengalaman yang terkait dengan pengembangan keberagamaan perempuan pesisir. Informan-informan yang peneliti pilih adalah para kelompok belajar perempuan pesisir, tokoh agama, dan tokoh masyarakat Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

5. Teknik Pengumpulan Data

Masalah utama penelitian ini adalah andragogi dan keberagamaan muslimah pesisir di Morodemak Kecamatan Bonang Demak. Teknik-teknik itu adalah sebagai berikut:

a. Teknik Pengamatan Terlibat (Observasi Partisipan)

Dalam teknik ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang dialami atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan yang dikerjakan oleh sumber data, ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.²⁵ Menurut Spradly dalam Kaelan, dalam situasi budaya keagamaan terdapat tiga komponen yang harus diperhatikan peneliti yaitu ruang, pelaku, dan kegiatan.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung 2014, h. 310.

Ketiga dimensi tersebut dapat dikembangkan dan diperluas sebagai berikut:²⁶

- 1) Ruang. Ruang fisik yang akan peneliti observasi adalah tempat-tempat yang digunakan praktik keberagamaan perempuan muslimah pesisir Morodemak, yaitu masjid, mushola, rumah warga, rumah singgah, atau tempat-tempat yang dijadikan sarana berkumpul, belajar dan mengembangkan potensi diri.
- 2) Pelaku. Pelaku yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengobservasi hanya pada beberapa perempuan Muslimah, menetap di Morodemak mengikuti organisasi masyarakat diantaranya anggota jami'yyah; Muslimat, Fatayat, Ma'arif, ataupun organisasi perempuan muslimah di Morodemak yang berpotensi terdapat kegiatan agama.
- 3) Kegiatan. Kegiatan yaitu apa yang dilakukan orang dalam situasi itu. Kegiatan yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah kegiatan jam'iyah atau kegiatan pertemuan yang membahas tentang pemecahan masalah-masalah yang terjadi dalam komunitas perempuan pesisir terutama dalam kesadaran beragama.
- 4) Objek. Obyek ialah benda-benda yang terdapat di tempat itu. Peneliti akan mengamati benda-benda yang menunjang kegiatan perempuan pesisir, misalnya rumah, gedung

²⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Paradigma, Yogyakarta, 2010, h. 95-96.

kegiatan, alat komunikasi sebagai penunjang kegiatan, buku-buku, kitab-kitab yang digunakan untuk mengembangkan potensi perempuan pesisir.

- 5) Perbuatan. Perbuatan yaitu tindakan-tindakan tertentu. Perbuatan yang dapat diamati adalah kebijakan-kebijakan yang dibentuk dalam rangka memajukan praktik beragama perempuan di Morodemak.
- 6) Kejadian atau peristiwa. Peristiwa yang dapat diobservasi dalam penelitian ini adalah mengenai kejadian-kejadian yang berlangsung dalam komunitas perempuan muslimah Morodemak. Hambatan maupun dukungan yang diberikan kepada perempuan pesisir dalam pendidikan dan keberagamaan.
- 7) Waktu, yaitu urutan kegiatan. Urutan kegiatan yang dilakukan oleh para perempuan muslimah di Morodemak saat terlaksananya kegiatan belajar dan pengembangan diri di dalam jam'iyah atau perkumpulan yang mereka ikuti. Bisa saja siang atau sore hari selama penelitian berlangsung. Dalam observasi waktu ini, berarti juga mengenai kapan mereka melakukan kegiatan setiap hari, setiap minggu, setiap bulan atau hanya pada hari-hari besar Islam.
- 8) Tujuan. Apa yang ingin dicapai. Hal-hal yang ingin dicapai dalam rangka keberagamaan perempuan pesisir diantaranya supaya semakin semangat mendalami agama, kesadaran pada sikap beragama dan merespon keadaan Morodemak sebagai kawasan pesisir dengan corak keberagamaan

homogen yang seharusnya kompak dan bersinergi dengan maksimal.

- 9) Emosi, perasaan yang dirasakan dan dinyatakan. Selama penelitian andragogi dan keberagamaan muslimah pesisir di Morodemak, peneliti berusaha mengobservasi motivasi, suka-duka, respon, reaksi, dan harapan-harapan dari apa yang selama ini mereka kerjakan

b. Teknik Wawancara Mendalam

Selain pengamatan, juga dilakukan wawancara, baik dalam bentuk wawancara formal maupun informal. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya.²⁷ Penulis senantiasa berusaha mengembangkan wawancara di sekitar peranan, sikap dan harapan-harapan para informan dalam berbagai peristiwa, persoalan dan perubahan.

Wawancara akan penulis arahkan di sekitar persoalan atau pernyataan yang pernah dikemukakan informan yang terekam melalui pengamatan. Para informan dipilih secara *purposive*, dengan sasaran memperoleh data yang maksimal dari orang-orang yang berperan penting atau memiliki banyak informasi mengenai andragogi, bentuk belajar muslimah pesisir, keberagamaan, bentuk keberagamaan, hasil pemberdayaan

²⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, 320.

perempuan pesisir Morodemak, respon tokoh masyarakat dan tokoh agama desa.

Selain wawancara formal, wawancara informal juga dilakukan dalam berbagai kesempatan di mana mungkin hal itu dapat dilakukan. Bentuk wawancara ini menyerupai obrolan dan bisa dilakukan dengan tokoh agama (toga), tokoh masyarakat (toma) dan sejumlah Pembicaraan yang relevan dengan penelitian ini diingat dan dicatat pada kesempatan lain. cita-cita mereka belajar dan mengembangkan diri dan respon mereka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, sudut pandang terhadap agama Islam, dan pandangan-pandangan positif terhadap cara merespon budaya yang harmonis dengan Islam.

Dalam penggunaan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, meliputi beberapa hal:²⁸

- 1) Apa. Pertanyaan ini akan membantu penelitian mengungkap apa yang sebenarnya terjadi pada keberagamaan perempuan muslimah pesisir?. apa faktor yang membentuk keberagamaan perempuan pesisir?. Apakah dalam beragama mereka telah melakukan semua yang diperintah dalam Islam?. Apa aktifitas mereka didukung oleh keluarga, tokoh agama maupun pemerintah desa?. Apa fasilitas yang mereka gunakan dalam mengekspresikan beragama mereka?. Apa saja yang mereka pelajari untuk mengembangkan keberagamaan?

²⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Erlangga, Yogyakarta, 2009, h. 104

- 2) Siapa. Pertanyaan ini membantu penelitian mengetahui orang yang terlibat dalam penelitian perempuan muslimah yang mengikuti jamiyyah, baik fatayat, muslimat, maarif, wanita persatuan, puspita bahari dan lembaga lain yang ada di Morodemak. Selain itu, pendapat tokoh agama, dan tokoh masyarakat serta peneliti yang terlibat dalam menggali informasi.
- 3) Kapan. Pertanyaan ini digunakan untuk mengetahui waktu berlangsungnya kegiatan atau adanya hubungan kejadian satu dengan kejadian lain. Misalnya kapan perempuan muslimah pesisir mengikuti jam'iyah?.
- 4) Dimana. Pertanyaan ini digunakan untuk mengetahui tempat dan organisasi perempuan muslimah pesisir dapat mendukung keberagaman mereka. Misalnya dimana perempuan muslimah pesisir mengikuti jam'iyah?
- 5) Mengapa. Pertanyaan ini akan membantu penelitian untuk mengungkap alasan-alasan yang melatarbelakangi peristiwa atau aktifitas yang dilakukan perempuan pesisir Morodemak. Mengapa pendidikan orang dewasa atau andragogi dapat mendukung keberagaman perempuan muslimah pesisir dapat?
- 6) Bagaimana. Pertanyaan ini membantu penelitian untuk mengungkap kejadian yang berlangsung. Bagaimana upaya perempuan pesisir Morodemak dalam praktik keberagaman mereka?. Bagaimana di usia dewasa dengan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya mereka dapat bersosialisasi dalam

komunitas?. Bagaimana respon mereka menanggapi kenyataan beragama di daerah pesisir? Bagaimana andragogi di terapkan bagi perempuan muslimah pesisir?. Bagaimana pendapat tokoh agama terhadap perkembangan keberagamaan perempuan muslimah pesisir?. Bagaimana pendapat tokoh masyarakat atau pemerintah desa mengenai antusiasme perempuan muslimah pesisir mengikuti kegiatan jam'iyah atau kegiatan sosial di Morodemak?

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara bergender, yaitu sedapat mungkin peneliti memilih informan atau subjek penelitian yang berbeda jenis kelamin supaya tidak muncul kesan adanya subordinasi antara peneliti dengan informan yang diwawancarai.²⁹

c. Teknik Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi terhadap buku-buku yang dijadikan pegangan para penggerak kegiatan perempuan muslimah pesisir Morodemak dalam kegiatan belajar. Buku-buku yang sering dibaca oleh perempuan muslimah pesisir Morodemak, arsip-arsip/surat-surat yang terkait hasil kegiatan pelatihan peningkatan keterampilan dan pengembangan diri perempuan Morodemak, serta foto-foto kegiatan perempuan muslimah Morodemak.

²⁹ Muhammad Idrus, *ibid.*, h. 109

Tabel 1.2
Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

Masalah	Jenis data	Sumber data	Metode
Kehidupan beragama perempuan Morodemak	Interaksi sosial keagamaan; <ul style="list-style-type: none"> • pengetahuan agama • ketaatan beragama • praktik beragama • pengalaman beragama • komitmen religius 	- Perempuan muslimah pesisir - tokoh agama - tokoh masyarakat	Wawancara dan observasi
	Kegiatan jam'iyah <ul style="list-style-type: none"> • yasinan • muslimat • fatayat 	- Perempuan muslimah pesisir - dokumen	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
	Organisasi kelompok <ul style="list-style-type: none"> • puspita bahari • wanita persatuan 	- Perempuan muslimah pesisir - dokumen	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
Pelaksanaan andragogi	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan belajar • pola belajar • Metode: ceramah, tanya jawab, diskusi, • Materi • Sarana-prasarana • tujuan belajar • hasil belajar 	- perempuan Morodemak - Pimpinan komunitas - dokumen	Wawancara, observasi, dan dokumentasi

6. Metode Analisis Data

Penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap andragogi (pembelajaran orang dewasa) dan keberagaman perempuan

muslimah di pesisir Morodemak. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan konsep analisis pengamatan terlibat, kemudian secara emik menanyakan kepada partisipan yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan termasuk keagamaan perempuan muslimah pesisir Morodemak, untuk mengungkap proses keberagamaan orang-orang dewasa di pesisir Morodemak. Peneliti melakukan refleksi dengan informan terhadap sikap, ucapan, dan tindakan, sehingga terjadi penafsiran intersubjektif. Hasil penafsiran ini kemudian dikorelasikan dengan kerangka teori yang telah dibangun untuk mengungkap strategi perempuan muslimah Morodemak dalam spirit beragama. Deskripsi tersebut digambarkan secara holistik dan mendalam. Analisis ini dilakukan secara terus menerus baik pada saat di lapangan dan setelah di lapangan.

Analisis data yang digunakan juga dengan menggunakan analisis gender. Analisis gender membantu mengarahkan penelitian tidak hanya pada perilaku kaum laki-laki dan perempuan, melainkan pada sistem dan konstruk sosial yang dibangun oleh keyakinan atau ideologi sosial yang bias gender. Dalam konsep gender, tampak jelas bahwa ketidakadilan itu langsung merujuk perempuan dan laki-laki. Karena itu pula, orang menjadi mudah terperosok pada penafsiran gender adalah konsep netral.

Penafsiran semacam ini melenceng, sebab mengaburkan kenyataan bahwa dunia sekarang, hubungan-hubungan gender berwujud piramida, berwatak hirarkis, dan di puncaknya hanya ada laki-laki. Analisis gender bukan hanya melibatkan pengenalan perbedaan semata, melainkan menganalisis bagaimana perbedaan-

perbedaan itu menyeret ke arah ketimpangan atau ketidaksetaraan keluasaan antara perempuan dan laki-laki. Suatu pendekatan gender sudah pasti terkait dengan relasi-relasi gender yaitu sekumpulan aturan, tradisi, hubungan sosial timbal balik dalam masyarakat dan dalam kebudayaan, yang menentukan batas-batas “feminin” dan “maskulin” (menentukan apa saja yang dianggap bersifat keperempuanan dan bersifat kekelakian).³⁰

Analisis gender adalah proses analisis data dan informasi secara sistematis, tentang laki-laki dan perempuan, untuk mengidentifikasi kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kerangka kerja analisis gender merupakan kerangka analisis dasar yang sifatnya masih sederhana, yakni untuk mengumpulkan data yang nantinya akan didiskripsikan. Kerangka kerja yang dipergunakan untuk pertimbangan dampak dari relasi laki-laki dan perempuan.³¹

Mansour Faqih memperjelas bahwasanya Analisis gender merupakan analisis kritis yang mempertajam analisis kritis yang sudah ada.³² Analisis yang berdasar pada konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural melalui ajaran

³⁰ Mandy Macdonald et. al, *Pengantar Gender and Organizational Change*. Terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999, h. xii-xv.

³¹ Handayani, Trisakti et. al., *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Universitas Muhammadiyah Malang Press, Malang, 2008, h. 57.

³² Mansour faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, INSISTPress, Yogyakarta, 2008, h. 75.

keagamaan maupun negara. Analisis gender dipakai oleh penganut aliran ilmu sosial yang memusatkan perhatian pada ketidakadilan struktural dan sistem yang disebabkan oleh gender.

7. Uji Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel. Menurut Creswell, validasi dalam penelitian kualitatif sebagai usaha untuk menilai akurasi dari berbagai temuan, sebagaimana yang didiskripsikan dengan baik oleh peneliti dan para partisipan. Sementara reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain (dan) untuk proyek-proyek yang berbeda.³³ Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), *confirmability* (obyektivitas).

a. Credibility

Uji ini dilakukan untuk mendapatkan data yang dipercaya. Dalam uji ini dilakukan dengan berbagai cara diantaranya perpanjangan waktu, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, dan analisis kasus negatif. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah:

- 1) Perpanjangan pengamatan

³³ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Pustaka Pelajar, 2013, h. 285.

Dengan perpanjangan pengamatan (perpanjangan waktu) berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara ulang dengan sumber data yang telah ditemui maupun yang baru. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif, fokus pada pengujian data yang telah diperoleh apakah data yang telah didapatkan setelah pengecekan kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Apabila data sudah benar berarti data kredibel, maka perpanjangan pengamatan dapat diakhiri jika dirasa telah jenuh.

Pada penelitian ini, pengembangan keberagaman dengan pendekatan andragogi bagi perempuan muslimah di pesisir Morodemak, perpanjangan pengamatan dilakukan setelah mendapat data dari informan baik dalam kegiatan, waktu, pelaku, dan tempat akan diamati kembali apakah sama atau berubah. Kemudian apabila terdapat kesamaan, maka perpanjangan pengamatan peneliti anggap sudah jenuh.

2) Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Untuk meningkatkan ketekunan yaitu dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan peneliti. Dengan membaca ini maka wawasan penelitian akan semakin luas dan tajam sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan.

3) Triangulasi

Triangulasi ini dilakukan baik dengan triangulasi teknik, sumber data dan waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda, dalam hal ini sumber data adalah perempuan muslimah yang dewasa (ibu-ibu), tokoh masyarakat dan tokoh agama di pesisir Morodemak. Triangulasi waktu artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan baik pagi, siang, dan sore hari. Dengan triangulasi semacam ini, akan diketahui apakah nara sumber atau informan memberikan data yang sama atau berbeda. Sehingga apabila sama dari teknik, sumber data maupun waktu, maka data dalam penelitian ini dianggap kredibel.

4) Member check

Member check dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian kepada sumber-sumber data yang telah memberikan data, yaitu perempuan muslimah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di Morodemak.

b. *Transferability*

Uji ini diterapkan pada penelitian kualitatif supaya orang memahami hasil penelitian secara tepat dan dapat digunakan pada konteks dan situasi lain, sehingga peneliti membuat

laporan dengan memberi uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

c. *Dependability*

Uji ini dilakukan karena banyak peluang peneliti mempunyai data tanpa turun ke lapangan secara langsung, maka penelitian ini dapat di uji dengan dependability. Peneliti memeriksa data dengan beberapa metode yang digunakan sehingga tidak terjadi perbedaan antara data yang satu dengan lain. Data mengenai andragogi dan keberagamaan muslimah pesisir benar-benar diperoleh dengan mendatangi langsung pada komunitas perempuan muslimah pesisir Morodemak. Hasil penelitian dapat diaudit secara menyeluruh oleh auditor atau ppembimbing.

d. *Confirmability*

Confirmability (kepastian) digunakan untuk menunjukkan netralitas dan objektivitas data.³⁴ Uji ini untuk menguji hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk mendapatkan fungsi proses penelitian karena hal tersebut merupakan syarat confirmability. Hasil ini dapat dikatakan obyektif apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian, proses dan hasil harus ada.³⁵

³⁴ Rully Indrawan dan R. Poppy Yaniawati, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, Dan Pendidikan*, pt. Refika aditama, bandung, 2014, h. 154.

³⁵ Sugiono, *Op.Cit.*, h. 366-378

BAB II

ANDRAGOGI DAN KEBERAGAMAAN MUSLIMAH PESISIR

A. Konsep Andragogi

1. Pengertian andragogi

Istilah andragogi berasal dari bahasa Yunani *andr* artinya orang dewasa dan *agogos* artinya membimbing. Dengan demikian, andragogi secara harfiah mempunyai makna membimbing orang dewasa. Adapun definisi orang dewasa dapat dilihat dari berbagai aspek. Secara biologis, orang dewasa ialah orang yang telah mencapai usia di mana ia dapat melakukan reproduksi. Secara hukum, orang telah mencapai usia di mana undang-undang menyatakan ia dapat memiliki hak suara dalam pemilihan umum. Secara sosial, jika orang telah mulai melaksanakan peran-peran orang dewasa, seperti peran kerja, peran pasangan (suami-istri), peran sebagai warga negara dan lain-lain. Secara psikologi, orang menjadi dewasa jika telah memiliki konsep diri yang bertanggung jawab terhadap kehidupannya.³⁶

Pembelajaran orang dewasa mencerminkan suatu proses di mana orang dewasa belajar menjadi peduli dan mengevaluasi tentang pengalamannya. Pembelajaran orang dewasa tidak dimulai dengan mempelajari materi pelajaran,

³⁶Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, 55.

tetapi dimulai dengan memberi perhatian pada masalah-masalah yang terjadi/ditemukan dalam kehidupannya.³⁷

Malcolm Knowles sebagaimana dikutip Sudirman menjelaskan, andragogi sebagai suatu seni dan ilmu pengetahuan untuk menolong orang dewasa belajar. Andragogi adalah suatu model lain yang memungkinkan para pengajar disamping model pedagogik, menjadikan andragogi sebagai model alternatif. Seni dan ilmu mengajar orang dewasa disebut andragogi. Istilah dewasa di sini lebih ditafsirkan sebagai kedewasaan psikologis dibanding dengan makna usia kronologis. Andragogi esensinya adalah membantu orang dewasa agar mampu belajar dan menjadi pembelajar.

Andragogi mensyaratkan bahwa pelajar dewasa terlibat dalam identifikasi kebutuhan belajar mereka dan perencanaan bagaimana kebutuhan-kebutuhan tersebut bisa dipenuhi.³⁸ Dalam andragogi yang terpenting dalam proses interaksi belajar adalah bertumpu pada warga belajar itu sendiri.³⁹ Andragogi adalah ilmu yang mempunyai obyek material berupa kegiatan

³⁷ Hamzah B. Uno, 56.

³⁸ Sudirman Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, Alfabeta Bandung:2010, 123-135.

³⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 226. Baca juga: Supriyanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*, Bumi Aksara, 2007, 11.

pendidikan yang bertujuan membantu orang dewasa agar dapat belajar efektif.⁴⁰

Andragogi dapat dipandang dalam berbagai sudut sebagai sebuah teori, pendekatan, model belajar, cara belajar atau jenis pendidikan yang menjadi bagian dari proses memberdayakan pendidikan di masyarakat. Pendekatan andragogi dalam bahasan ini lebih mengarah pembelajaran yang dilakukan oleh orang-orang dewasa. Topik utamanya bukan pada guru atau tutor (*teacher center*) tapi lebih pada warga belajar sendiri (*student center*) dimana mereka tertarik belajar karena terdorong kebutuhan untuk menambah wawasan maupun motivasi-motivasi yang mendorong mereka sebagai individu mandiri.

Penyebutan istilah muncul beberapa perspektif. untuk memaknai andragogi. Pembelajaran orang dewasa (*adults learning*) dan pendidikan orang dewasa (*adult education*). Jika andragogi memuat prinsip-prinsip memiliki kebutuhan akan pengetahuan, mampu memiliki konsep diri sebagai pembelajar, mengutamakan pengalaman, kesiapan belajar, berorientasi untuk belajar dan memiliki motivasi dari dalam diri, maka menurut Knowles, Holton dan Swanson, andragogi

⁴⁰Redja Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, 86-88.

dimaknai sebagai Pembelajaran orang dewasa.⁴¹ Sedangkan untuk penyebutan pendidikan orang dewasa (*adult education*) sebagaimana UNESCO mendefinisikan, mengacu pada keseluruhan proses pendidikan yang diselenggarakan, terlepas dari isi materi pelajaran, jenjang dan metode, baik formal maupun nonformal, yang melengkapi atau menggantikan pendidikan asli di sekolah, perguruan tinggi dan universitas. Orang dewasa tahu bagaimana meningkatkan keterampilan teknis atau profesional dan dapat menyebabkan perubahan sikap dan perilaku di semua bidang pengembangan kepribadian dan partisipasi dalam pembangunan sosial, ekonomi dan budaya.⁴² Dengan kata lain andragogi juga dapat diterapkan di jenjang sekolah maupun perguruan tinggi bagi orang yang telah dewasa.

Dari sejumlah definisi dapat disimpulkan bahwa andragogi merupakan suatu pendekatan, yakni seni dan praktik membantu orang dewasa belajar yang perlakuannya berbeda dengan anak-anak. Dapat diterapkan dalam Pembelajaran di masyarakat maupun di sekolah atau perguruan tinggi bagi orang yang telah dewasa.

⁴¹Malcolm Knowles *et.al.*, *The adult learner: the definitive classic in adult education and human resource development*, Elsevier, San Diego, California, 2005, h. 16

⁴²Penelope Peterson, et. Al., *International Encyclopedia Of Education*, Elsevier, 2010, h. 3

2. Ciri-ciri andragogi

Andragogi merupakan salah satu model pendidikan berbasis masyarakat yang sangat populer dan memiliki keunikan tersendiri dalam proses implementasinya, terutama dalam aspek partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Menurut Nurhattati Fuad, Orang dewasa sebagai individu yang mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, maka yang terpenting dalam andragogi adalah proses interaksi belajar dan bukan merupakan kegiatan seorang guru mengajarkan atau mentransformasikan sesuatu (*learning centered teaching*).⁴³

Dalam pandangan Supriyanto, Cara belajar orang dewasa berbeda dengan cara belajar anak-anak. Ciri-ciri belajar orang dewasa diantaranya:

- a. Motivasi belajar dari diri sendiri.
- b. Orang dewasa belajar jika bermanfaat bagi dirinya.
- c. Orientasi belajarnya terpusat pada kehidupan nyata.
- d. Belajar bagi orang dewasa adalah hasil mengalami sesuatu.
- e. Mengutamakan perannya sebagai peserta didik.
- f. Sumber bahan belajar berada pada diri sendiri.⁴⁴

Menurut Mardiono, Karakteristik yang melekat pada andragogi, menyiratkan kebolehnya dalam menciptakan kondisi bagi kegiatan pendidikan manusia yang

⁴³Nurhatti Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan Strategi Implementasi*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, 166-167.

⁴⁴Supriyanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*, 45.

berkesinambungan. Beberapa kondisi yang dapat dipenuhi oleh andragogi adalah :

- 1) Andragogi merupakan salah satu cara belajar secara langsung dari pengalaman.
- 2) Andragogi merupakan proses pendidikan ulang yang mampu meredam konflik sosial melalui kegiatan antar pribadi dalam kelompok besar.
- 3) Andragogi merupakan suatu proses belajar berswa arah (*self directed*) yang oleh karena itu terus menerus dapat mengungkap kembali (ulang) kebutuhan belajar manusia sebagaimana dituntut oleh situasi yang sedang berkembang.⁴⁵

Belajar dengan pendekatan andragogi dapat dilihat dari cirinya yang paling menonjol adalah selalu belajar berdasarkan atas pengalaman (sebelumnya), mandiri, berdasarkan kebutuhan dalam kehidupan nyata, serta belajar dalam kelompok besar.

3. Orientasi belajar

Pada pedagogi, proses belajar dan materi belajar telah disusun dan diurutkan secara sistematis dan logis dalam arti telah ditetapkan. Sedangkan pada andragogi, penyusunan pelajaran disusun ke arah pengembangan kemampuan atau penampilan yang diharapkan.⁴⁶

Dalam kerangka dasar filosofis teori belajar, ada tiga teori utama yaitu behaviorisme, kognitifisme, dan

⁴⁵ Mardianto, *Pesantren Kilat*, Ciputat Press, Ciputat, 2005, h. 29

⁴⁶ Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep Dan Strategi Implementasi*, Rajawali pers, 2014, h. 168.

konstruktivisme. Behaviorisme merupakan aliran pembelajaran yang berfokus pada aspek objektif atas dasar pengamatan. Kognitifisme menjelaskan pembelajaran berbasis pada kemampuan otak. Sedangkan konstruktifisme menjelaskan pembelajaran yang memberi peran pada siswa untuk aktif membangun ide-ide atau konsep baru. Ketiga teori belajar tersebut sangat bersinggungan dengan orientasi belajar orang dewasa. Beberapa orientasi belajar orang dewasa dapat dilihat sebagai berikut:

a. Belajar mandiri

Belajar mandiri atau sering disebut belajar berbasis arah diri (*self directed learning*) berfokus pada proses di mana orang dewasa mengendalikan pembelajaran mereka sendiri, khususnya bagaimana menetapkan tujuan belajar, menemukan sumber daya yang tepat, menentukan metode pembelajaran yang digunakan, dan mengevaluasi kemajuan belajar mereka sendiri. Bagi orang dewasa, aktifitas belajar mandiri dapat dilakukan dengan menggunakan jaringan sosial dan dukungan kelompok sebaya.

b. Refleksi kritis

Refleksi kritis ide-ide dalam belajar berfokus pada tiga proses yang saling terkait. Pertama, proses dimana orang dewasa merumuskan pertanyaan dan mengembangkan kearifan asumsi sesuai kearifan akalnya. Kedua, proses ketika orang dewasa membuat perspektif alternatif atas ide-ide, tindakan, bentuk-bentuk pemikiran

dan ideologi. Ketiga, proses ketika orang dewasa mampu mengenali dan mengaplikasikan aspek-aspek substantif yang dipelajari secara representatif.⁴⁷

c. Belajar dari pengalaman

Seorang individu mengalami dan mengumpulkan berbagai pengalaman yang dijalani dalam hidup, dimana hal ini menjadikan seseorang sebagai sumber belajar yang kaya dan memberikan dasar yang luas untuk belajar dan memperoleh pengalaman baru. Dalam konsep belajar dikenal dengan istilah *experiential learning cycle*.⁴⁸

Belajar adalah suatu pengalaman yang diinginkan oleh orang dewasa sendiri. Maka orang dewasa tidak diajar. Mereka dimotivasi untuk mencari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang lain.⁴⁹ Ada tekanan rangkap pada pencapaian belajar orang dewasa yaitu perkembangan individual dan peningkatan partisipasi sosial dari individu. Pendidikan orang dewasa meliputi segala bentuk pengalaman belajar yang dibutuhkan oleh orang dewasa,

⁴⁷ Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2010, h. 134.

⁴⁸ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah Dan Progresivisme John Dewey*, Safiria Insania Press, Yogyakarta, 2004, h.6.

⁴⁹ A.G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa Sebuah Uraian Praktis Untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih, Dan Penyuluh Lapangan*, Gramedia, Jakarta, 1982, h.7.

pria dan wanita, sesuai dengan bidang perhatian dan kemampuannya.⁵⁰

d. Observasi

Dalam kegiatan belajar orang dewasa, ada kecenderungan untuk belajar secara observasional. Beberapa hal yang berkaitan dengan pembelajaran observasi adalah *attention*, *retention*, *reproduction*, dan *motivation*. *Attention* atau perhatian. Kunci siswa atau peserta bisa belajar dengan baik adalah dengan cara memperhatikan atau mengobservasi. Semua bentuk peredam perhatian akan menurunkan makna belajar. Orang mengantuk, grogi, dibius, sakit, gelisah, atau hiper tidak bisa belajar dengan lebih baik. Selanjutnya adalah *retention* atau mempertahankan apa yang telah dipelajari kemudian diingat. Suatu saat hal itu dapat dibuka kembali atau direproduksi dalam bentuk perilaku. *Reproduction* atau mereproduksi maksudnya adalah siswa atau peserta belajar memiliki kemampuan mereproduksi perilaku atas apa yang dialami, dicerna atau direnungkan. Sedangkan *motivation* atau motivasi dimaksudkan siswa melakukan sesuatu hal karena termotivasi untuk meniru dan berbuat.⁵¹

Pembelajaran sangat berkaitan dalam merespon suatu obyek atau materi pelajaran dengan memperhatikan hal-hal yang dipelajari, diingst-ingat atau dicatat, kemudian berusaha

⁵⁰A.G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, h.1.

⁵¹ Sudarwaan Danim, *Psikologi Pendidikan*, 136-137.

mempertahankan pengetahuan yang telah didapatkan serta memiliki dorongan supaya mempraktekkan pengetahuan yang diperoleh selama belajar. Observasi tidak sebatas mengamati dan mencatat tetapi juga ada usaha untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

4. Komponen belajar orang dewasa

Andragogi maupun pedagogi adalah suatu pendekatan belajar yang dapat dilihat dari siapa yang menjadi peserta belajar. menurut Wina Sanjaya, suatu proses pembelajaran umumnya memiliki komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen tersebut tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi.⁵² Dalam sistem persekolahan, komponen-komponen ini merupakan komponen kurikulum dimana terdiri dari rangkaian tujuan, materi, metode dan strategi, media dan evaluasi.⁵³

a. Tujuan

Dr. Sayyid Ibrahim al-Jabbar sebagaimana dikutip Ismail mengatakan:

أَنَّ الْهَدَفَ الرَّئِيسِيَّ لِلتَّرْبِيَّةِ لِأَبَدٍ أَنْ يُحْرَصَ عَلَى أَنْمَاءِ قُدْرَةِ الْفَرْدِ عَلَى مُعَالَجَةِ الْمَشْكَلاتِ الْجَدِيدَةِ وَاسْتِخْدَاتِ اسْأَلِيْبِ لِمُواجَهَتِهَا.

“sesungguhnya tujuan pokok pendidikan haruslah dapat memberikan rangsangan kuat untuk pengembangan

⁵²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2006, h. 58.

⁵³ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Teras, Yogyakarta, 2009, h. 79.

kemampuan individu dalam upaya mengatasi semua permasalahan baru yang muncul serta dapat mencari terobosan-terobosan solusi alternatif dalam menghadapinya.”⁵⁴

Pendidikan haruslah memiliki tujuan untuk menjawab persoalan-persoalan kehidupan sehingga peradaban suatu bangsa menjadi maju dan besar. Pendidikan sebagaimana dikatakan Azyumardi Azra⁵⁵ selain merupakan suatu kewajiban, juga merupakan sarana ibadah, serta sebagai pengakuan potensi seseorang untuk berkembang.

Dalam undang-undang disebutkan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁶ Maka jelas bahwa tujuan belajar ialah menjadi manusia yang beruntung. Orang dewasa memiliki potensi pikir, dzikir, dan amal sehingga semangat dan senang mencari ilmu serta memandang pendidikan sangat bermanfaat dalam mencapai kesejahteraan lahir batin di dunia maupun di akhirat.

⁵⁴Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, h.18.

⁵⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, h. 10

⁵⁶ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*

b. Materi belajar

Dalam suatu artikel yang ditulis oleh Deborah Loewenberg dan G. Williamson⁵⁷ substansi materi belajar secara konvensional memuat pengetahuan. Materi akan terus berubah dan berkembang, termasuk informasi spesifik, ide, dan topik yang harus diketahui. Sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*subject center teaching*). Dalam kondisi semacam ini, penguasaan materi mutlak membutuhkan seorang guru.⁵⁸

Materi-materi perlu diidentifikasi termasuk kelompok fakta, konsep, prosedur atau prinsip, karena perbedaan jenis materi akan membawa implikasi terhadap pemilihan metode, media dan asesmen yang berbeda. Harus disesuaikan pula jenjang dan tingkat pendidikan, perkembangan yang terjadi di masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan juga terkait dengan psikologi anak didik.⁵⁹ Materi atau isi pembelajaran pada orang dewasa juga menyesuaikan psikologi, kebutuhan, jenis usia dan jenis gender serta bentuk program belajar yang

⁵⁷Deborah Loewenberg dan G. Williamson, *The Subject Matter Preparation Of Teachers*, Handbook For Research On Teacher Education, Macmillan, New York, 1989 h. 7.

⁵⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h. 60.

⁵⁹ Safrudin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta, h. 54.

diselenggarakan. Sebagai contoh, pendidikan keagamaan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan, maka isi atau materi pembelajaran hanya akan membahas tentang kajian-kajian agama dan menyesuaikan klasifikasi warga belajar dewasa awal atau lansia, pria atau wanita dan apakah perlu pelatihan intensif atau sebuah pembelajaran klasikal.

c. Metode dan strategi

Secara etimologi, metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam Bahasa Inggris, dikenal term *method* dan *way*. Dalam bahasa Arab, terdapat kata *al-thariqah* (jalan), *al-manhaj* (sistem), dan *al-washilah* (media atau perantara), dan kata yang paling dekat dengan makna metode adalah *al-thariqah*.⁶⁰

Metode dipilih dalam suatu pembelajaran untuk memberi jalan bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. ditinjau dari implementasi pembelajaran pedagogik, metode ada yang tepat digunakan digunakan di dalam kelas maupun diluar kelas. Diantaranya adalah ceramah, diskusi, eksperimen, demonstrasi, role playing, drill atau latihan, problem solving, dan sebagainya.⁶¹

Metode hanya tepat digunakan sesuai dengan situasi, kebutuhan, dan perkembangan jiwa peserta didik. Peserta didik

⁶⁰Ismail, *Strategi Pembelajaran...*, h. 7.

⁶¹ *Ibid.*, h. 19-24.

yang berusia kanak-kanak berbeda dengan yang remaja dan juga dewasa. Hurlock sebagaimana dikutip Muzdalifah, membangun teori fase-fase dan tugas-tugas perkembangan seseorang dari mulai pranatal hingga lansia.⁶² artinya, seorang manusia dapat dikelompokkan mulai dari masa bayi hingga lansia mengalami perkembangan dan terus belajar sesuai kondisi fisik maupun jiwa. Hanya metode-metode tertentu yang tepat digunakan untuk masing-masing usia sesuai dengan kebutuhan belajar. Metode yang dapat diterapkan untuk

⁶² Pada masa pranatal hingga bayi kelahirannya belum ada aktifitas dan tugas perkembangan. Setelah bayi usia minggu kedua hingga 2 tahun, ada aktifitas belajar makan dan berjalan. Awal kanak-kanak usia 2-6 tahun mulai belajar mempersiapkan diri untuk membaca, menulis, membedakan benar dan salah. Akhir masa kanak-kanak usia 6-10/12 tahun, mulai mempelajari keterampilan fisik dalam bermain, penyesuaian diri dengan teman, mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial atau lembaga masyarakat. Pada masa puber usia 10/12-13/14 tahun mulai ada perkembangan mencari hubungan baru dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Masa remaja usia 13/14-18 tahun seorang anak mulai mencari peran sosial, menerima keadaan fisiknya, mempersiapkan karier ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan berkeluarga. Saat setelah awal dewasa yaitu usia 18-40 tahun, seseorang sudah mulai bekerja, memilih pasangan, mengasuh anak, mengelola rumah tangga mengambil tanggung jawab sebagai warga negara yang tentunya butuh belajar untuk menghadapi kehidupan semacam itu. Kemudian saat memasuki usia pertengahan yaitu 40-60 tahun, seseorang mencapai tanggung jawab sosial dan dewasa sebagai warga negara, menerima diri dengan perubahan fisiologis yang terjadi misalnya mulai beruban dan menyesuaikan diri dengan menjadi orang tua yang semakin tua. Pada masa usia lanjut yaitu usia 60 tahun ke atas, mulai menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan, dan sebagainya. Lihat: Muzdalifah, *psikologi pendidikan* (handbook), STAIN Kudus, 2008, 49-51.

pembelajaran orang dewasa diantaranya ceramah, diskusi, *role playing*, dan *experiential learning cycle*.⁶³

d. Media

Media dapat dimaknai sebagai sumber dan alat bantu⁶⁴ yang memiliki peran penting untuk mendorong belajar siswa. Alat bantu ini dapat berupa audio, visual, maupun audio visual. Diantara media belajar ialah papan, bagan, gambar, film, audio kaset, televisi, komputer, LCD, dan internet.⁶⁵ Dalam pendidikan orang dewasa alat bantu juga meliputi sumber dana penunjang kegiatan,⁶⁶ pengeras suara (mikrofon), tipe recorder, serta fasilitas tempat penunjang kegiatan.⁶⁷ Jadi, media yang biasa digunakan dalam pembelajaran orang dewasa tidak berbeda dengan media yang digunakan pada pembelajaran siswa (anak), namun penggunaan alat bantu akan berbeda sesuai kebutuhan dan tujuan dari pembelajaran.

e. Evaluasi

Evaluasi secara konvensional (pedagogi) kurang efektif untuk diterapkan bagi orang dewasa. Sebab pendekatan ini tidak cukup untuk menilai hasil belajar orang

⁶³ A.G. Lunardi, *Pendidikan Orang Dewasa*, 25-45.

⁶⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi....*, 60.

⁶⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, 92.

⁶⁶ A.G. Lunardi, *Pendidikan Orang Dewasa*, 47.

⁶⁷ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, h. 213.

dewasa.⁶⁸Dalam pendidikan orang dewasa, metode evaluasinya harus mencerminkan kehendak bebas yang sama seperti proses belajar itu sendiri. Orang dewasa itu sendirilah yang menilai sendiri sukses atau gagalnya. Apakah proses belajarnya menghasilkan suatu perubahan dalam dirinya, apakah proses belajar terjadi karena dirinya saja, situasi belajar, metode belajar, atau karena faktor pembimbing. Daripada istilah ujian atau test, bagi orang dewasa lebih tepat menggunakan istilah uji-diri (self-examination). Beberapa hal yang diperhatikan dalam evaluasi diri adalah; sejauh mana orang dewasa memperkaya khasanah pengetahuan dan informasi yang dapat diandalkan. Sejauh mana mampu menerapkan konsep-konsep baru. Sejauh mana lebih mampu dalam keterampilan yang berguna. Sejauh mana memiliki hasrat untuk merubah sikap. Sejauh mana metode pendidikan, peran pembimbing, situasi belajar membantu atau menghambat proses belajar.⁶⁹

Evaluasi belajar dalam pembelajaran orang dewasa tidak cocok menggunakan sistem ulangan atau ujian tertulis. Evaluator juga dapat berasal dari dirinya sendiri yang mengetahui secara detail mana saja yang sudah terserap dengan baik dan memiliki sikap yang berbeda dari sebelum dirinya belajar dengan sesudah dirinya belajar. Cara yang bisa dilakukan dalam evaluasi pembelajaran orang dewasa

⁶⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, h.235.

⁶⁹ A.G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, h. 57-58.

adalah dengan menilai diri sendiri seluruh proses belajar yang telah dilalui untuk kemudian diperbaiki apabila menemukan suatu kekurangan dan kurang maksimalnya materi belajar yang telah disampaikan oleh para tutor atau guru. Karena dalam pembelajaran orang dewasa, guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan bukan seorang evaluator.

5. Penerapan andragogi

Andragogi merupakan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada masyarakat yang masih membutuhkan pertemuan, hal ini dikarenakan sebagian besar peserta pemberdayaan masyarakat merupakan kelompok masyarakat yang telah dewasa dengan beragam kebutuhan, keinginan, pengalaman serta telah memiliki konsep diri yang kesemuanya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam merancang program pemberdayaan masyarakat.⁷⁰

Dalam kegiatan pendidikan, baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah memiliki daerah dan kegiatan yang beragam. Bagi orang dewasa, pendidikan masyarakat bersifat nonformal dan sebagian besar pesertanya adalah orang dewasa atau paling muda adalah pemuda atau remaja.⁷¹

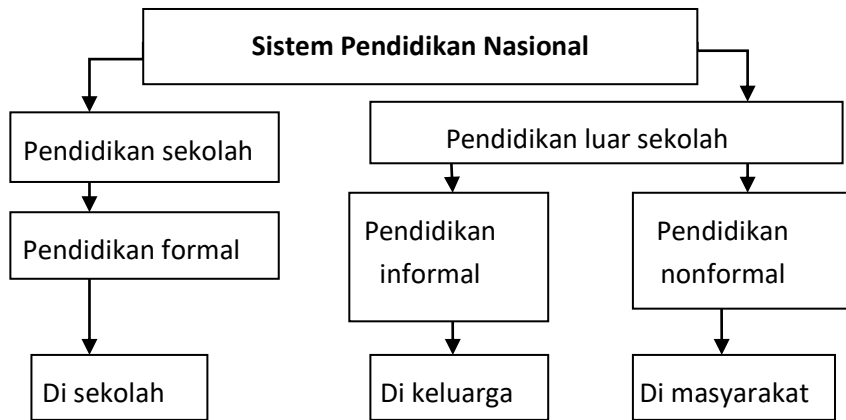
Sistem pendidikan nasional memiliki dua sub-sistem pendidikan. Belajar dalam model belajar berbasis masyarakat

⁷⁰Hiryanto, Pedagogi, *Andragogi dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Dinamika Pendidikan UNY Vol XXII No. 1 Mei 2017, diakses tanggal 12 Februari 2021.

⁷¹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 239.

termasuk sistem luar persekolahan (*out of school education*) yang bersifat nonformal dan pendidikan informal berlangsung di lingkungan keluarga. Sedangkan belajar dengan sistem persekolahan (*in school education*) bersifat formal. Gambaran operasionalnya sebagai berikut:⁷²

Gambar 2.1
Sistem pendidikan nasional



Skema sistem pendidikan di atas selaras dengan peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 disebutkan bahwa ada lima jenis pendidikan luar sekolah. Pertama pendidikan umum, pendidikan yang mengutamakan perluasan dan peningkatan keterampilan dan sikap warga belajar dalam bidang tertentu. Kedua pendidikan keagamaan, merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat menjalankan peranan

⁷²Bambang Sarwoko, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1989, h. 30.

yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Ketiga pendidikan jabatan kerja, yaitu pendidikan yang berusaha meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan sikap warga belajar untuk memenuhi persyaratan pekerjaan. Keempat pendidikan kedinasan, yakni pendidikan yang berusaha meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan untuk pegawai suatu departemen atau Lembaga Pemerintah Non Departemen. Kelima pendidikan kejuruan, adalah pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu.⁷³

Penerapan pendekatan andragogi sangat tepat diterapkan pada jenis pendidikan berbasis masyarakat. Akan tetapi, bisa pula diterapkan untuk membantu Pembelajaran di sekolah umum, lembaga keagamaan seperti majlis taklim, peningkatan jabatan kerja misalnya pelatihan bagi para guru atau PNS, maupun sekolah kedinasan yang peserta didiknya sudah dalam fase dewasa.

B. Keberagamaan

1. Pengertian keberagamaan

Kata keberagamaan berasal dari kata beragama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Agama adalah segenap kepercayaan serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu. Imbuhan “ke” dan “an”

⁷³Peraturan pemerintah tentang Pendidikan Luar Sekolah Tahun 1991.

pada kata beragama menjadi keberagamaan memiliki arti cara atau sikap seseorang dalam memeluk atau menjalankan ajaran agama yang dianut.⁷⁴

Istilah kualitas keberagamaan lebih menunjuk pada karakter pelaksanaan ajaran di dalam agama, daripada materi ajaran agama Islam dalam kehidupan konkrit dan bukan jumlah orang beriman yang memeluk ajaran.⁷⁵ Keberagamaan yang dimaksudkan adalah respon maupun reaksi seorang yang beragama Islam terhadap lingkungan baik alam, maupun sosial serta pelaksanaan ajaran Islam sesuai yang telah diketahui.

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertindak laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶

Allport sebagaimana dikutip Jalaluddin mengklasifikasi cara beragama menjadi dua macam, yaitu ekstrinsik dan

⁷⁴ Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1978, h. 19-20.

⁷⁵ Muslim A. Kadir, *Dasar-Dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, h.vi.

⁷⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, 108-109

instrinsik. Cara beragama ekstrinsik memandang agama sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan, dan bukan untuk kehidupan. Agama digunakan untuk menunjang motif-motif lain: kebutuhan akan status, rasa aman dan harga diri. Orang yang beragama secara ekstrinsik melaksanakan bentuk luar dari agama. Ia puasa, shalat, naik haji, dan sebagainya tetapi tidak didalamnya. Sehingga hanya melahirkan masyarakat yang penuh kebencian, iri hati dan fitnah. Sedangkan beragama secara instrinsik dianggap menunjang kesehatan jiwa dan kedamaian masyarakat. Agama sebagai *comprehensive commitment* dan *driving integrating motive* yang mengatur seluruh hidup seseorang. Cara bergama seperti ini terhujam ke dalam diri penganutnya.⁷⁷

2. Dimensi keberagamaan

⁷⁷ Cara beragama ekstrinsik dapat disebut pula pecitraan dalam beragama. Orang memakai atribut dan simbol-simbol Islam dengan tampilan meyakinkan namun hal tersebut digunakan untuk kepentingan duniawi. Takarannya hanya terletak didalam hati masing-masing orang. Secara visual, ekspresi beribadah atau amal shaleh seseorang tidak dapat dihakimi kecuali yang mengetahui adalah orang yang bersangkutan. Namun efek dari cara beragama secara ekstrinsik bisa dilihat dari sikap dan perilaku orang yang tidak mencerminkan semangat beragama. Berbeda dengan cara beragama secara instrinsik, seseorang beribadah atau amal shaleh dapat menjadikan seseorang berperilaku baik, tidak skeptis, serta ibadahnya tidak semata-mata untuk keuntungan pribadi. misalnya seseorang pergi haji berkali-kali namun tidak diimbangi kepedulian sosial terhadap tetangga sekitar yang butuh bantuan. beragama secara instrinsik berarti juga kepekaan sosial tumbuh dengan baik selaras dengan ibadah yang menjadikan semangat menebar kasih sayang. Lihat: Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*, Mizan, Bandung, 1998, h. 26.

Keberagamaan memiliki lima dimensi diantaranya adalah dimensi ideologis (*religious belief*), intelektual (*religious knowledge*), eksperiensial (*religious feeling*), ritualistik (*religious practice*) dan konsekuensial (*religious effect*).⁷⁸ dimensi ideologis (*religious belief*), dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Intelektual (*religious knowledge*), dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Eksperiensial (*religious feeling*), dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan atau suatu masyarakat. Ritualistik (*religious practice*) dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan,

⁷⁸ Konsep keberagamaan banyak dikutip para peneliti agama termasuk di Indonesia bersumber dari Charles Y. Glock dan Rodney Stark. (Rodney Stark and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature Of Religion (Pattern Of Religious Commitment)*, Barkeley: University Of California Press, 1968 h. 14-17). Penelitian sebelumnya pernah ditemukan oleh Von Hugel yang menyebut dimensi keberagamaan meliputi tradisional, rasional, intuitif dan volisional. Kemudian penelitian dikembangkan oleh Partt yang menyebut dimensi keberagamaan meliputi tradisional, rasional, mistik, dan praktikal (moral). Adapun Glock & Stark mengklasifikasikan dalam lima dimensi yaitu ideologis, ritualistik, intelektual, eksperiensial dan konsekuensial. (Riaz Hassan, *Keragaman Iman Studi Komparatif Masyarakat Muslim*, ed. Terj. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2006, 46).

dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Ketaatan merupakan seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi. Konsekuensial (*religious effect*) dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang.⁷⁹

Menurut Jalaluddin Rakhmat, dua dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagamaan, dua yang terakhir aspek behavioral keberagamaan, dan yang ketiga aspek afektif keberagamaan.⁸⁰ Dimensi ideologis dan intelektual masuk dalam kategori aspek kognitif keberagamaan. Dimensi eksperiensial masuk dalam kategori afektif keberagamaan. Sedangkan ritualistik dan konsekuensial masuk dalam kategori aspek behavioral keberagamaan.

Ibnu Hadjar menggunakan aspek keberagamaan yang berpijak pada ajaran Islam dalam empat dimensi, yaitu keimanan, komitmen, ritual, dan sosial. Dimensi keimanan

⁷⁹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, h. 77-78.

⁸⁰ Jalaluddin Rahmat, *Metodologi Penelitian Agama*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 2004, h. 111.

mencakup keyakinan atau penerimaan subyek atas kebenaran ajaran Islam. Dimensi komitmen mengacu pada kesediaan seorang muslim merespon ajaran Islam secara positif atau negatif. Dimensi ritual dan sosial mengacu pada intensitas kegiatan subyek dalam menjalankan perintah agama, khususnya untuk ibadah kepada Allah (*hablun minallah*) dan ibadah sosial (*hablun minannaas*). Dari keempat dimensi tersebut, dimensi keimanan dan ritual (perilaku keagamaan) merupakan yang paling penting karena merupakan fenomena yang khas agama. Sementara aspek lain dapat dijumpai pada fenomena kehidupan lain yang tidak terkait dengan agama.⁸¹

3. Perkembangan beragama

Proses perkembangan kehidupan beragama mengalami peningkatan dari mulai masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga usia lanjut.

1) Keberagamaan kanak-kanak

Masa kanak-kanak awal mulai usia 2-6 tahun, masa ini sekaligus merupakan masa prasekolah, dimana anak umumnya masuk kelompok bermain dan taman kanak-kanak, fase ini dalam psikologi Islam di sebut fase *al-thifl*. Masa kanak-kanak akhir pada usia 7-11 tahun. Pada usia ini anak mampu berfikir logis mengenai objek dan kejadian. Dalam pendidikan agama Islam, memberi

⁸¹ Ibnu Hadjar, *Keberagamaan Dan Sikap Terhadap Negara Islam*, laporan penelitian DIPA UIN Walisongo, LP2M, Semarang, 2015, h. 28.

latihan nyata dalam perintah shalat dalam mendidik harus dipraktekkan dan dijelaskan tata caranya.⁸²

2) Keberagamaan remaja

Usia remaja di antara 11-18 tahun. Menurut fuad Nashori, fase remaja disebut *amrad* yaitu fase persiapan bagi manusia untuk melakukan peran sebagai *khalifah Allah* di bumi. Adanya tanggung jawab sesama makhluk, meneguhkan pengabdian kepada Allah melalui aktifitas amar ma'ruf nahi munkar.⁸³ Pada masa ini, seorang remaja memahami beban seorang mukalaf, jenis-jenis kewajiban dan prosedur pelaksanaannya.⁸⁴

3) Keberagamaan dewasa

Dewasa awal dapat dikatakan mulai 18-40 tahun, dewasa madya 41-60 tahun dan usia lanjut pada rentang usia 60 tahun.⁸⁵ Sikap keberagamaan orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai

⁸² Kanak-kanak atau anak-anak menyikapi agama sebagai sesuatu yang verbalis dan ritualis. Sholat dan doa mereka lakukan tanpa mengerti maksudnya. Imajinatif pada hal-hal yang bersifat immaterial misalnya membayangkan Allah Maha besar dengan imajinasi sebuah makhluk yang besar. Perilaku beragama mereka imitatif, meniru apa yang mereka dengar atau lihat. Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, Teras, Yogyakarta, 2008, h. 118.

⁸³ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, h. 153

⁸⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2002, h. 106-107.

⁸⁵ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, h. 156-157.

yang dipilih. Selain itu, sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama, bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, maka sikap keberagamaan pada orang dewasa antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak, diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.

Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup. Bersikap lebih terbuka dan berwawasan yang lebih luas. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang

diyakini. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagaman dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.⁸⁶ Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁷

4. Muslimah pesisir

a) Pengertian perempuan Muslimah

Muslimah berasal dari akar kata *muslim* (مسلم) secara harfiah berarti seseorang yang berserah diri kepada Allah. Berasal dari kata *aslama* yang berarti menyerah mencari kedamaian.⁸⁸ Muslim merujuk pada pemeluk Islam, pemeluk pria disebut *muslimin* (مسلمون\مسلمين) dan pemeluk wanita atau perempuan disebut *muslimah* (مسلمه). Pembicaraan tentang perempuan Islam terikat ⁸⁹(مسلمه).

⁸⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, h. 108-109.

⁸⁷ *Ibid.*, h. 125.

⁸⁸ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas* terj. Ghufroon A. Mas'adi, Cet. 2, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1999, H. 291.

⁸⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Muslim>. Diakses 24 Maret 2017.

dengan nilai-nilai Islam yang telah ditransformasikan dalam proses pendidikan Islam, suatu nilai yang tidak membelenggu fitrahnya, justru membawa kepada kebahagiaan.⁹⁰ Perempuan Muslimah diartikan sebagai seseorang dengan fitrahnya sebagai perempuan yang beragama Islam, menjalani kehidupannya sesuai konsep ajaran dan nilai-nilai Islam.

Perempuan muslimah dapat meningkatkan keberadaannya sesuai dengan konsep ideal Islam dengan mengadakan perluasan pendidikan yang didukung oleh kaum pria, baik dalam masyarakat kota maupun masyarakat suku.⁹¹

Perempuan dan laki-laki memiliki dari segi fisik maupun emosi memang berbeda. M. Dagun membedakan sifat pria-wanita diantaranya kaum wanita jauh lebih baik dalam mempertahankan hidup dalam menghadapi berbagai penyakit, pikiran dan perasaan saling ketergantungan (berkait). Kaum pria lebih sulit dalam hidupnya bila dibandingkan kaum wanita, mereka mudah memisahkan pikiran dan perasaan.⁹²

⁹⁰ Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam & Wanita Karir*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2011, h. 83.

⁹¹ Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, Erlangga, Jakarta, 1992, h. 218-219.

⁹² Save M. Dagun, *Maskulin dan Feminin*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1992, h. 3-4

Menurut Zakiah Daradjat, Perempuan atau wanita (ibu dan istri) sangat penting dalam pembinaan generasi muda. Maka seseorang perempuan harus dipersiapkan secara matang sebelum menjadi istri dan ibu. Karena anak-anak yang dilahirkannya tergantung padanya. Sekolah atau kursus untuk persiapan menjadi istri dan ibu tidak ada. Dalam sekolah dan masyarakat luas, wanita memegang peranan yang cukup penting, karena guru di sekolah dan anggota masyarakat lebih banyak. Peranan wanita dalam kehidupan moral dan agama sangat penting. Wanita perlu dipersiapkan dengan baik, baik pendidikan formil maupun non formil.⁹³

Perempuan muslimah pada gilirannya didefinisikan sebagai seorang pribadi muslim yang taat menjalankan ajaran Islam. Mereka memiliki ciri yang berbeda dengan kaum pria dari segi fisik maupun emosi, terutama dalam kepekaan terhadap perintah-perintah agama. Topik perempuan muslimah sangat kental dengan pendidikannya baik sebagai individu secara pribadi maupun sebagai seorang yang dipersiapkan menjadi seorang istri dan ibu. Erat sekali dengan peran perempuan muslim dalam implikasi ketaatan beragama, beberapa sifat yang hendaknya menjadi sifat utama sebagai

⁹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979,

muslim⁹⁴ telah termaktub pada QS. Al-Ahzab (33): 35 sebagai berikut:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS Al Ahzab ; 35).⁹⁵

Sama seperti laki-laki, perempuan juga diakomodasi di dalam al-Qur'an. Presentasi seorang muslim atau muslimah adalah kelanjutan pada pribadi yang beriman, taat pada ajaran agama, dan beramal shaleh sehingga status muslim bagi laki-laki maupun perempuan menjadi lengkap. Namun dalam

⁹⁴ Ayat diatas menyebutkan laki-laki dan perempuan dalam sifat-sifat yang sama. Sebab nuzulnya, bermaksud menekankan peranan perempuan. Tetapi jika hanya menyebutkan perempuan saja, maka bisa timbul kesan perempuan tidak sama dengan laki-laki dalam hal keberagamaan. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* Vol. II, h. 270.

⁹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an*, Al-Waah, Semarang, 1993.

pandangan A. Musthofa Bisri (Gus Mus),⁹⁶ orang yang telah mengucapkan dua syahadat sudah disebut sebagai muslim.

“Jadi orang yang mengatakan *lā ilāha illallah* itu muslim. Muslim belum shalat ada, muslim belum haji banyak, muslim belum zakat lebih banyak lagi. Tapi begitu dia sudah syahadat, itu sudah Islam. Jadi tidak benar ada Islam KTP. Ada Islam *macem-macem* itu. Apalagi mengafirkan orang yang jelas-jelas sholat, itu *ndak bener* sama sekali. Itu nafsu bukan semangat keagamaan. Semangat beragama itu semangat mengajak semua orang untuk berbahagia di dunia maupun di akhirat.”

Quraish Shihab juga menegaskan semua ulama sepakat bahwa siapapun orang yang mengucap dua kalimat syahadat, maka dia adalah seorang muslim sekalipun orang tersebut banyak melakukan perbuatan dosa⁹⁷

Mudahnya untuk mengetahui seseorang muslim atau tidak, termasuk juga perempuan muslimah yaitu ketika seseorang telah mengucapkan dua syahadat meskipun orang tersebut belum sholat, belum zakat, belum haji. Ketika seorang telah bersyahadat, secara otomatis dia disebut muslim ataupun muslimah tanpa harus menghakimi apakah Islamnya hanya di mulut atau sudah meresapi sampai ke dalam dada.

⁹⁶ Gus Mus dalam buku *Shaleh Ritual, Shaleh Sosial* menyatakan : “*sekali kita ber-laa ilaaha illallah, menyatakan Tuhan kita hanya Allah, maka dimanapun kita berada dan dalam keadaan apapun kita tetap menjaga pernyataan keyakinan kita itu*”. bisa dilihat pula di <http://www.islamramah.co/amp/2018/08/1467/gus-mus-tidak-ada-islam-ktp.html#3e>. diakses 11 Oktober 2019.

⁹⁷ Quraish Sihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*, Lentera Hati, Jakarta, 2004, h. 20

Memang menjadi polemik ketika seorang muslimah belum memakai pakaian penutup aurat secara sempurna, bisa saja orang lain yang belum mengenalnya akan mengira dirinya nonmuslim, tetapi jika seorang perempuan memakai identitas busana atau pakaian muslimah, maka dengan mudah orang lain dapat mengetahui bahwa dirinya merupakan seorang muslimah.

b) Keberagaman perempuan Muslimah

Perempuan dapat diamati dengan sikap dan sifat antara seorang pria dan wanita. Aspek dominasi wanita diantaranya orientasi rumah, subyektif, lemah lembut, serta sangat religius.⁹⁸ Aspek dominasi pria diantaranya orientasi dunia, obyektif, kasar, serta tidak religius. Hal ini tidak jauh beda dengan pendapat M. Quraisy Shihab yang menjelaskan seorang perempuan memiliki sifat lebih religius.

Perasaan perempuan lebih cepat bangkit daripada lelaki sehingga sentimen dan rasa takutnya segera muncul. Perasaan perempuan secara umum kurang konsisten dibanding dengan laki-laki. Perempuan lebih berhati-hati, lebih tekun beragama, cerewet, takut, dan lebih banyak basa-basi.⁹⁹

⁹⁸ Ada setidaknya 40 jenis sifat yang dibedakan antara pria dan wanita di dalam buku *Maskulin dan Feminin*. Kategori yang menyinggung perempuan lebih religius bila dibandingkan laki-laki diklasifikasikan pengarang dalam membedakan berdasarkan jenis kelamin. Lihat: Save M. Dagun, *Maskulin dan Feminin*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1992, 3-4.

⁹⁹ M. Quraisy Shihab, *Perempuan*, Lentera Hati, Jakarta, 2005, 14.

Adapun Ciri seorang perempuan yang dikatakan muslimah dapat dengan jelas dilihat dari pakaian muslimah berupa kerudung. Aaron W. Hughes menyatakan:

One of the most visible and contested symbols in Islam is the veil. In order to get a better sense of its manifold meanings, it is important to put this symbol in historical context so that we may see how it has been deployed, used, and understood over the centuries.¹⁰⁰

(satu hal yang paling mudah terlihat dan menunjukkan simbol Islam adalah kerudung. Untuk mendapatkan makna yang lebih baik, penting untuk menempatkan simbol (kerudung) dalam konteks sejarah sehingga kita dapat melihat bagaimanasimbol itu disebarluaskan, digunakan, dan dipahami diberbagai negara).

Aisha Stacey dalam artikelnya menulis , kerudung atau jilbab adalah tanda untuk memastikan batas-batas moral antara pria dan wanita yang patut dihormati. Makna kerudung bukan hanya sebuah pakaian sehari-hari yang digunakan untuk menutupi rambut dan anggota badan, tetapi lebih dari itu merupakan makna denotatif yang menggambarkan kesederhanaan, kerendahan hati dan halusnyaperilaku. Sebagai contoh apabila perempuan menggunakan kerudung, tetapi dalam suatu keadaan mengucapkan kata-kata buruk, berarti perempuan tersebut belum sepenuhnya memaknai hijab dalam

¹⁰⁰Aaron W. Hughes, *Muslim Identities An Introduction To Islam*, Columbia University Press, New York, 2013, 260.

dirinya.¹⁰¹

Mernissi memaparkan, jilbab pada awalnya dimaksudkan untuk memproteksi perempuan dari praktik *ta'arrud* (pelecehan seksual, pemerkosaan, dan prostitusi-red). Demikianlah Allah memerintahkan agar istri-istri Nabi menggunakan jilbab yang memiliki nilai beda (dari masa jahiliyah). Hal ini bukan berarti menjadi sebuah perintah untuk mengenakan pakaian dengan model baru namun pembeda pada tingkah laku mereka. Mudahnya jilbab dalam pandangan Mernissi digambarkan sebagai pakaian perempuan yang longgar, yang dapat menutupi kepala dan dada. “*One of the definitions in this dictionary the jilbab as very large piece of cloth worn by a woman; another describes it as a piece of cloth that a woman uses to cover her head and bosom*”.¹⁰²

Dalam diskusi beraliran feminis¹⁰³, beberapa istilah yang

¹⁰¹Aisha Stacey, *Why Muslim Women Wear the Veil*, Islam Religion.com, <https://www.islamreligion.com/articles/2770/why-muslim-women-wear-veil/> diakses 19 Maret 2019.

¹⁰²Fatima Mernissi, *Women and Islam An Historical and Theological Enquiry*, Translated: Mary Jo Lakeland, Basil Blackwell, Oxford, UK, 1991, 180.

¹⁰³Perlu dipahami apa itu gerakan gender dan apa itu gerakan feminis. Apakah keduanya sama atau berbeda mengenai definisi dari keduanya. Gerakan gender sangat sering dipersandingkan dengan gerakan keadilan ataupun juga kesetaraan. Hal ini dikarenakan gender dapat didefinisikan sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis (lihat: Nasaruddin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta, 2001, h. 35). Sedangkan terminologi feminisme dapat didefinisikan sebagai sebuah advokasi (perlindungan) hak-hak perempuan

digunakan untuk mendeskripsikan pakaian seorang muslimah diantaranya adalah hijab, jilbab, purdah, niqob, cadar, khumur, rida'. Hijab adalah tirai (*curtain*), penutup. Konsep kata hijab memiliki tiga dimensi, dimensi pertama adalah dimensi visual yaitu sebagai penutup sesuatu dari pandangan, yang berasal dari akar kata *hajaba* bermakna menutup. Dimensi kedua adalah dimensi spasial yaitu sebagai pemisah maupun batasan. Dimensi ketiga adalah dimensi etika yang memiliki ranah larangan menampakkan sesuatu.¹⁰⁴

Jilbab merupakan kain yang menutup bagian kepala dan dada perempuan dengan membiarkan wajah terbuka. Model jilbab sangat banyak dan tidak dominan warna hitam. Modelnya mengikuti tren modern dan tetap menjaga tujuannya yaitu menutup kepala, leher, punggung dan dada. Jilbab adalah kain penutup yang lebih lebar dari khimar (kerudung) dan lebih kecil dari rida' (sorban) penutup kepala wanita¹⁰⁵.

Pakaian jenis Purdah dapat dijumpai di bagian Asia

kepada kesetaraan dengan pria dalam semua bidang kehidupan. Dalam feminisme barat, kesetaraan diposisikan sangat liberal. Tidak hanya lepas dari prinsip-prinsip ilahi tetapi juga memandang bahwa agama sebagai sumber utama ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan dalam respon muslim, feminisme mencoba membaca ulang teks-teks syari'at dengan lebih hati-hati dan mencari titik temu bahwa Islam telah memperjuangkan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan dimata Allah SWT. (lihat: Saied Reza Ameli dalam Ali Husain al-hakim, et. Al, *Membela Perempuan Menakar Feminisme Dengan Nalar Agama*, al-Huda, Jakarta, 2005, h. 27-35).

¹⁰⁴Mernissi, *Women And Islam*, h. 93.

¹⁰⁵Fadlolan Musyaffa', *Jilbab Yes Niqob No*, CV. Pustaka Ilmu Group, Yogyakarta, 2019, h. 1.

selatan sebagaimana penuturan Ashgar A. Engineer. Jenis purdah ini selain menutup seluruh tubuh perempuan, juga menutup wajah perempuan.¹⁰⁶ Purdah dalam lisan Indonesia disebut burka, jenis pakaian yang menutup seluruh bagian tubuh dan bagian mata didesain berbentuk jaring-jaring.

Adapun niqob adalah jenis pakain berupa kain penutup wajah perempuan. Orang Indonesia menyebutnya cadar. Niqob terdiri dari kain terpisah dengan jilbab. Bahan kainnya tipis sehingga sekalipun tidak ada belahan untuk bagian mata, masih bisa melihat. Pakaian semacam ini biasanya dikenakan muslimah timur tengah.¹⁰⁷

Sederhananya, jenis pakaian tertentu melahirkan makna

¹⁰⁶ Ashgar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, Terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, Yayasan Bentang Budaya, Jogjakarta, 1994, h. 7. Sebenarnya, wajah perempuan bukanlah aurat yang tidak boleh dilihat atau diperhatikan. Itu sebabnya Allah SWT memerintahkan kaum muslim untuk menahan pandangan mereka sebagaimana dalam QS. An-Nur (24:31), *katakanlah kepada seorang laki-laki beriman agar menahan pandangannya*. Namun demikian, menutup wajah bukanlah sesuatu yang haram. Menutupnya tentu lebih baik dari wanita-wanita yang membuka auratnya dan menunjukkan dandanannya sehingga menimbulkan rangsangan dan menimbulkan fitnah (gangguan). Memang terdapat perbedaan di kalangan ulama dalam menafsirkan QS. An-Nur (24:31) bahwa Allah memerintahkan para wanita untuk untuk tidak menampakkan hiasan kepada orang-orang yang dapat melihat kecuali siapa yang dikecualikan. Said bin Zubair, Atha', dan Al-Auzai berpendapat bahwa yang boleh ditampakkan adalah wajah, kedua telapak tangan dan pakaian. Miswar bin Makhramah berpendapat bahwa yang dimaksud hiasan yang tampak adalah celak mata, gelang tangan, setengah tangan, anting, cincin, dan semacamnya boleh ditampakkan kepada siapapun yang menemuinya. Lihat; M. Quraish Shihab, M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui, Lentera Hati, Jakarta, 2008, h. 505-507.

¹⁰⁷ Fadholan Musyaffa', *Jilbab Yes Niqob No*, h. 2.

tertentu. Penampilan adalah fase transaksi sosial yang menegaskan identitas para partisipan. Hubungan secara interpersonal, pakaian atau busana muslimah, wanita yang memakainya akan dipersepsikan dalam kategori muslimah. Berbagai konotasi kemudian mengatur perilaku orang-orang yang berpersepsi dengan pemakai busana muslimah. Ia tidak akan berani melakukan *sexual harrasment*, tak senonoh-paling-paling “gangguan” kecil seperti ucapan “assalamu’alaikum” yang dilontarkan secara bercanda.¹⁰⁸

Kunci untuk mengetahui keberagamaan muslimah ialah pakaian atau busana muslimah dengan ketentuan-ketentuan yang sesuai ajaran Islam, yaitu untuk menutupi (hijab) aurat yang tampak dari fisik baik menggunakan jilbab, kerudung, dan sebagainya. Selain itu perempuan muslimah memiliki perilaku dan ucapan yang baik untuk mengimbangi semangat dari hijab sebagai manifestasi kemuliaan seorang muslimah. Utamanya pula ialah mengenai ketaatan beribadah dan amalan-amalan shalih yang posisinya sama dengan laki-laki seperti dalam Q.S. al-Nahl (16:97) sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan

¹⁰⁸ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif...*, h.143

kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.¹⁰⁹

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang menekankan persamaan antara pria dan wanita. Kata Man/siapa sudah menunjukkan kedua jenis kelamin. Ayat ini menunjukkan pula betapa kaum perempuan pun dituntut agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, baik untuk dirinya dan keluarganya, maupun masyarakat dan bangsanya. Bahkan kemanusiaannya. Seseorang dinilai beramal shaleh apabila ia dapat memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Prinsip tersebut berdasarkan keadilan tanpa membedakan seseorang dengan yang lain kecuali atas dasar pengabdian.¹¹⁰

Quraish Shihab menyampaikan pula tafsiran ayat yang lain yaitu pada QS. Al-Hujurat (43:13) bahwa tidak wajar seseorang (laki-laki) berbangga dan merasa lebih tinggi hanya karena Hawwa' yang perempuan bersumber dari tulang rusuk Adam, sedang Adam laki-laki dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya. Peristiwa itu hanya khusus terhadap Adam dan Hawwa'. Semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena

¹⁰⁹Departemen Agama Republik Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Al-Waah, Semarang, 1993, h.417.

¹¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasan Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h.341-343.

semua diciptakan (terlahir) dari seorang laki-laki dan perempuan.¹¹¹

Dari penjelasan diatas, kata kunci dari keberagaman seorang muslimah ialah seorang perempuan yang taat beribadah serta amalan-amal shalehnya. Melindungi diri baik dari segi tampilan luar yang tampak dengan menggunakan busana/pakaian yang menutup aurat, serta menjaga diri dalam akhlak perempuan ketika bergaul dan bermasyarakat sehingga dirinya memiliki kebermanfaatan pada sekitarnya.

a. Perempuan pesisir

Perlu terlebih dahulu membahas tentang lingkup pesisir supaya mengetahui gambaran umumnya. Pada kenyataannya, garis pantai di Indonesia merupakan garis pantai terpanjang yang mencapai lebih dari 80.000 km. Tercatat sekitar 9.261 desa dari total 67.439 desa adalah desa pesisir. Hal ini berarti 13% desa di Indonesia adalah desa di kawasan pesisir atau desa pesisir sehingga kawasan laut dan pesisir menjadi posisi yang penting. kawasan pesisir adalah kawasan yang secara geografi membentuk antarmuka antara daratan dan lautan di mana proses-proses fisik dan biologi yang berlangsung saling terhubung daratan-lautan, yang secara ekologi berupa kawasan yang mengandung habitat dari daratan dan lautan.¹¹²

¹¹¹ *Ibid.*, h. 260-261.

¹¹² Muh Aris Marfai, *Banjir Pesisir Kajian Dinamika Pesisir Semarang*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2014, H. 1-2.

Dalam mencermati gambaran umum wilayah yang disebut pesisir dapat dilihat pada UU No. 27 Tahun 2007 tentang pengelolaan pesisir dan pulau-pulau kecil, pasal 1 ayat 2 dijelaskan bahwa wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Sedangkan pada pasal 1 ayat 7 dijelaskan perairan pesisir adalah laut yang berbatasan dengan daratan meliputi perairan sejauh 12 (dua belas) mil laut diukur dari garis pantai, perairan yang menghubungkan pantai dan pulau-pulau, estuari¹¹³, teluk, perairan dangkal, rawa payau, dan laguna.

Tolok ukur suatu daerah atau wilayah masuk kategori pesisir adalah apabila daerah tersebut merupakan daerah pertemuan antara daratan dengan lautan, daerah peralihan dari ekosistem daratan dan ekosistem laut yang telah ditentukan oleh 12 mil¹¹⁴ batas wilayah ke arah perairan dan batas kabupaten atau kota ke arah pedalaman (darat). Dengan kata lain, daerah-daerah terdekat dengan laut dipastikan merupakan daerah pesisir. Daerah pedalaman hingga jarak ke kabupaten

¹¹³ Estuaria merupakan dari daerah pasang surut sungai yang besar. Bisa dikatakan jika estuaria merupakan tubuh dari perairan pantai semi tertutup dan mempunyai hubungan bebas dengan laut terbuka, air laut yang bertemu dengan air tawar yang berasal dari drainase daratan. Peran dari estuaria sangat penting antara lain sebagai habitat dari spesies ikan, sumber zat hara dan bahan organik, tempat budidaya tiram (di Jepang), produksi makanan laut alami seperti kijing. Lihat: <https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/geomorfologi/ccontoh-wilayah-pesisir> diakses pada 12 Oktober 2019.

¹¹⁴Apabila dikonversi dalam bentuk kilometer (km) maka penghitungannya 1 mil = 1,609km. Jadi $12 \times 1,609 = 19,308$ km. artinya, daerah yang memiliki kedekatan sejauh 19,308 km masuk pada kategori wilayah pesisir.

berupa daratan juga masuk dalam kategori wilayah pesisir yang cukup padat penduduk.

Masyarakat pesisir di Indonesia kebanyakan merupakan representasi tipe komunitas desa petani dan desa terisolasi. Dalam konteks masyarakat pesisir, masyarakat semacam ini memiliki beberapa ciri yaitu pertama mempunyai identitas yang khas. Kedua, terdiri dari sejumlah penduduk dengan jumlah yang cukup terbatas (*smallness*) sehingga masih saling mengenal sebagai individu yang berkepribadian. Ketiga, bersifat seragam dengan diferensiasi terbatas (*homogeneity*). Keempat, kebutuhan hidup penduduknya sangat terbatas sehingga semua dapat dipenuhi sendiri tanpa bergantung pada pasaran luar.¹¹⁵

Masyarakat pesisiran secara geografis adalah sekelompok orang yang tinggal di tepi pantai atau pesisir laut, dapat dicirikan aktif dalam organisasi-organisasi sosial, terutama yang bercirikan keislaman, karena bisa menjadi sarana untuk memperjuangkan faham keagamaan dan kepentingan komunitasnya.¹¹⁶ Representasi masyarakat pesisir sangat erat dengan komunitas dan organisasi kemasyarakatan meskipun secara geografis terletak di daerah pinggiran. Semangat keagamaan mereka pun sangat kuat terutama kaum

¹¹⁵ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2015, h. 10-12.

¹¹⁶ Mudjahirin Thohir. *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Fasindo, Semarang, 2006, h. 287.

perempuan yang lebih memainkan peran di daratan sebab kaum laki-laki lebih sibuk berkegiatan di laut.

Partisipasi perempuan di wilayah pesisir saat ini tidak sekadar menuntut persamaan hak tetapi menyatakan bahwa mereka mampu membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga, dan dapat berkiprah disektor publik sembari menjalankan tugas-tugas domestiknya dalam rumah tangga.¹¹⁷

Kata perempuan adalah berasal dari kata *empu* yang bermakna dipertuan atau dihormati. Sedangkan kata wanita diartikan sebagai *wani ditata* artinya berani ditata. Adapun kata wanita yang diyakini merupakan bahasa sansekerta berasal dari kata dasar wan artinya nafsu, kata wanita diartikan “yang dinafsui atau objek seks”. Sedangkan asal perubahan penggunaan kata wanita menjadi perempuan dianggap simbolisasi perempuan yang semula diposisikan sebagai objek menjadi subjek. Pemakaian kata wanita dan perempuan tersebut pada perkembangan berikutnya menunjukkan tingkat perhatian pada kajian gender, ada anggapan bahwa dengan berdasarkan kebijakan pemerintah yang mengubah kata Menteri Urusan Peranan Wanita (UPW) menjadi Menteri Pemberdayaan Perempuan memperlihatkan

¹¹⁷ Handani dan Artini Dalam Sukarman Kamuli dan Rauf A.Hatu, *Pemberdayaan Perempuan Di Pesisir; Kelembagaan, Kemitraan, Dan Agensi Perempuan* di Gorontalo Utara, Jakarta: Pustaka Indonesia Press, 2017, PDF eBook, 102.

bahwa kata “Perempuan” lebih menunjukkan penghargaan dan kemajuan perspektif daripada kata “wanita”.¹¹⁸

Menurut pakar filsafat UGM Damardjati Supadjar sebagaimana dalam Christina dan Ardhian, kata wanita memiliki arti lain yaitu *wani tapa* (berani bertapa), maknanya wanita berani menderita. Artinya wanita adalah sosok yang berani menderita bahkan untuk orang lain. Sementara akar kata perempuan adalah *empu* yang berarti guru. Makna yang lebih menggambarkan kenyataan normatif daripada kenyataan praktis sehari-hari. Kata perempuan lebih mengekspresikan “harapan” dari pada “kenyataan praktis” sehari-hari.¹¹⁹ Pemaknaan kata wanita maupun kata perempuan memang bisa sangat variatif. Namun dalam konteks ini, penggunaan kata perempuan lebih merujuk pada penghormatan dan harapan-harapan supaya tidak bersifat pasif di lingkungannya.

Apabila mencermati pengertian-pengertian tentang wilayah pesisir dan karakteristik masyarakat pesisir yang ada di dalamnya, maka perempuan pesisir dapat dipahami sebagai seorang atau sekelompok orang yang secara fisik berjenis kelamin perempuan yang tinggal dan berperan di kawasan pesisir. Tentunya perempuan memiliki peran cukup penting bagi kelangsungan kegiatan baik secara ekonomi maupun

¹¹⁸ Indah Ahdiah, *Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat*, Jurnal *Academica Fisip Untad* VOL.05 No. 02 Oktober 2013. Diakses pada 10 Oktober 2019.

¹¹⁹ Christina S. Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, LKis, Yogyakarta, 2004, 24.

ekosistem di wilayah pesisir. Pemilihan term “perempuan pesisir” dalam bahasan ini adalah suatu ikhtiyar untuk benar-benar mencakup seluruh profesi dan peran perempuan di kawasan pesisir yang acapkali bias pada perempuan nelayan, padahal tidak hanya nelayan yang berada di daerah pesisir. Ada yang beraktifitas sebagai pedagang (termasuk dagang ikan hasil tangkap sendiri), pembudi daya tambak udang dan bandeng, pengolah ikan (misalnya dijadikan kerupuk, ikan asin, terasi, dan olahan hasil laut lainnya), bahkan juga ada yang menjadi seorang guru.

C. Keterkaitan Andragogi dan Keberagaman Muslimah Pesisir

Bagi sebagian orang, akses untuk belajar lagi melalui jalur sekolah sudah tertutup karena beberapa faktor, terutama terkait waktu, batasan usia, dan iklim pembelajaran. Bahkan untuk kebutuhan belajar, tidak tersedia di sekolah (bagi yang pernah sekolah). Pada sisi lain tuntutan belajar purna waktu (*full time learner*) sangat menyulitkan bagi orang dewasa yang telah memiliki kesibukan penting karena tugas dan status sosial mereka.¹²⁰ Efisiensi belajar memperlihatkan penurunan sangat besar sesudah usia 40 tahun. orang dewasa yang lebih tua jika ikut dalam program pelatihan misalnya, maka hanya sedikit saja yang mampu menyelesaikan pelatihan.¹²¹ Daya kecerdasan seseorang

¹²⁰Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, 36.

¹²¹Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, 22.

meningkat secara tajam sejak lahir hingga usia ± 20 tahun, lalu mulai menurun pada usia 35-60 tahun, kemudian menurun tajam sejalan dengan mundurnya kesehatan seseorang di usia tua.¹²² Demikianlah andragogi sebagai pendekatan belajar sesuai karakteristik maupun tipe belajar orang dewasa, dapat mengakomodasi kebutuhan sejalan dengan semangat *long life education*. Sebagai halnya dalam bahasa Samsul Nizar¹²³ semangat pendidikan sepanjang hayat sebagai upaya untuk mewujudkan warga belajar (*learning society*).

Azzumardi Azra menjelaskan suatu pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas SDM merupakan salah satu cara paling efektif untuk mengentaskan kemiskinan. Analoginya, mereka yang miskin tidak diberi “ikan” tetapi malah diberi “kail” agar diperoleh melalui pendidikan, (kail) itu bisa fungsional.¹²⁴ Mustari mengklasifikasikan pendidikan dalam masyarakat yang memiliki tipe homogen yaitu masyarakat nelayan dan masyarakat berburu-meskipun sudah langka di zaman sekarang- pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat semacam ini sesuai dengan struktur masyarakatnya dapat dilihat jelas adanya dua golongan; lelaki dan perempuan. Terdapat ketidaksetaraan dimana dalam sebuah rapat yang hadir hanya kaum lelaki saja. Begitu pula dalam urusan menangkap ikan dan pelayaran. Satu-satunya guru adalah ayah dan

¹²² *Ibid.*, 33.

¹²³ Samsul Nizar, *filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, h. 186.

¹²⁴ Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam..*, h. 61.

praktik langsung. Sama halnya anak-anak perempuan berguru pada ibu dan mempraktikkan agar menjadi pengurus rumah tangga yang baik.¹²⁵ istri-istri dan anak-anak perempuan nelayan dan pemburu sebenarnya tidak duduk diam saja. Pekerjaan mereka tidak sedikit. Tetapi yang mempertahankan hidup suku bangsa bukan pekerjaan rumah tangga tersebut. Dalam perspektif ekonomi, kaum laki-laki jauh lebih penting mendapatkan pendidikan dan pengajaran tentang kebutuhan hidup. Pendidikan ditujukan kepada yang paling berkuasa.¹²⁶

Sistem belajar masyarakat pesisir yang mayoritas berprofesi nelayan memiliki corak yang lebih tradisional. Seperti temuan Arifuddin Ismail dalam penelitiannya di desa Pampusuang Polewali Mandar Sulawesi Selatan, bahwa penyebaran ajaran Islam melalui pengajian dengan sistem *halaqah* (bandongan) atau *sorogan* yang sangat cocok dengan konteks masyarakat tradisional yang komunal dan senang berkumpul. Masjid, rumah, dan ruang sosial menjadi tempat para *annangguru* berdiskusi dengan masyarakat perihal ajaran-ajaran Islam.¹²⁷

Zamakhsyari Dhofier menyinggung sistem sorogan dan sistem bandongan merupakan bagian dari karakteristik pembelajaran paling tradisional. Pembelajaran dengan sistem

¹²⁵ Mohammad Mustari, *Manajemen pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, h. 27.

¹²⁶ Mohammad Mustari, h. 28

¹²⁷ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, h. 69.

perorangan maju satu persatu di hadapan kyai atau guru disebut sorogan. Sedangkan pembelajaran dengan model menyimak dan mengikuti kata demi kata yang dibaca oleh kyai atau guru dinamakan sistem bandongan.

The method of teaching is typically ‘traditional’ relying on *Sorogan* (individualised instruction) and the *bandongan* (collective learning) methods. In either on the *santri* sits arraround the *kyai* who reads, translates and explains his lessons, which are repeated and followed by his students. The lessons consist only of religious subjects and Arabic language, usually take from or using classical religious texts.¹²⁸

Pemandangan seperti ini hingga sekarang masih berlangsung dalam pengajian di desa-desa seluruh Indonesia. Seorang kyai atau guru menerangkan isi kitab atau ajaran-ajaran Islam kemudian para jama’ah pengajian menyimak dan mengikuti apa yang diajarkan oleh kyai atau guru ngaji. Lebih lanjut Dzofier menjelaskan pengajian merupakan istilah yang umum digunakan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat tidak resmi (informal), keagamaan (religious courses), yang diadakan di masjid atau rumah-rumah setelah waktu magrib.¹²⁹

Corak belajar tradisional semacam ini juga digambarkan oleh karel A. Steenbrink pada situasi pendidikan Islam awal abad ke-20 di Indonesia. Pada masa itu, pengajian diberikan secara individual di rumah guru, langgar, atau surau. Dalam beberapa

¹²⁸ Zamakhsyari Dzofier, *Tradition & Change In Indonesian Islamic Education*, Office Of Religious And Development Ministry Of Religious Affairs The Republic Of Indonesia, tt. , h. 19.

¹²⁹ Zamakhsari Dhofier, h. 25.

kasus, juga dilaksanakan di dalam rumah orang tua murid, terutama jika orang tua murid mempunyai kedudukan penting. walaupun pada umumnya pengajian ini diberikan oleh guru laki-laki, namun ada juga beberapa orang guru wanita yang memberikan pengajian pada para gadis. Kadang-kadang guru wanita memberikan pengajian kepada anak laki-laki yang belum mencapai usia dewasa.¹³⁰ Pendidikan Islam di langgar, masjid, surau, dan rumah guru hingga saat ini masih bisa dijumpai. Hal Ini menandakan meskipun perkembangan pendidikan di Indonesia, khususnya pada pendidikan Islam bahkan sudah terlembagakan dengan sistematis, namun corak tradisional tetap patut diakui keberadaannya.

Abdurrahman Wahid juga sepakat bahwa pendidikan sistem persekolahan yang bersifat formal dan sistem di luar persekolahan yang bersifat non formal adalah keragaman pendidikan Islam yang keberadaannya perlu diapresiasi. Berikut pandangannya:

Pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun “pendidikan non-formal” seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Tak terhindarkan lagi, keragaman jenis dan corak pendidikan Islam terjadi seperti kita lihat di tanah air kita dewasa ini. Ketidakmampuan memahami kenyataan ini, yaitu hanya melihat lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah-madrasah di tanah air sebagai sebuah institusi pendidikan Islam, hanya-lah akan mempersempit pandangan kita tentang pendidikan Islam itu sendiri. Ini berarti, kita hanya mementingkan satu sisi belaka dari pendidikan Islam,

¹³⁰ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, LP3ES Indonesia, Jakarta, 1974, h. 10-12.

dan melupakan sisi non-formal dari pendidikan Islam itu sendiri.¹³¹

Penyelenggaraan pendidikan agama menurut Ahmad Tafsir ada empat tempat, yaitu di rumah, di masyarakat, di rumah ibadah dan di sekolah. Di rumah dilaksanakan oleh orang tua; di masyarakat umumnya oleh tokoh-tokoh masyarakat, berupa majlis-majlis taklim dan kursus-kursus; di rumah ibadah diselenggarakan di mesjid-mesjid terutama dalam bentuk ibadah khas, seperti shalat, membaca Al-Qur'an dan lainnya. Di sekolah usaha pendidikan agama bersifat penambahan pengetahuan agama yang dimasukkan dalam kurikulum pengajaran.¹³² Keempat tempat yang diklasifikasikan Tafsir ini realita yang ada di dunia pendidikan hingga saat ini. Selain sekolah, pendidikan agama justru lebih banyak ada di luar sekolah (formal).

Dalam masyarakat pesisir, orang-orang dewasa yang tidak mungkin lagi belajar agama di sekolah, mereka mengikuti pembahasan ajaran Islam di majlis taklim yang berupa pengajian rutin yang ada di masjid, mushola, dan rumah-rumah warga yang dijadikan tempat berkumpul. Majlis taklim sendiri dalam perkembangannya di kalangan masyarakat, menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama. Perkembangan selanjutnya menunjukkan kebutuhan dan

¹³¹Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, The Wahid Institute, Jakarta, 2006, PDFebook. h. 226.

¹³² Ahmad Tafsir, *Metodologi Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, 134.

hasyrat masyarakat yang lebih luas lagi, yaitu usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia.

Peningkatan jama`ah dan peranan pendidikan yang bersifat nonformal, menimbulkan pula kesadaran dan inisiatif dari para ulama dan anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kemampuan, sehingga eksistensi majlis taklim dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya.¹³³ Dalam hal ini tokoh agama (kyai) memimpin pembelajaran di majlis taklim dan masyarakat pun menyambut kegiatan tersebut karena ada kebutuhan untuk belajar agama dan para jama`ahnya banyak berasal dari orang dewasa termasuk ibu-ibu.

Mereka menjadi warga belajar dengan usia rata-rata 41-60 tahun yang merupakan usia dewasa. Sebab pada usia ini kematangan beragama terlihat dari kemampuan untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan. Selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, kematangan beragama juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani. Kesadaran beragama, baik secara ritual maupun sosial terwujud dalam semangatnya mengisi kehidupan dengan terus menerus berusaha menjadi seorang muslimah baik secara penampilan (berbusana muslim dan sopan), dalam ritual ibadah

¹³³Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada Jakarta Cet ke-III, 1999, 201 -204.

formal (sholat, zakat, puasa, haji) maupun menghadapi realita sosial dan alam pesisir yang tidak menentu.

Pembelajaran dengan menempatkan muslimah pesisir sebagai orang dewasa dalam mengkaji agama adalah pendekatan yang tepat sesuai corak mereka yang suka berkumpul dan merupakan wujud dari semangat beragama. Meminjam istilah Gus Dur, Partisipasi perempuan pesisir sebagai warga belajar agama Islam pada kegiatan pengajian termasuk suatu keragaman pendidikan Islam. Kearifan belajar yang mewadahi masyarakat pesisir karena tidak mungkin lagi menempuh jalur persekolahan.

BAB III

KEHIDUPAN PEREMPUAN MUSLIMAH PESISIR MORODEMAK

A. Gambaran Umum Desa Morodemak

1. Kondisi Demografis

Gambar 3.1
Desa Morodemak



Desa Morodemak terletak di kecamatan Bonang kabupaten Demak. Luas wilayah desa adalah 428.362 Ha. Sebelah utara adalah desa Purworejo sedangkan sebelah selatan ialah pantai Tambak Bulusan kecamatan Karang Tengah. Sebelah timur merupakan desa Margolinduk dan sebelah barat adalah Laut Jawa.¹³⁴ Morodemak, Purworejo dan Margolinduk disebut tri desa karena dahulu tiga desa ini menjadi satu dan sekarang tiga desa ini sudah berdiri sendiri dan tetap saling mempengaruhi

¹³⁴ Dokumentasi pemerintah Desa Morodemak tahun 2018.

dalam kehidupan masing-masing warganya. Adapun warga dari tridesa setempat lebih sering menyebut cukup hanya Moro. Misalnya ada warga Margolinduk atau Purworejo yang akan menghadiri hajatan (baca: mantu) di Morodemak, maka mereka hanya mengatakan mau hajatan ke Moro.

Morodemak dapat dijangkau dengan kendaraan umum (angkutan, Isuzu) maupun kendaraan pribadi (mobil atau motor). Rute dapat di mulai dari Alun-Alun Simpang Enam Demak menuju Jl. kauman atau arah menuju pendopo Bupati Demak kemudian ambil arah kiri ke Jl. Kyai Singkil lurus hingga perempatan Taman Makam Pahlawan yang ada di sisi kanan jalan. Dari situ ada portal atau plang bertuliskan arah Bonang di kiri jalan.

Apabila menggunakan kendaraan umum, kita dapat menunggu sejenak di seberang Taman Makam Pahlawan, biasanya beberapa orang juga menunggu atau transit di tempat itu untuk melanjutkan perjalanan yang kurang lebih 14 kilometer atau sekitar satu jam perjalanan untuk sampai Morodemak. Angkutan umum beroperasi dari jam 6 pagi hingga jam 4 sore. Lebih dari jam 4 sore, kita akan kesulitan untuk menuju atau kembali dari Morodemak kecuali dengan jasa ojek, itupun sangat jarang adanya. Ongkos angkutan umum dari Taman Makam Pahlawan ke Morodemak Rp. 5.000,- untuk sekali jalan. Keuntungan menggunakan angkutan umum ialah kita dapat berbaur dan mendengar percakapan dengan dialek khas warga pesisiran. Dialeknya cenderung cepat dengan intonasi bicara

agak menekan di bagian akhir percakapan. Kita juga dapat memberi tahu pada sopir supaya bisa diturunkan di depan Masjid Morodemak untuk memudahkan bagi kita sebagai pendatang yang belum paham jalan masuk desa. Sesampai di desa Purworejo (seberang desa, sebelah kanan desa Morodemak) banyak kapal dan perahu berlabuh sehingga cukup samar bagi yang belum sering datang, dimana tepatnya letak desa Morodemak. Setelah sampai di seberang Masjid Moro, kita harus menyeberang sebentar dengan perahu kecil, warga menyebutnya “nambang” dengan ongkos Rp. 500,- atau Rp. 1.000,- sekali jalan.

Apabila kita ke Morodemak menggunakan kendaraan pribadi, maka dari Taman Makam Pahlawan langsung lurus hingga sampai di pasar Gebang (sebelah barat Morodemak) yang ada di sisi kiri jalan. Masuk melalui jembatan lalu ambil arah kanan lurus dan mengikuti jalan yang sudah dibeton. Kira-kira 20 menit perjalanan akan sampai ke pintu masuk Desa Morodemak bertuliskan “*selamat datang di Desa Morodemak*”.¹³⁵

Berdasarkan data administrasi pemerintah desa, Morodemak merupakan desa padat penduduk. penduduk berjumlah 6.376 jiwa yang terdiri dari 3.270 laki-laki (51,29%) dan 3.106 perempuan (48,71%) yang terdiri dari 32 rukun

¹³⁵ Obsevasi lapangan pada 21 April – 12 Juni 2018. Penulis beberapa kali mencoba menggunakan transportasi umum dan di lain waktu mengendarai sepeda motor untuk menyusuri jalan menuju Morodemak.

tetangga (RT) dan 5 rukun warga (RW) serta 1.839 kepala keluarga (KK). Adapun rincian berdasarkan KK sebagai berikut:

Tabel 3.1

Jumlah penduduk berdasarkan Kepala Keluarga (KK)

KODE	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-laki	1481
2	Perempuan	358

Wilayah desa Morodemak merupakan hamparan rawa pesisir dan pertambakan. Selebihnya merupakan wilayah pemukiman. Tanahnya tampak gersang. Jenis pepohonan hijau tidak banyak di tengah-tengah pemukiman warga. Hanya tumbuhan bakau yang ada di daerah pertambakan dan rawa-rawa pesisir. Tumbuhan bakau ini berfungsi untuk menjaga tanggul tambak dari gerusan abrasi.¹³⁶ Beberapa tahun belakangan ini, sejak sering terjadi Rob pada pagi, sore, bahkan malam hari, banjir terutama di jalan utama penghubung ke arah Tempat pelelangan Ikan (TPI) sudah menjadi pemandangan yang biasa. Tidak ada upaya signifikan yang bisa dilakukan karena hal tersebut merupakan bencana yang hampir menyeluruh di sepanjang garis pantai utara Jawa termasuk Semarang dan sekitarnya.

¹³⁶Dokumentasi pemerintah desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

2. Jenis pekerjaan

Pekerjaan warga Morodemak di dominasi sektor perikanan yaitu nelayan bagi laki-laki serta bidang usaha sektor hasil laut, seperti olahan kerupuk berbahan dasar ikan, terasi, dan snack atau makanan ringan. Tempat pelelangan Ikan (TPI) dapat dianalogikan sebagai jantung bagi kehidupan ekonomi-sosial warga Moro dan sekitarnya. Setiap pagi kongsi atau TPI sangat ramai transaksi jual beli ikan yang banyak didominasi para bakul besar yang kemudian akan didistribusikan ke daerah sekitar maupun ke luar kota antara lain ke pasar ikan Semarang. TPI berbeda dengan pasar, di TPI kegiatan transaksi bisa berada di jam-jam tertentu. Ada yang ramai pukul 09.00 WIB, ada yang bakda dhuhur atau sekitar jam 14.00 WIB, dan ada yang sore jam 16.00 WIB. Penulis beberapa kali melihat sendiri bagaimana ikan-ikan segar dari atas perahu yang cukup besar (menurut warga perahu tersebut seharga 15 jutaan) menurunkan cumi-cumi, ikan kembung, dan ikan-ikan berukuran kecil berada di drum-drum wadah ikan sudah ditunggu para distributor.

Beberapa buruh nelayan di dominasi oleh pria muda usia 18-30 tahun. Hal ini penulis jumpai waktu beberapa buruh nelayan turun dari kapal sehabis magrib dan mereka menuju warung

dimana penulis dan ibu nelayan yang menjadi salah satu informan juga berada di warung tersebut.

Ada beberapa ibu-ibu yang juga bekerja menjadi tukang nambang (menyebrangkan) yang akan ke Morodemak atau sebaliknya. Para penyebrang biasanya anak-anak sekolah, para pekerja pabrik di kota, para pedagang yang akan ke TPI atau pasar, dan juga para pendatang yang akan mengadakan kegiatan atau penelitian bahkan ada yang dari luar negeri. Untuk mengetahui lebih detail tentang jenis pekerjaan warga Morodemak, berikut data warga berdasarkan jenis pekerjaan:

Tabel 3.1
Jumlah penduduk berdasarkan jenis Pekerjaan

Kode pekerjaan	Pekerjaan	Laki-laki	perempuan	Jumlah
1	Belum/tidak bekerja	145	114	259
2	Mengurus rumah tangga	2	757	759
3	Pelajar/Mahasiswa	464	395	859
4	Pensiunan	2	0	2
5	Pegawai Negeri Sipil	3	0	3
8	Perdagangan	2	5	7
9	Petani/pekebun	15	126	141
10	Peternak	0	1	1
11	Nelayan/Perikanan	895	12	907
15	Karyawan Swasta	99	137	236
16	Karyawan BUMN	2	2	4
18	Karyawan Honorer	3	1	4
19	Buruh Harian Lepas	3	0	3
20	Buruh Tani/Perkebunan	0	5	5
21	Buruh Nelayan/Perikanan	63	0	63
30	Tukang Jahit	0	1	1

65	Guru	10	15	25
73	Bidan	0	2	2
79	Pelaut	3	0	3
81	Sopir	1	0	1
84	Pedagang	2	22	24
86	Kepala Desa	1	0	1
88	Wiraswasta	194	229	423
89	Pekerjaan Lainnya	156	138	294

Jenis pekerjaan sangat menentukan gambaran umum bagaimana perekonomian warga. Dilihat dari data yang ada berdasarkan jenis jender, pekerjaan laki-laki terbanyak berprofesi sebagai nelayan atau yang berkaitan dengan sektor perikanan yakni 895 orang. Sedangkan untuk perempuan, profesi terbanyak adalah mengurus rumah tangga yakni 575 orang.¹³⁷ Pola peran sosial semacam ini menurut pandangan Agnes Etiko & P. Bion dalam Nasaruddin digolongkan dalam tipe masyarakat pemburu dan peramu. Yaitu laki-laki sebagai pemburu ikan, peramu untuk kaum perempuan.¹³⁸ Laki-laki berburu binatang besar dan penangkapan ikan lepas pantai. Semakin besar jumlah hasil buruan semakin besar pengakuan dan prestise yang di dapatkan.

Pembagian kerja peran gender di Morodemak masih terasa sekali. Namun demikian, beberapa ibu-ibu atau kaum perempuan juga ikut melaut membantu suaminya dan juga membantu menjual hasil tangkapan ikan. Sehingga dapat dikatakan baik

¹³⁷ Data Dokumentasi Pemerintah Desa Morodemak tahun 2018.

¹³⁸Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender perspektif Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta, 2001, 80.

laki-laki maupun perempuan berperan dalam menopang perekonomian keluarga.

3. Tingkat pendidikan

Warga Morodemak paling banyak adalah tamatan SD/ sederajat yaitu ada 2559 orang. Banyak pula yang bahkan tidak mengenyam pendidikan sekolah. Permasalahan pendidikan secara umum di Morodemak antara lain masih rendahnya kualitas pendidikan, rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan, terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan, rendahnya kualitas pengajar dan tingginya angka putus sekolah. Berikut rincian penduduk berdasarkan tingkat pendidikan:¹³⁹

Tabel. 3.3
Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

Kode	Tingkat pendidikan	Pria	Wanita	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	553	511	1064
2	Belum Tamat SD/Sederajat	472	507	979
3	Tamat SD/Sederajat	1285	1274	2559
4	SLTP/ Sederajat	591	486	1077
5	SLTA/Sederajat	321	278	599
6	Diploma I/II	4	10	14
7	Akademi/Diploma III/ Sarjana Muda	7	5	12
8	Diploma IV/Strata I	31	33	64
9	Strata-II	5	2	7
10	Strata III	1	0	1
JUMLAH		3270	3106	6376

Berdasarkan data penduduk ini dapat diketahui pula bahwa tingkat partisipasi pria lebih tinggi daripada wanita dalam

¹³⁹ Data Dokumentasi Pemerintah Desa Morodemak tahun 2018.

pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan di Morodemak juga disebabkan oleh faktor ekonomi yang kurang mapan. Stigma negatif tentang sekolah tinggi (terutama bagi perempuan pesisir) hanya akan membuat mereka melawan adat setempat (termasuk berani kepada laki-laki). Pendidikan nonformal lebih banyak ditempuh oleh anak-anak pesisir Morodemak, itu pun dengan *background* orang tua yang pernah mondok sebelumnya. Pondok pesantren di luar kota menjadi pilihan yang lebih lazim bagi mereka, seperti di Sarang Rembang dan beberapa pondok di Jawa Timur.¹⁴⁰

Peningkatan di jenjang pendidikan tinggi sudah mulai terlihat. Ada 14 lulusan diploma I, 12 diploma III, 64 Sarjana S1, ada 7 Magister S2, dan S3 satu orang. Hal ini merupakan capaian yang cukup baik karena di daerah pesisir ternyata ada pula yang bisa memperjuangkan pendidikan tinggi secara formal.

4. Kehidupan sosial

Masyarakat Morodemak memposisikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat pedesaan, namun tentunya sudah ada pengaruh-pengaruh modern dari kota. Seseorang boleh saja berpendapat bahwa semua tempat dengan kepadatan penduduk yang tinggi merupakan ciri masyarakat kota. Hal itu tidaklah sepenuhnya benar, karena banyak pula daerah yang berpenduduk padat, tidak digolongkan ke dalam masyarakat kota.¹⁴¹ Sebagai

¹⁴⁰ Data Lapangan Hasil Observasi 1 November 2018.

¹⁴¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 1999, 167.

permukiman padat penduduk, Morodemak memiliki sistem kehidupan yang kental dengan ciri-ciri pedesaan yaitu berkelompok dengan dasar kekeluargaan dan gotong royong.

Dilihat dari bangunan rumah antara satu rumah dengan rumah yang sebelahnya sangat dekat sekali. Mereka akan berbaur ketika sore hari, berkumpul dan duduk-duduk di teras rumah. Kekeluargaan mereka tidak hanya terhadap tetangga dan kerabat, tetapi juga kepada siapapun tanpa memandang latar belakang dan asal usul. Penulis selama mendalami data selalu mendapat perlakuan ramah ketika bertemu. Makanan dan minuman selalu mereka suguhkan setiap kali penulis datang. Menghormati dan membantu sesama adalah hal yang selalu dijunjung tinggi oleh warga Morodemak. Misalnya saja Ibu Nazilah yang menceritakan bahwa dengan banyak menolong sesuai kemampuan, beliau berharap anaknya yang sedang kuliah di Semarang juga ditolong orang lain.

Anak kulo nggeh kuliah teng Semarang. Kulo nak wonten mahasiswa kados njenengan kemutan lare kulo. Mugio teng mriko piyambake menawi wonten kesulitan utawi nembe tugas nggeh sami ditulung sanese. Kan kulo miréng-miréng umpami kito nulung sanes, kito utawi keluargane kito mengke ditulung Gusti Allah lewat tiyang sanes.

(Anak saya juga kuliah di Semarang. Saya itu kalau ada mahasiswa seperti anda (penulis) teringat anak saya. Semoga di sana saat dia mengalami kesulitan atau mengerjakan tugas-tugas juga mendapat bantuan dari orang lain. Saya pernah dengar apabila kita menolong orang lain, maka kita atau keluarga kita nantinya ditolong Allah melalui orang lain).¹⁴²

¹⁴² Wawancara pada tanggal 12 November 2018

Sikap semacam ini sesuai dengan hadis Nabi tentang bagaimana ramah dan menghargai seorang tamu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. [رواه البخاري ومسلم].

Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya (Hadits Riwayat Bukhori dan Muslim).¹⁴³

¹⁴³Dalam kitab *al-Azwādu al-Musthofawiyah* syarah kitab *Arbain Nawawi* dijelaskan, setengah dari tanda seorang mukmin yang sempurna imannya adalah **pertama**, tidak pernah berbicara kecuali dalam kebaikan. lidah kita wajib dijaga dengan hati-hati. Jangan sampai kebablasan bicara yang buruk. Apabila sekiranya kita tidak dapat bicara baik, lebih baik diam. Ada peribahasa mengatakan: terpelesetnya kaki masih mudah ditolong namun terpelesetnya lisan susah ditolong. Maka harus berpikir lebih dahulu sebelum berbicara. Ada orang kekal di neraka karena lisan. Ada orang masuk penjara karena ucapan. Ada orang dipukuli karena ucapan. Ada orang di denda juga karena ucapan. Begitu juga sebaliknya, ada orang mulia karena ucapan. Ada orang mendapat pahala juga karena ucapan. **kedua**, memuliakan tetangga. Kita wajib memperhatikan tetangga walau kafir sekalipun. Jangan sampai menyakiti dan membuat kecewa hati tetangga. Semisal kita ada hajatan, masak-masak besar, kita tidak boleh lupa memberi makanan hasil masakan kepada tetangga. Apabila kita berkecukupan (kaya) hingga dapat mengeluarkan zakat, kita harus ingat tetangga fakir terdekat. Jangan sampai yang jauh didahulukan sedangkan yang dekat dilupakan. **Ketiga**, Memuliakan tamu. Ketika ada tamu datang, kita harus menemui dengan sikap yang ramah. Lebih-lebih dapat menyuguhkan minuman dan makanan. Apabila tamu menginap harus disambut dengan baik. Disediakan tempat yang baik tetapi jangan sampai memberatkan dan menyulitkan diri kita sendiri. Apabila kita seorang yang kaya atau memiliki martabat yang tinggi, tidak boleh bersikap tidak pantas (congkak) terhadap tamu yang dianggap lebih rendah. Sikap semacam itu dapat menurunkan derajat kemuliaan kita. Sebagian tamu harus kita perlakukan dengan baik dan dengan ucapan yang santun. Misalnya suatu ketika kita sedang repot, sibuk, dan banyak pekerjaan

Rasa ingin menolong dan respon yang hangat dari masyarakat pesisir, termasuk ibu-ibu yang lebih banyak berkegiatan di kawasan darat menggambarkan *feel* dan *meaning* ajaran Islam memiliki interaksi dengan kehidupan sehari-hari mereka dan mampu menghidupkan makna-makna Islam dalam realitas sosial.

Ciri khas selanjutnya dari kehidupan sosial di Morodemak ialah peran tokoh agama dan tokoh desa yang sangat penting. kyai dan kepala desa adalah golongan orang-orang yang dituakan dan berpengaruh terhadap keputusan-keputusan penting di desa. Mereka selalu dimintai nasehat apabila ada kesulitan-kesulitan yang dialami oleh warga. Orang-orang yang dituakan ini memiliki pandangan yang didasarkan pada tradisi yang kuat, sehingga cukup susah untuk mengadakan perubahan-perubahan ke arah pembaharuan dan lebih bersifat konvensional serta struktur kultural yang kental.

Aroma patriarkhi masih menjadi bahasan yang sensitif di Morodemak. Sebagian keputusan besar diambil dan dikeluarkan oleh kaum laki-laki, perempuan memahami dan mematuhi keputusan tersebut. Prinsip “*arrijalu qowwamuna ‘ala an-nisā...*”, bagaimanapun keadaan yang terjadi, seorang laki-laki

penting yang tidak bisa ditinggal, lebih baik terus terang pada tamu dengan mengatakan mungkin lain hari bisa bertamu lagi atau meminta maaf kepada tamu tersebut. Begitu pula ketika kita bertamu, perlu mengerti adab-adab bertamu. Jangan bertamu di waktu orang sibuk bekerja atau waktu orang beristirahat. Bila terpaksa bertamu, harus cepat-cepat secukupnya saja dan segera berpamitan. Bisri Musthofa, *Al-Azwādu Al-Musthofawiyah Fi Tarjamat Arbain Nawawiyati*, Menara Kudus, 1375 Hijriyah (1954), h. 27-34.

adalah pemimpin rumah tangga yang tertulis di selemba kartu keluarga dan perempuan Morodemak tidak boleh lupa posisi dan kenyataan tersebut.

Fakta lapangan, beberapa masalah sosial seperti tentang bantuan biaya kesejahteraan hidup dari dinas sosial, dinas perikanan dan kelautan, dinas perdagangan, dan sebagainya sudah mulai melibatkan kaum perempuan untuk berpendapat, namun karena kultur masyarakat, perasaan tidak berdaya, dan minimnya pengetahuan tentang birokrasi, dalam pengambilan keputusan ibu-ibu Morodemak memakai jurus *manut*, menerima segala hasil keputusan dengan keyakinan semua itu sudah baik dan sesuai dengan prosedur yang ada.

Seperti ciri umum masyarakat pesisir, kehidupan sosial Morodemak tidak dapat dipisahkan dari adanya kelompok dan organisasi. Baik yang bersifat keagamaan, maupun kelompok yang bersifat ekonomi-sosial. Pemetaan kelompok berdasarkan jender maupun usia dapat ditemui di setiap RT. kelompok, organisasi atau jam'iyah di Morodemak di dominasi oleh ibu-ibu dengan corak jam'iyah dan organisasi yang bersifat keagamaan. Sedangkan perkumpulan laki-laki dewasa terlaksana lebih intens di hari jum'at, serta perkumpulan remaja ada pada sore atau malam hari.

Salah satu fenomena yang paradoks pada remaja Morodemak, di satu sisi ada remaja-remaja yang berjuang supaya pergerakan mereka di bidang keagamaan semakin kuat, tetapi di sisi lain ada pula yang terkontaminasi pengaruh luar desa hingga terjerumus dalam kenakalan remaja, tidak hanya laki-laki tetapi

ada perempuan juga. Seperti terjerat sejenis narkoba, oplosan obat batuk yang diminum dalam dosis tinggi dan jumlah yang banyak sehingga menimbulkan efek *nge-fly*. Contoh terjadinya kenakalan remaja di Morodemak semacam ini lebih bersifat eksklusif. Artinya, kebanyakan dari mereka adalah anak-anak remaja yang memiliki orang tua *full time* bekerja di luar desa. Ayahnya melaut dari pagi hingga petang. Ibunya berjualan ikan di luar kecamatan bahkan di luar kota dan baru pulang sore hari, sehingga orang tua kurang bisa memantau aktifitas anak.¹⁴⁴

5. Partisipasi dalam tradisi lokal

Tradisi syawalan merupakan tradisi khas masyarakat Morodemak. Bertepatan dengan hari ketujuh bulan syawal, warga kemudian menyebutnya dengan kupatan, dilaksanakanlah tradisi syawalan atau larung.

Penyelenggaraan tradisi ini kerjasama pemerintah kabupaten. Bupati beserta para stafnya dengan warga Morodemak bersama-sama melaksanakan tradisi sedekah laut (syawalan). Acara tahunan ini melibatkan para warga yang memiliki kapal. Kapal-kapal dihias dan mengarungi laut untuk membuang kepala kerbau. Sebuah simbol yang bermakna

¹⁴⁴ Wawancara dengan bapak Mamad (42th), seorang buruh tambak ikan bandeng yang juga melayani jasa pengangkutan wisatawan ke pantai mangrove Morodemak. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2018. Pak Mamat sering melihat beberapa remaja usia SMP pacaran di pinggir tambak dan membawa beberapa minuman oplosan. apabila remaja tersebut ditegur, maka mereka seketika membubarkan diri dan berpindah tempat. Menurutnya, resiko kehidupan di pesisir salah satunya adalah kesibukan di laut sehingga anak kurang terkontrol dan terpengaruh teman-teman yang tidak baik.

persembahan terbaik berada di bagian kepala. Seiring berkembangnya pengetahuan agama dan juga pengalaman warga, tradisi buang kepala kerbau tidak lebih hanya sebagai pelestarian adat leluhur. Bukan lagi bermakna sebagai sesajen atau kepercayaan terhadap “penguasa laut”.

Kesadaran ini di alami para nelayan (bapak-bapak) maupun ibu-ibu yang rajin mengikuti organisasi keagamaan. Pemahaman tentang kekuasaan Allah SWT meliputi langit dan bumi, bahkan termasuk laut. Menurut keterangan Saifudin (28th) yang juga merupakan sekretaris de, kegiatan larung kepala kerbau tidak dijalankan lagi sudah sepuluh tahun lalu.¹⁴⁵ Tradisi syawalan sekarang ini hanyalah perayaan pesta laut yang melibatkan perahu-perahu nelayan untuk melayani wisatawan lokal maupun luar kota yang umumnya merupakan sanak saudara warga Moro yang sedang berlibur dan bersilaturahmi.

Intisari syawalan adalah kebersamaan dalam menjaga kekayaan dan kelestarian laut melalui doa bersama baik tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah dan warga Morodemak. Syawalan adalah bentuk rasa syukur warga pesisir Morodemak atas berkah dan rejeki yang berlimpah sehingga para nelayan dapat membawa pulang ikan tangkapan mereka.

Selain Syawalan sebagai ciri utama tradisi lokal, warga Morodemak juga menerima dan mengembangkan budaya baru yang masuk. Salah satu budaya baru ialah peringatan hari santri Nasional yang bertepatan pada tanggal 22 Oktober. Pada hari

¹⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Saifudin, sekertaris Desa Morodemak tanggal 1 November 2018.

santri ini, pemerintah desa bersama warga mengadakan pawai keliling desa dengan melibatkan murid-murid madrasah diniyah Qomaruddin. Para rombongan pawai berbaju putih dan berbusana muslim keliling desa lengkap dengan kemeriahan pukulan rebana dan kembang manggar yang terbuat dari kertas minyak menghiasi acara. Hal ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi warga terhadap hari santri. Shofi (24th) salah seorang ibu muda yang berprofesi sebagai wirausaha menuturkan:

Kolo wingi ruame teng mriki lho. Enten peringatan hari santri. Pawai ngagem baju putih. Nggeh bosana moslem ngoten. Keliling desa. Pesertane segala umur. Mulai saking anak-anak madrasah, ngantos ibu-ibu, bapak-bapak ngrameake hari santri niku keliling desa mbeto terbangun kaleh wonten mbetho manggar. Seng saking kertas ngoten si. Terus bakdo niku enten selamatan teng griyo-griyo warga mriki. Bakdo pawai ngadaake kempalan alit-alit kaleh tonggo sekitar.

(Kemarin rame sekali di sini lho. Ada peringatan hari santri. Pawai menggunakan baju putih. Ya busana Muslim *gitu* keliling desa. Pesertanya segala umur. Mulai dari anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak meramaikan hari hari santri keliling desa membawa rebana dan jugaada yang membawa kembang manggar yang terbuat dari kertas. Setelah itu ada selamatan di rumah-rumahwarga sini. Setelah pawai mengadakan perkumpulan (jam'iyah) kecil-kecilan bersama tetangga sekitar).¹⁴⁶

B. Aktifitas Muslimah Pesisir Morodemak

1. Kehidupan beragama

Pada umumnya wilayah di kabupaten Demak yang memiliki kehidupan beragama yang kuat, warga Morodemak juga memiliki kehidupan beeragama yang sangat kental. Warga

¹⁴⁶Wawancara dengan Shofi, warga Morodemak pada tanggal 23 Oktober 2018.

morodemak dapat dipastikan 100% beragama Islam. Seperti yang disampaikan oleh Modin setempat yaitu bapak Masani, bahwa Morodemak merupakan desa yang berpenduduk muslim.¹⁴⁷ Suasana religius sangat terlihat saat waktu sholat tiba, jama'ah laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda semarak datang ke masjid atau Mushola terdekat untuk melaksanakan sholat jama'ah.

Jama'ah Sholat hampir selalu memenuhi ruang masjid dan mushola pada waktu sholat magrib tiba. Pada saat petang, para laki-laki yang bekerja sebagai nelayan telah kembali dari melaut. Pada hari jum'at, masjid di morodemak terasa khidmat karena seluruh nelayan muslim menjalankan sholat jum'at. Sebagian besar nelayan di desa Morodemak menjadikan hari jum'at sebagai hari libur untuk melaut. Masjid dan mushola di Morodemak juga difungsikan sebagai tempat anak-anak untuk menjalankan kegiatan keagamaan, seperti mengaji al-Qur'an. Banyak kegiatan keagamaan yang diselenggarakan hampir setiap hari dari pagi sampai malam hari.

Bentuk kegiatan antara lain berupa pengajian yasinan, tahlilan, manaqiban, berzanjen, majlis dzikir, ziarah kubur, dan sebagainya. Kegiatan ada yang diikuti secara umum, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun dewasa. Ada pula kegiatan khusus anak-anak, khusus perempuan saja, dan hanya

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Masani selaku Modin Morodemak pada tanggal 22 April 2018.

kaum laki-laki dewasa saja.¹⁴⁸ Kegiatan di daerah pesisir sangat Berikut kegiatan-kegiatan berdasarkan gender dan usia:

Tabel. 3.4
Kegiatan-kegiatan keagamaan¹⁴⁹

Bentuk Kegiatan	Peserta	Waktu	Tempat
Pengajian Harian	Ibu-ibu	Pagi/siang	Rumah Kyai/Masjid
Pengajian Tafsir	Ibu-ibu, umum	Pagi-siang	Masjid/mushola/rumah Kyai
Pengajian Al-Qur'an	Anak-anak	Pagi/Malam	Pondok/rumah Kyai
Pengajian Kitab	Remaja	Malam/pagi	Pondok/rumah Kyai
Madrasah sore/TPQ	Anak-anak	Sore	Madrasah
Manaqiban	Umum	temporal	Rumah Tertentu
Yasinan	Umum	temporal	Rumah Tertentu
Berzanji	Umum	temporal	Masjid/mushola/rumah
Ziarah qubur	Laki-laki	Kamis sore, Jum'at	Makam (pekuburan)
Sema'an Qur'an	Ibu-ibu, umum	temporal	Masjid/mushola/rumah
Majlis Dzikir	Umum	temporal	Masjid/mushola/rumah

Masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir memiliki berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan berdasarkan usia

¹⁴⁸ Dokumentasi pemerintah desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

¹⁴⁹ Data lapangan yang diperoleh selama observasi. Data ini juga sesuai penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar dalam jurnal penelitiannya. lihat: Khoirul Anwar, *Makna Kultural Dan Sosial-Ekonomi Tradisi Syawalan*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, UIN Walisongo, Semarang, 2013.

dan jender. Anak-anak umumnya pergi ke sekolah pada pagi hari dan ngaji pada siang, sore atau malam hari. Para pria sangat jarang berada di rumah dari dini hari hingga petang tiba. dalam hal berjam'iyah atau aktifitas yang bersifat keagamaan, kaum laki-laki Morodemak hanya terlihat sangat masiv pada hari jum'at. Mereka mengakui mengikuti jam'iyah yasinan per-RT sebagai bentuk guyub karena hampir sepekan selalu sibuk *miyang* (melaut). Berbeda dengan kaum perempuan yang memang berada di rumah. Perempuan dewasa beraktifitas sebagai pedagang kecil, pengrajin kerupuk, dan ada pula yang berjualan ikan hasil tangkapan suami mereka di Kongsi (TPI) namun tengah hari sudah pulang ke rumah masing-masing. Intensitas perempuan dalam kegiatan keagamaan lebih besar dibanding dengan pria, sehingga kaum perempuan memiliki waktu lebih untuk digunakan dalam berjam'iyah maupun mendatangi majlis ilmu.

2. Aktifitas jam'iyah dan organisasi

a) Fatayat

Keberadaan fatayat ranting Morodemak sangat representatif sebagai wadah para ibu muda usia 30-40 tahun keatas. Hal menarik pada saat penulis melakukan tinjauan awal ke fatayat Morodemak adalah sambutan hangat yang mereka berikan. Kegiatan rutin setiap jum'at ba'da dhuhur ini, ibu-ibu muda anggota fatayat memanggil "sahabat" kepada sesama anggota. Misalnya seorang anggota bernama Umi mendapat giliran acara di rumahnya, maka pembawa acara akan mengatakan; "*alhamdulillah pada kesempatan ini*

kita dapat hadir di rumah sahabat Umi yang insyaallah mubarak ini”.

Ketika penulis memperkenalkan diri kepada para anggota fatayat, secara tidak sengaja memanggil anggota dengan “ibu-ibu fatayat”. Semua anggota seketika gaduh. Merespon dengan cepat supaya mengganti panggilan ibu-ibu dengan panggilan sahabat-sahabat fatayat disertai tawa yang pecah. Salah satu anggota menambahkan:

“pancen mboten salah sih asline wong teng fatayat mriki sampun ibu-ibu sedanten, tapi sampun dados kebiasaan nak anggota niku sami manggil sahabat. Nggeh kersane lebih akrab. wonten bedane kalian ibu-ibu Muslimat ngoten lho.”

(memang tidak salah sih sebenarnya kalau fatayat di sini sudah ibu-ibu semua, tapi sudah jadi kebiasaan kalau memanggil anggota dengan panggilan sahabat. Supaya lebih akrab. Ada bedanya dengan panggilan ibu-ibu Muslimat).¹⁵⁰

Pada hari-hari berikutnya, penulis mulai dapat menyesuaikan dengan para sahabat fatayat yang beranggotakan kurang lebih 50 orang dengan presentase kehadiran rata-rata 70% atau sekitar 30 orang lebih sedikit di tiap pertemuan. Terkadang beberapa anggota mengikuti pengajian lain semisal yasinan ataupun Jam’iyyatul Qurro’ sehingga kehadirannya di penghujung acara. Mengingat pula kesibukan ibu-ibu muda ini yang harus menyelesaikan

¹⁵⁰Observasi pada Jam’iyyah Fatayat NU Ranting Morodemak Pada Tanggal 2 Oktober 2018. Observasi partisipan dilakukan penulis dengan mengikuti kegiatan rutin yang berlangsung.

pekerjaan rumah lebih dahulu. Beberapa diantara anggota fatayat ini memiliki usaha membuat kerupuk ikan, terasi, dan penjual ikan hasil tangkapan suami.

Dewi Masithoh (40th) merupakan pucuk pimpinan Fatayat NU ranting Morodemak bersama wakilnya yaitu Nadhiroh. Umi Fathiyah sebagai sekertaris dan Nur Aini sebagai wakil sekertaris. Bendahara dijabat oleh Umi Zulfah serta Anis sebagai wakil bendahara. Para pengurus Harian di fatayat Morodemak merupakan aktifis IPPNU pada masa mudanya sehingga mereka cukup berpengalaman mengemban tugas sebagai pimpinan.

ketua Fatayat menjelaskan, keaktifan dalam kegiatan organisasi NU diikuti sejak masih remaja. Beberapa kali menjabat sebagai pengurus harian sehingga dipandang sudah terbiasa menjadi pimpinan. Berikut pernyataan Dewi masithoh saat penulis temui dikediamannya:

“saya juga *enggak* tahu ya kenapa saya dipercaya menjadi ketua. Padahal saya sudah sering menawarkan kepada anggota supaya saya diganti. Biar yang lain bisa jadi ketuanya, karena saya menjadi ketua Fatayat sejak 2015 sampai sekarang. Saya aktif berorganisasi sejak remaja dan kebetulan saya sering ditunjuk sebagai ketua lah, kadang ya sekertaris. Pokoknya sering jadi pengurus harian. *Lhah kok* saat saya dewasa dan tua begini saya jadi ketua lagi. Mungkin orang-orang melihat saya sudah biasa jadi pimpinan, sehingga saya lagi yang ditunjuk.”¹⁵¹

¹⁵¹ Wawancara dengan Dewi Masithoh (40th) pada 6 Oktober 2018 pukul 14.15 WIB.

keorganisasian fatayat NU Morodemak sudah memiliki pembukuan baik dari daftar hadir, daftar susunan acara, dan laporan hafalah fatayat NU yang diadakan setiap setahun sekali dan dihadiri oleh seluruh anggota fatayat se-kecamatan Bonang yang tergabung dalam anak cabang (ANCAB).

b) Muslimat

Organisasi muslimat NU di Morodemak cukup aktif. Kegiatan ibu-ibu yang anggotanya berusia 50 tahun keatas ini dilaksanakan di masjid desa yaitu masjid jami' Baitul 'Atiq setelah sholat jum'at. Pemilihan masjid sebagai tempat berlangsungnya kegiatan karena masjid merupakan tempat yang mudah di jangkau oleh anggota yang rata-rata sudah lansia. kegiatan dalam Muslimat ini berbeda di tiap pekannya.

Pada jum'at pertama awal bulan, pertemuan dilaksanakan di masjid dengan susunan acara membaca yasin, tahlil, dan istighosah. Pada jum'at kedua muslimat melaksanakan jam'iyatul qurro' atau jam'iyah mauidhoh di rumah-rumah anggota dengan membaca asmaul husna dan hataman 1 juz al-Qur'an bersama-sama secara tartilan. Jum'at ketiga acara maulid Nabi yang diawali membaca sholawat dengan menggunakan kitab al-barzanji ditutup dengan tahlil. Sedangkan pada jum'at keempat acara ngaji di jam'iyah muslimat ini diadakan Manaqib Syeikh Abdul Qadir al-Jaelani diikuti oleh ibu-ibu sepuh di rumah anggota.

Beragam variasi kegiatan Muslimat ini merupakan satu program dalam wadah besar Muslimat yang kemudian memberikan pengaruh kepada pola jami'yyah lain di Morodemak.

Muslimatan adalah penyebutan lazim bagi aktifitas warga pesisir Morodemak dalam kegiatan muslimat. Dalam Muslimatan juga terdapat kegiatan sosial keagamaan berupa bantuan kematian setiap dari anggota atau keluarga anggota ada yang meninggal. Melalui jam'iyatul Qurro' yang ada di Muslimat, memberikan bantuan berupa sejumlah uang dari iuran bersama dan hataman al-Qur'an.

Anggota Muslimat yang aktif sekitar 50 orang namun yang rutin hadir sekitar 30 orang. Hj. Mahmudah (60 th) adalah ketua Muslimat ranting Morodemak. Menurut keterangannya, muslimat aktif di Morodemak sudah lama sekali kira-kira 50 tahun lalu.

Berbeda dengan fatayat yang memiliki struktur organisasi yang lebih aktif, di dalam Muslimat tidak menjadi sesuatu yang penting. Keorganisian lebih bersifat *leader-center*. Keberadaan ketua sudah mencukupi kebutuhan anggota sebagai penggerak dan penanggungjawab dalam setiap kegiatan yang berlangsung. Pasifnya keorganisasian Muslimat Morodemak disebabkan sumber daya manusia para anggota yang semuanya sudah sepuh. Hal terpenting yang dibutuhkan jamiyyah Muslimat ialah wadah untuk berinteraksi sebagai bagian dari makhluk sosial. Padatnya

pengajian di setiap jum'at siang dan berbeda-beda kajiannya, merupakan aktifitas yang bukan hanya sebagai kegiatan sosial, namun juga sebagai wadah untuk mencari keberkahan, pahala, dan bekal menuju ilahi.

c) Jam'iyatul Qurro

Jam'iyatul qurro' berhubungan erat dengan khataman al-Qur'an yang pada umumnya dapat ditemukan di setiap RT. Hal ini karena keberadaan hafidhoh di desa Morodemak cukup banyak dan aktif menjadi penggerak organisasi keagamaan. Kegiatan ini dilaksanakan pada jum'at sore dengan pertimbangan waktu ba'da asar karena pekerjaan di rumah sudah selesai. Seperti pada jam'iyah ibu-ibu lainnya di Morodemak, hari jum'at adalah hari yang sangat sibuk berjam'iyah bagi ibu-ibu. Seperti halnya jam'iyatul qurro' di RT.1 RW. 1 yang diketuai oleh ibu Nazilah (40 th).

Total anggota ada sekitar 70 orang, namun yang aktif ada 50 orang (termasuk yang jarang berangkat) terdiri dari RT.1, RT.2 dan sebagian ibu-ibu terdekat yang berminat gabung. Rata-rata yang dapat hadir dalam kegiatan kurang lebih 30 orang. Pola acara pada kegiatan jam'iyatul qurro' ini menghatamkan satu juz al-Qur'an setiap pekan secara bergiliran di rumah anggota. Adapun prosedur hatamannya dengan membaca *binnadhhor* (melihat mushaf al-Qur'an). Susunan acara dimulai dengan membaca sholawat nariyah, asmaul husna, kemudian membaca al-qur'an 1 juz (biasanya dipimpin oleh satu orang hafidhoh) dan ditutup tahlil

singkat.¹⁵² Ketika adzan magrib berkumandang pertanda bahwa kegiatan harus segera ditutup dan melaksanakan kewajiban sholat magrib di masjid maupun mushola terdekat.

Dalam keorganisasian Nahdlatul Ulama', jam'iyatul qurro wal huffazh (JQH) merupakan badan otonom yang berbasis profesi dan kekhususan. Berbeda dengan Fatayat atau Muslimat yang merupakan badan otonom berbasis usia dan kelompok masyarakat tertentu.¹⁵³

d) Yasinan

Jam'iyah yasinan ini terlaksana di setiap RT dan RW. Seperti halnya jam'iyah Jam'iyah yasinan merupakan jam'iyah yang paling banyak tiap RT di Morodemak. Menurut keterangan warga, salah satunya ibu Farikhah (40 th)¹⁵⁴ warga RT.2 RW.5 dukuh Tambak Pintu menjelaskan, hampir setiap hari desa Morodemak terlaksana jam'iyah yasinan. Namun memang antar RT bisa saja berbeda harinya, yang pasti yasinan sudah menjadi suatu aktifitas rutin. Sama halnya jam'iyah Yasinan di RW.3

¹⁵² Tahlil singkat diawali dengan hadroh kepada Nabi sekeluarga dan sahabat, hadroh kepada Syeikh Abdul Qodir Jaelani, hadroh ahli kubur tuan rumah dan para anggota jamiyyah. Lanjut membaca surat al-ikhlas 3x, al-falaq, an-nas, alfatihah, ayat kursi, istigfar, kalimat toyyibah tahlil (lā ilāha illallah), sholawat Nabi, tasbih (subhanallah) dan ditutup al-fatihah. Wawancara dengan ibu Nazilah pada tanggal 22 Oktober 2018.

¹⁵³<http://www.nu.or.id/about/badan+otonom>. Diakses 11 Januari 2019.

¹⁵⁴ Wawancara di Dukuh Tambak Pintu Morodemak RT. 2 RW.5 Pada 24 Oktober 2018

yang merupakan gabungan RT.1, 2, dan 3 dilaksanakan pada setiap hari kamis sore ba'da ashar sekitar jam 16.30 WIB.

Kegiatan diawali dengan membaca sholawat, surat Yasin, al- Waqi'ah, al-Mulk, Asmaul Husna di tutup dengan tahlil dan doa. Anggota jam'iyah terdiri dari ibu-ibu yang berusia 40-70 tahun. Mbah Masturoh, salah seorang anggota yang sudah sepuh (lansia) berusia 70 tahun menjelaskan bahwa beliau sangat bahagia masih bisa ikut berjam'iyah. Beliau menambahkan, di usia senja seperti ini, dirinya ingin tetap melakukan apa yang masih bisa dikerjakan. Apalagi yasinan selain dapat pahala juga merupakan bentuk guyub, persatuan antar warga RW.3. berikut penuturannya dengan pancaran wajah bahagia:

kulo niki kan sampun pitung ndoso (70) tahun, putu kulo wah sampun kathah. tigo welas (13) mpun. Kulo ngetén niki nderek-nderek (yasinan) nggeh kersane miréng-miréng. Nderek ngaji kedik-kedik. Kulo wiwite nggih diampiri tonggo niki to, ayo mbah nderek kempalan (yasinan). Lhah mpun kulo nderek mawon wong nggeh angsal ganjaran. Nggeh sae kok nggeh. (saya ini kan sudah 70 tahun, cucu saya sudah banyak, sudah 13 orang. Saya seperti ini ikut-ikutan (yasinan) ya supaya bisa ikut mendengarkan. Ikutan ngaji sedikit-sedikit. Awalnya saya diajak tetangga, ayo mbah ikut yasinan. Kemudian saya ikut saja serta dapat pahala baik juga kan ya.¹⁵⁵

Anggota yasinan RW.3 yang aktif berjumlah 50 orang, namun yang secara aktif rutin hadir hanya sekitar 30

¹⁵⁵ Wawancara dengan Mbah Masturoh (70th) anggota wanita perjuangan Morodemak pada tanggal 1 Oktober 2018.

orang, kadang 32 orang dan kadang 33 orang. Hal ini karena beberapa kendala yang dialami antara lain karena kondisi badan kurang sehat, suami belum pulang melaut, pekerjaan rumah yang masih banyak, dan terkadang berbenturan dengan kegiatan lain, hal ini karena para anggota mengikuti lebih dari satu jam'iyah.¹⁵⁶

Jam'iyah yasinan ini diketuai oleh ibu Asmaiyah (48th) dan sekaligus menjadi penggerak berlangsungnya acara. Ibu Asmaiyah terkadang menjadi pembawa acara, memimpin baca surat al-Mulk, Yaasin, dan sebagainya sembari menunggu anggota lainnya hadir. Jam'iyah ini memiliki nama lain wanita perjuangan yang bergerak sejak tahun 2016. Ibu Asmaiyah pada awalnya meminta pertimbangan kepada tetangga terdekat supaya sekitar rumah diadakan ngaji. Ibu-ibu lainnya menyetujui dan lahir lah jam'iyah yasinan “wanita perjuangan”. Pemaknaan dari wanita perjuangan dimaksudkan supaya wanita di kampung ini sama-sama dalam memperjuangkan agama Islam.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Pada saat wawancara ini, penulis juga menggunakan metode *focus group discussion* dengan menanyakan secara serempak beberapa motivasi dalam partisipasi anggota jam'iyah yang tetap bisa konsisten. Dalam waktu setengah jam setelah acara ngaji selesai, kami berdiskusi ringan dan menanyakan hal-hal yang melatarbelakangi keikutsertaan, motivasi, kendala-kendala yang dialami dan manfaat yang dirasakan selama mengikuti jam'iyah/organisasi masyarakat.

¹⁵⁷ Wawancara dengan ibu Asmaiyah pada tanggal 4 Oktober 2018 di kediaman beliau.

Kegiatan yasinan diadakan di rumah-rumah anggota secara bergiliran seminggu sekali pada hari kamis sore. Dana untuk operasional berjalannya acara dari swadaya anggota sebesar Rp. 2000-. Ada kegiatan menabung dalam jam'iyah yang akan diberikan kepada anggota diakhir tahun berdasarkan kalender hijriyah yakni bulan sya'ban. Hasil menabung ini biasanya digunakan untuk ziarah ke makam wali terdekat atau dibagikan sesuai kesepakatan anggota. .

e) Puspita Bahari

Puspita bahari merupakan lembaga swadaya masyarakat sekaligus lembaga sosial yang bekerja sama dengan Lembaga Bantuan Hukum Apik Semarang.¹⁵⁸ Lembaga sosial ini berdiri atas dasar kepedulian dan perhatian terhadap pemberdayaan perempuan dari segi pendidikan, pengenalan hak-hak dasar warga negara, pengetahuan tentang seks dan gender, advokasi pelayanan dan akses program ramah gender. Masnu'ah (45 tahun)¹⁵⁹

¹⁵⁸BM Lukita Grahadyarini "Kebangkitan Perempuan di Kampung Nelayan"<http://tekno.kompas.com/read/2012/01/18/023924/kebangkitan.perempuan.di.kampung.nelayan>. diakses 24 Juli 2018.

¹⁵⁹Masnu'ah merupakan pelopor berdirinya Puspita Bahari di desa Morodemak kecamatan Bonang kabupaten Demak. Berangkat dari kepedulian dan keinginan untuk memberdayakan perempuan pesisir Morodemak dari keterpurukan ekonomi, sosial dan perspektif agama yang keliru mengenai peran dan tugas seorang perempuan, bersama LBH Apik Semarang Masnu'ah mengajak para istri nelayan yang berkenan diberikan edukasi dan bantuan hukum. Masnu'ah juga gigih menggandeng dinas-dinas terkait supaya perempuan nelayan mendapat perhatian yang lebih serius terutama mengenai pengakuan profesi nelayan perempuan (*fisher women*) yang tidak mendapat kartu nelayan sedangkan undang-undang perlindungan nelayan memadai untuk itu. Selain di Morodemak, Masnu'ah juga mengajak

adalah pendiri dari Puspita Bahari. Pada tanggal 25 Desember 2005, Puspita Bahari didirikan bersama 30 istri nelayan Morodemak. Seiring berjalannya waktu, puspita bahari melalui beberapa program pelatihan dan pemberdayaan perempuan. Lembaga ini mampu membina para istri nelayan di bidang usaha kreatif berbagai olahan ikan diantaranya kerupuk ikan, terasi, dan snack berbahan dasar ikan.

Puspita Bahari juga memfasilitasi beberapa perempuan pesisir Morodemak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) untuk mendapat bantuan hukum dan penyuluhan, sehingga korban kekerasan KDRT yang juga merupakan kader Puspita Bahari tidak tertindas dan terlepas dari tekanan dan kekerasan. Banyak respon dari warga yang kurang berkenan pada awal Bergeraknya Puspita Bahari. Gerakan pengarusutamaan jender, mengedepankan asas keadilan serta partisipatoris masih sangat awam dan asing bagi masyarakat pesisir pada umumnya.

Seiring perkembangannya, Puspita Bahari berkontribusi membantu memberdayakan perempuan dan juga masyarakat yang membutuhkan bantuan misalnya bagaimana menggunakan

ibu-ibu pesisir yang sebagian istri nelayan di desa sekitar Morodemak yaitu dusun tambakpolo desa Purworejo. Beberapa media televisi nasional pernah mengundang Masnu'ah sebagai narasumber, misalnya dalam acara Kick Andy pada tahun 2012. Beberapa penghargaan sebagai perempuan inspiratif didapatkannya, diantaranya Kusala Swadaya 2011, Frans Seda Awards 2014, Tupperware sheCAN Trans7 2013 dan lainnya. Saat ini Masnu'ah dipercaya menjabat sekretaris jenderal (Sekjen) Persaudaraan Perempuan Nelayan Indonesia (PPNI) yang difasilitasi oleh Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (KIARA). Hasil wawancara pada tanggal 14 April 2018.

bantuan PKH atau mengurus bantuan sosial lain, masyarakat mulai sadar bahwa keberadaan Puspita Bahari bermanfaat.

Dalam konteks religiusitas, keberadaan Puspita Bahari bukan lembaga keagamaan. Mereka konsentrasi dengan program bantuan kepada sesama. Hemat penulis, justru kesalehan sosial sangat tampak dari Puspita bahari. Walaupun efeknya tidak besar bagi perkembangan hidup warga pesisiran yang lekat dengan kemiskinan, kondisi alam, rendahnya pengalaman, dan zona nyaman. Namun demikian, upaya yang dilakukan selangkah lebih baik dan sesuai dengan spirit intepretasi ajaran Islam mengembangkan kualitas sumber daya manusia, menolong sesama dan gigih mendorong warga terutama perempuan pesisir untuk menjadi lebih mandiri.

Organisasi-organisasi yang diikuti oleh sebagian besar perempuan muslimah Morodemak rata-rata berusia 40-70 tahun ke atas. Bagi ibu-ibu muda usia 20-30 tahun masih jarang terlihat. Kendala yang mereka alami biasanya karena memiliki anak yang masih kecil dan sulit ditinggal beraktifitas luar. Bila pun ada ibu-ibu muda, organisasi yang mereka ikuti bergabung dengan ibu-ibu yang sudah lebih mapan. Dengan kata lain, memang jarang atau hampir dikatakan tidak ada organisasi perempuan muda usia 20-30 tahun yang berkembang. Rata-rata organisasi atau jam'iyah di dominasi ibu-ibu usia 40-70 tahun ke atas. Kendala lain disebabkan karena tidak ada penggerak yang mau mengajak para perempuan muda untuk berorganisasi. Hal itu juga membuat yang berkeinginan untuk berjam'iyah menjadi sungkan. Sebagian lagi yang muda merupakan karyawan pabrik yang jarang di rumah.

Adapun organisasi bagi remaja perempuan juga tidak terlihat karena beberapa sebab diantaranya aktifitas sekolah, faktor *gadget*¹⁶⁰ yang membuat anak-anak remaja susah dinasehati dan tidak ada minat untuk berjam'iyah.

3. Perilaku dan sikap beragama

Masyarakat pesisir Morodemak memiliki ciri khas dalam hal sikap dan perilaku¹⁶¹ termasuk terhadap sesama warga, lingkungan alam, dan terhadap ajaran agama Islam. Seperti masyarakat pesisir pada umumnya, mereka memiliki sikap terbuka, jujur, ramah, suka menolong, dan religius (santri).

¹⁶⁰Menurut ibu-ibu Morodemak pengaruh Handphone atau gadget menjadi faktor tidak berkembangnya kegiatan jam'iyah remaja. Anak muda sekarang ini sangat susah dinasehati. Mereka cenderung malas dan hampir sepanjang hari bermain HP. Tentunya masih ada anak-anak muda yang aktif ngaji, tapi masih banyak yang tidak, itu karena diantaranya terlena dengan teknologi. Wawancara dengan ibu Mahmudah (47 tahun), ibu Dewi Masithoh (42 tahun), dan ibu Umi Fatkhiyah (38 tahun) pada tanggal 6 Oktober 2018 di kediaman masing-masing desa Morodemak.

¹⁶¹Sikap (*attitude*) dapat diartikan sebagai kombinasi antara kognitif (kepercayaan), afektif (emosional, perasaan) dan perilaku (behavioral). Sikap berfungsi memenuhi kebutuhan psikologis dalam memahami apa yang ada di sekitar lingkungannya, apakah hal tersebut positif atau negatif. Mengidentifikasi orang-orang yang disukai atau tidak disukai. Dalam dunia pendidikan, sikap sering dikatakan sebagai hasil proses belajar. Sikap terbentuk setelah seseorang melakukan kontak sosial dengan lingkungannya. Lihat: Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, h. 125-131, Lihat juga: Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assesment pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, h. 29-30. Perilaku (*behaviour*) ialah sebuah kecenderungan tindakan seseorang melakukan sesuatu atau dapat dilihat secara kuantitasnya. Sedangkan, sikap dapat dilihat dari segi kualitasnya, baik atau buruk suatu tindakan. Sikap dan perilaku saling berkaitan satu sama lain dan dipengaruhi berbagai faktor diantaranya, suasana hati (*mood*), emosi, kepribadian, tekanan sosial, waktu, dan potensi resiko.

Dalam dunia pendidikan, ada indikator untuk bisa melihat sikap beragama seseorang. Sikap spiritual dalam sebuah proses belajar dapat diamati melalui ketaatan beribadah, perilaku bersyukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, serta toleransi dalam beribadah. Sikap sosial dapat diamati melalui sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri.¹⁶² Hal ini juga relevan digunakan sebagai pendekatan untuk mengetahui sikap masyarakat Morodemak, mereka memiliki spiritualitas yang baik. Warga antusias dalam sholat berjamaah dan juga mendatangi majlis ilmu. Suasana pemukiman padat penduduk dan tipologi masyarakat yang homogen cukup mempengaruhi respon terhadap agama.

Sikap dan perilaku beragama akan selalu berkaitan satu dengan lainnya. keberagamaan seseorang adalah kesatuan antara ide dan fakta. Kesatuan antara ajaran agama yang telah dimiliki dengan realitas kehidupan alam pesisiran yang tidak menentu, kurang terawat, dan rawan bencana banjir. Masalah sampah di Morodemak masih belum bisa diatasi dengan tuntas. Meskipun menurut pemerintah setempat resiko-resiko desa sudah diprogramkan, tetapi masih banyak dijumpai sampah plastik, ranting-ranting kayu dan kayu-kayu bekas bahan kapal

¹⁶²Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 1, 2014, h. 165-168. Senada dengan Majid, Sayuthi Ali menjelaskan, Secara komprehensif, aspek kesalehan individual, kesalehan sosial dan cara pandang terhadap agama maupun aliran lain (toleransi) dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengetahui sikap dan perilaku keagamaan masyarakat. Lihat: Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, Banten: Rajawali Pers, 2000, h. 95.

mengapung bebas di sepanjang kali yang mengelilingi desa. Parit atau selokan kecil yang ada di depan rumah warga juga kurang berfungsi. Kepedulian terhadap lingkungan alam masih menjadi pekerjaan rumah warga Morodemak. Sampah yang dibuang sembarangan mestinya tidak menjadi maklum. Karena hal ini tidak sesuai dengan spirit Islam yang mengajarkan bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman.

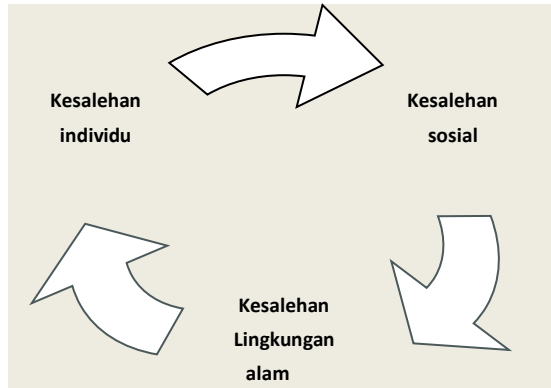
Masyarakat menyadari adanya alam sebagai realitas (kenyataan). Artinya sekelompok manusia dengan kemampuan untuk merespon lingkungan dengan ilmu yang dimiliki. Potensi akal dan hati nurani dioptimalkan sehingga mampu menggugah emosi dan perasaannya akan keagungan Allah Sang Maha Pencipta.¹⁶³ Dalam konteks Kesalehan beragama di pesisiran, memang mestinya meliputi tiga hal, kesalehan individu, kesalehan sosial, dan kesalehan lingkungan alam. Hal ini karena Morodemak memiliki kekhasan sebagai wilayah yang berada di garis pantai utara Jawa.

Kehidupan beragama dilihat dari hubungan individu kepada Tuhan (*hablumminallah*) sangat baik. Mereka semangat ketika menjalankan sholat fardhu lima waktu. Kesalehan dari segi sosial juga sangat baik, mereka ramah, jujur, percaya, peduli dan menjaga kerukunan terhadap sesama. Namun dalam kesalehan lingkungan alam, masih perlu ditingkatkan supaya berkembang lebih baik.

¹⁶³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, 52

Korelasi kesalahan lingkungan di daerah pesisir dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar III.2
Korelasi kesalahan



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran orang dewasa (andragogi) muslimah pesisir di Morodemak

Ragam pendidikan selain berada dalam jalur sekolah, ada pula di luar jalur sekolah. Utamanya bagi orang-orang dewasa yang tidak mungkin lagi memasuki sistem sekolah yang berjenjang. Pendidikan yang murah, fleksibel, semarak, khidmat dan sesuai kebutuhan masyarakat di daerah pesisir lebih bersifat komunal dan sederhana. Pendidikan yang diselenggarakan orang-orang dewasa lebih bercorak keagamaan dan bersifat nonformal, hal ini mengingat kebutuhan akan belajar agama yang dapat menyesuaikan dengan aktifitas sehari-hari.

Pendidikan agama Islam (PAI) dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu sebagai aktifitas dan sebagai fenomena. PAI sebagai aktifitas berarti suatu kegiatan yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup serta sikap sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam. Adapun PAI sebagai fenomena berarti peristiwa bertemunya dua orang atau lebih dan penciptaan suasana yang berdampak pada pandangan hidup yang bernafaskan nilai-nilai ajaran Islam yang terwujud dalam sikap dan keterampilan dalam kehidupan.¹⁶⁴

¹⁶⁴Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, 51.

Dilihat dari kedua perspektif di atas, maka konteks Pendidikan Agama Islam di masyarakat adalah kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam mengembangkan pandangan, sikap, serta keterampilan hidup dalam wadah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ramah dan murah (gratis).

Pendidikan nonformal memiliki beragam jenis. Apabila melihat peraturan pemerintah nomor 73 tahun 1991 salah satunya adalah Pendidikan keagamaan contohnya pondok pesantren, pengajian, majelis taklim, dan jenis yang serupa. Hamdani Ali sebagaimana dikutip Mujib dan Mudzakkir memaparkan, lembaga pendidikan Islam banyak sekali seperti masjid (surau, langgar, musalah, dan meunasah), madrasah dan pondok pesantren, pengajian dan penerangan Islam (majelis taklim), badan-badan Konsultasi keagamaan, Musabaqah Tilawatil Qur'an.¹⁶⁵ Lembaga-lembaga pendidikan ini di masyarakat Morodemak menjadi nafas kehidupan beragama. Melalui masjid, madrasah, pondok, tempat-tempat pengajian, acara-acara yasinan di tiap RT dan sejenisnya, semua lapisan masyarakat berpartisipasi mulai dari anak-anak, dewasa, laki-laki maupun perempuan.

Perempuan pesisir Morodemak lebih intens mengikuti majelis taklim, jam'iyah dan organisasi kemasyarakatan yang ada di desa.

1. Majelis Taklim

Majelis taklim bila dilihat dari struktur katanya, maka terdiri dari majelis atau dalam bahasa arab dapat ditulis *majlis*

¹⁶⁵ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, h. 225

(مجلس) yang berarti tempat duduk dan taklim atau *ta'lim* (تعلم) yang berarti pengajaran atau pengajian. Penamaan lembaga ini lebih banyak ditemukan di Jakarta khususnya dikalangan masyarakat Betawi sementara daerah lain lebih dikenal dengan istilah pengajian.¹⁶⁶ Masyarakat Morodemak tidak familiar dengan istilah majelis taklim. Aktifitas belajar agama di masjid, mushola, rumah-rumah lebih sering disebut dengan istilah pengajian atau ngaji.

a. Majelis taklim Miftahul Huda

Majlis taklim Miftahul Huda berada di tengah pemukiman warga RT. 5 RW. 2. Kyai Jamal (51th) adalah guru sekaligus pengelola pondok. Kyai Jamal *boyong* (lulus) dari pondok Sarang Rembang Jawa Tengah pada tahun 1992. Beliau lebih konsen pada kajian al-Qur'an dan Tafsir. Pondok Miftahul Huda lebih tepat disebut majlis ilmu sebab tempatnya tidak terlalu luas dan hanya satu lokal tepat berada di sisi depan rumah Kyai Jamal. Santri-santri kyai Jamal adalah anak-anak dan ibu-ibu yang tinggal di sekitar rumahnya. Santri anak-anak melaksanakan belajar membaca al-Qur'an setiap bakda magrib hingga waktu isya' tiba.¹⁶⁷ Santri ibu-ibu lansia belajar tafsir al-Qur'an pada hari kamis pagi hingga waktu sholat dhuhur tiba. semua santri tidak tinggal (mondok) di pondok Miftahul Huda dan akan datang

¹⁶⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1993, 120.

¹⁶⁷ Observasi di pondok Miftahul Huda Morodemak 12 Oktober 2018 pukul 18.15 WIB.

kembali untuk belajar pada waktu yang sudah terjadwal. Semua biaya operasional kegiatan belajar berasal dari kyai Jamal dan beberapa swadaya dari para santri membantu sarana prasarana. Sarana pendukung di majlis taklim Miftahul Huda berupa gedung, bangku untuk ngaji, tikar, microfon, dan lampu. Sedangkan sumber belajar adalah Tafsir al-Qur'an juz 2 menggunakan kitab tafsir Jalalain.

Kyai Jamal sudah mengelola majlis taklim selama lebih dari 10 tahun (2008-sekarang). Sebelumnya, ayahnya Kyai Jamal yang bernama Kyai Dimiyati juga merupakan santri Sarang Rembang sudah mendirikan pondok Miftahul Huda kira-kira 50 tahun yang lalu.

Persise tahun pinten kulo kurang paham, nggeh kiro-kiro sak derenge kulo lahir, pondok Miftahul Huda niki sampun wonten. Inggang bangun niku bapak kulo, bapak Kyai Dimiyati. Inggang ngaos nggeh ibu-ibu wonten, lare alit inggang usia sekolah enten. Kulo namung nerusakan nopo inggang bapak sampun rintis. Pengaosan teng mriki al-Qur'an. Kulo riyen panci ngaose al-Qur'an. Nggeh alhamdulillah lancar sampe sak niki. Mriki pengaosane rutin mbak, kecuali nak enten tonggo gadah damel nggeh libur. (secara tepatnya tahun berapa saya kurang paham, ya kira-kira sebelum saya lahir, pondok Miftahul Huda ini sudah ada. Bapak saya yang membangun (pondok), namanya bapak Kyai Dimiyati. Adapun yang belajar ada ibu-ibu, anak-anak usia sekolah juga. Saya hanya meneruskan apa yang sudah dirintis oleh bapak. Pembelajaran di sini al-Qur'an. Saya dulu memang belajarnya (konsentrasi) al-Qur'an. Ya Alhamdulillah lancar sampai sekarang. Pengajian di sini

rutin mbak, kecuali jika tetangga ada hajatan nikah maka libur (pengajiannya).¹⁶⁸

Beberapa kali penulis menyempatkan berbincang dengan warga di sekitar pondok hingga waktu senja datang untuk mengamati kegiatan ngaji sehabis shalat magrib. Ada kurang lebih 30 anak yang hadir mengikuti pembelajaran juz ‘Amma. Anak-anak membaca secara bergantian dan Kyai Jamal menyimak bacaan murid, kemudian Kyai Jamal membaca beberapa ayat untuk dibaca murid pada hari berikutnya.

b. Majelis Taklim Mushola An-Nur

Majlis taklim di mushola An-Nur terletak diperbatasan desa antara Morodemak dengan Margolinduk. Anggota yang hadir berasal dari ibu-ibu yang bertempat tinggal di sekitar mushola yang berada di RT. 1 RW.1 . Kyai Misbah (51 tahun) adalah guru yang mengulas pembahasan dengan menggunakan kitab Durrotun Nasihin. Setiap pertemuan akan di bahas tema-tema yang kaitannya dengan topik yang sedang aktual di masyarakat. Misalnya sedang hangat musim pemilu, maka pembahasan ngaji biasanya berkaitan dengan kriteria pemimpin yang terdapat dalam bab tertentu dalam kitab Durrotun Nasihin.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Observasi di Pondok Miftahul Huda Morodemak, 17 Oktober 2018, pukul 18.15 WIB-18.45 WIB.

¹⁶⁹Wawancara dengan Kyai Misbah pada tanggal 1 November 2018 di kediaman beliau yang menyambung dengan bangunan Mushola An-Nur Morodemak.

Cara menyampaikan tema pembahasan biasanya menggunakan metode ceramah dan sesekali Kyai melempar pertanyaan kepada para hadirin. Anggota majlis mendengarkan dengan seksama. Hal ini karena peserta menikmati materi yang disampaikan. Perencanaan kajian dalam kitab Durrotun Nasihin ini cukup terstruktur karena bisa dilihat dari inisiatif dan kreatifitas Kyai dalam menyampaikan materi pembelajaran.¹⁷⁰

Pada tahun 1988 majlis taklim mushola an-Nur diprakarsai oleh KH. Mabrur Sholeh yang merupakan kakak Kyai Misbah. Awalnya pengajian di Mushola hanya diikuti oleh beberapa orang saja. Setelah beberapa tahun berjalan, anggota pengajian semakin bertambah dan banyak yang mengikuti. Kyai Mabrur Sholeh digantikan oleh Kyai Misbah setelah beliau wafat pada tahun 1997.

Latar belakang pendidikan keluarga KH. Mabrur Sholeh dan Kyai Misbah adalah pondok pesantren di Sarang, Rembang, Jawa tengah. Berbekal ilmu agama yang kuat dan mendalam dari pondok, pengajian kitab kuning pada awalnya untuk berbagi pengetahuan kepada warga sekitar mushola.¹⁷¹

Kini pengajian berlangsung menggunakan microfon dan *speaker* mushola. Pukul 09.00 WIB kegiatan di mulai dengan khataman Al-Qur'an oleh istri Kyai Misbah yang bernama Ibu

¹⁷⁰ Observasi pengajian di Mushola an-Nur Morodemak pada tanggal 1 November 2018.

¹⁷¹Wawancara dengan Kyai Misbah di rumah beliau pada 6 November 2018.

Sri Aminah (43 tahun) yang juga merupakan penghafal al-Qur'an. Bacaan Sholawat, al-barjanji, dan yasin Fadhilah menjadi pelengkap rangkaian kegiatan sambil menunggu kedatangan anggota pengajian lain yang belum hadir. Setelah dirasa cukup banyak yang hadir, maka Kyai Misbah segera memulai pembelajaran. Tema yang sudah dipersiapkan bersumber dari kitab Durrotun Nasihin. Kegiatan berakhir setelah memasuki waktu dhuhur lalu disambung adzan dan sholat berjama'ah.

Pengajian bagi ibu-ibu Muslimah Morodemak sudah menjadi satu kesatuan dalam aktifitas sehari-hari. Boleh dikatakan pengajian adalah mereka, dan mereka adalah pengajian. Maksudnya, setiap hari di masing-masing RT selalu dipadati dengan pengajian yang diikuti oleh muslimah pesisir. Salah satu ciri menonjol pengajian yang berada di daerah pesisir Morodemak jika dibandingkan dengan pengajian yang berada di perkotaan atau di daerah lainnya adalah intensitas kegiatan dan waktu pelaksanaan. Jika pengajian di perkotaan biasanya hanya dilaksanakan setiap sepekan sekali atau dalam waktu tertentu menyesuaikan hari libur atau hari luang yang tidak bersamaan dengan aktifitas pekerjaan. Pengajian di pesisir Morodemak hampir setiap hari dan di tiap RT terlaksana. Muslimah pesisir Morodemak mendesain kegiatan pengajian di waktu pagi setelah pekerjaan rumah diselesaikan. Menurut Saifuddin (28 th) Sekretaris Desa Morodemak menjelaskan, untuk jam'iyah seperti yasinan, Muslimatan, Fatayat, bahkan

pengajian di Pondok Miftahul Huda asuhan Kyai Jamal terlaksana secara bergantian. Tetapi untuk kegiatan yang melibatkan guru dan “murid” biasanya ada di hari Kamis pagi. Berikut keterangannya:

Kalau untuk ngaji yang melibatkan guru –murid di desa ini bisa ditemui pada pengajian di Kyai Jamal atau di RT. 1 juga ada di Mushola An-Nur, sebelah rumahnya pak Lurah. Untuk kyai Kyai Jamal biasanya sih hari kamis, kalau di Mushola An-Nur saya nggak terlalu paham, bisa ditanyakan sendiri ke Kyai Misbah yang ngajar. Ada juga tiap bakda subuh hari Jum’at di Masjid Baitul Atiq yang ngajar Kyai Munajat, jenengan kalau mau, menginap saja di rumah warga sini yang sudah kenal, nanti ikut pengajian di Masjid bisa bertemu dengan ibu-ibu, yang hadir biasanya banyak.¹⁷²

Alasan muslimah pesisir Morodemak mengikuti berbagai kegiatan pengajian tidak semata-mata karena waktu luang tetapi semangat yang mereka miliki secara bersama-sama untuk mengisi hari-hari dengan aktifitas yang bermanfaat serta terus meng-upgrade pengetahuan agama. Sebagaimana hadits Nabi yang menerangkan bahwa ilmu pengetahuan didapatkan dengan belajar.

قال النبي صل الله عليه وسلم : مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّمَهُ وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ . رواه البخارى.

Nabi SAW bersabda: siapa yang dikehendaki Allah dalam kebaikan dipahamkanlah seseorang itu pada kebaikan dan

¹⁷²Wawancara dengan Sekretaris Desa Morodemak, Bapak Saifuddin di kediamannya pada 18 Oktober 2018.

sesungguhnya ilmu pengetahuan (ditempuh) dengan mempelajarinya. HR. Bukhori.¹⁷³

Ibu-ibu pesisir Morodemak memanfaatkan secara maksimal mengikuti kegiatan pengajian atau majelis taklim yang dekat dengan rumah. Bagi mereka, ngaji atau belajar agama tidak lagi sebagai suatu kewajiban tetapi sudah berkembang menjadi sebuah kebutuhan.

2. Jami'iyah dan organisasi

Jam'iyah dan organisasi yang dimaksud ialah perkumpulan muslimah pesisir seperti Fatayat, Muslimat, Jam'iyatul Qurro' dan Yasinan di masing-masing RT. Kegiatan dalam jam'iyah dan organisasi ini hanya berlangsung antar anggota dengan ketua jam'iyah sebagai penggerak utama. Ketua sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kegiatan yang sudah terjadwal setiap pekannya.

Keikutsertaan Muslimah pesisir berhasil mempererat silaturahmi antar sesama anggota. Ada kebahagiaan tersendiri bagi Muslimah pesisir yang mengikuti jam'iyah. Pelaksanaan jam'iyah ini membaca istighosah, sholawat, surat al-Waqi'ah, surat al-Mulk, dan tahlil. Muslimat NU ranting Morodemak biasanya terlaksana di Masjid, sedangkan Fatayat NU dan

¹⁷³Abi Abdillah bin Muhammad bin Isma'il al-Bukhori, *Matan Al-Bukhori*, Juz 1, Maktabah Dar ihya' Al-Kitab Al-Arabiyyah, tt. 24. Dalam kitab ini tidak dicantumkan urutan sanad hadist dan hanya penambahan keterangan misalnya pendapat-pendapat sahabat seperti Abu Zar dan Ibn Abbas.

Yasinan dilaksanakan di rumah para anggota secara bergiliran. Acara hanya dihadiri oleh para anggota tanpa kehadiran seorang kyai atau guru. Hanya ketika acara haflah Muslimat dan Fatayat mendatangkan kyai dari luar desa. Ibu Dewi Masithoh ketua Fatayat NU ranting Morodemak menjelaskan sebagai berikut:

Untuk menghadirkan kyai atau guru setiap pertemuannya baik di Muslimat maupun Fatayat itu tidak ada. Ya Cuma waktu ada haflah itu. Haflah itu diadakan dalam pengajian besar gabungan. Nah disana nanti kami ada mengundang kyai. Memang bentuknya lebih seperti pengajian umum. Kalau pada hari-hari biasa kami membaca bacaan-bacaan sholawat, istighosah, asma'ul husna, yasin tahlil itu. Dan saya rasa di jam'iyah yasinan yang di RT-RT juga begitu. Ya enggak lama-lama. Kami kan ibu-ibu. Kadang ada yang punya anak kecil, kalau diajak ngaji lama-lama kan rewel. Kadang juga ada yang masih sibuk membuat kerupuk ikan, jadi acara mulai bakda dhuhur, bakda ashar sudah selesai.¹⁷⁴

Selain dalam jalur organisasi keagamaan, terdapat pula kelompok perempuan di Morodemak dalam organisasi sosial salah satunya adalah Puspita Bahari. Kelompok satu ini giat menyuarakan pemberdayaan perempuan dan masyarakat, terutama memperjuangkan hak-hak perempuan untuk dapat memiliki kartu nelayan sebagaimana laki-laki Morodemak yang memiliki kartu nelayan, kartu yang dapat digunakan untuk asuransi jiwa ketika ada musibah saat bekerja di laut. Anggota Puspita Bahari lebih muda dibandingkan dengan anggota jam'iyah Fatayat, Muslimat, dan Yasinan. Puspita Bahari juga bekerjasama dengan lembaga sosial lainnya untuk memberikan

¹⁷⁴Wawancara beberapa kali dengan Ibu Dewi Masithoh diantaranya pada tanggal 25 April, 8 Juni, 2 Oktober tahun 2018.

pemahaman terkait sosial, kewirausahaan, isu gender dan lingkungan yang kenyataannya dialami masyarakat pesisir. Acaranya juga terkadang mengundang para nelayan laki-laki untuk berdiskusi bersama.

Jam'iyah dan organisasi di Morodemak menjadi identitas gerakan sosial keagamaan yang komunal bagi para muslimah pesisir, sekaligus ruang ekspresi belajar dalam format yang lebih fleksibel. Apabila dibandingkan dengan organisasi sosial yang ada di Morodemak, antusias Muslimah pesisir lebih cenderung pada organisasi keagamaan yang menjadi ciri khas mereka sebagai masyarakat yang religius. Belajar agama di Morodemak lebih intensif diikuti oleh ibu-ibu pada usia yang lebih matang karena kesadaran belajar agama merupakan sikap hidup.

3. Tantangan Muslimah pesisir sebagai warga belajar

Aktifitas yang paling menggambarkan muslimah pesisir Morodemak sebagai peserta didik adalah keikutsertaan dalam majelis taklim atau pengajian diantaranya di pondok Miftahul Huda yang dipimpin kyai Jamal dan juga pengajian kitab Durrotun Nasihin yang dipimpin kyai Misbah. Sebelum kegiatan pembacaan kitab dimulai mereka datang ke majlis taklim bersama-sama membaca serangkaian bacaan sholawat, yasin dan tahlil.

Istilah peserta didik sangat cocok digunakan untuk menyebut seseorang atau sekelompok orang yang menuntut ilmu. Cakupannya lebih luas karena berpijak pada spirit belajar

sepanjang masa. Peserta didik tidak hanya terdiri dari anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Penyebutan peserta didik menunjukkan pula bahwa lembaga pendidikan tidak hanya berada di sekolah tetapi juga di lembaga masyarakat seperti majlis taklim, paguyuban, dan sebagiannya.¹⁷⁵

Muslimah pesisir cenderung menyimak materi yang disampaikan dengan posisi duduk senyaman mungkin. Terkadang duduk bersila, terkadang posisinya seperti duduk tahiyat akhir, dan yang paling menarik beberapa ibu-ibu lansia menjulurkan kaki karena lelah duduk dalam satu posisi yang lama. Pemandangan semacam ini sangat dimaklumi baik antarsesama anggota pengajian maupun kyai yang mengajar.¹⁷⁶

Pembelajaran tampak sangat fleksibel. Santai tetapi tetap tidak mengurangi kehidmatan acara. Para anggota pengajian tetap mendengarkan sesekali mengantuk dan terjaga kembali. Tidak ada yang berbisik-bisik berbicara sendiri dengan sebelahnyanya. Semuanya tenang mendengarkan dengan seksama. Hal ini yang membedakan peserta didik anak-anak dengan peserta didik orang dewasa. Peserta didik anak-anak yang cenderung tidak bisa tenang ketika pembelajaran berlangsung. Ketika anak-anak duduk cenderung harus mengikuti aturan yang telah ditentukan. Peserta didik dewasa lebih diberi

¹⁷⁵Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, 103

¹⁷⁶ Observasi di Mushola An-Nur Morodemak pada 8 November 2018.

toleransi karena kondisi fisik yang tidak lagi sama dengan masa muda atau masa anak-anak.

Menurut App dalam Ishaq & Ugi bahwa partisipan program pendidikan nonformal pada hakikatnya merupakan implementasi model *continuing education* yaitu orang dewasa dengan beberapa karakteristik yang berkenaan dengan umur, pendidikan formal yang pernah dijalani, motivasi belajar, pendapatan, motivasi belajar dan kebiasaan belajar. Pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan dimensi manusia dewasa sebagai pembelajar.¹⁷⁷

Dalam kitab *Irsyadul Ibad* juga dijelaskan perbedaan pembelajaran awal yang perlu diberikan kepada anak-anak dan dewasa. Pembelajaran yang perlu diberikan kepada anak-anak yaitu Nabi Muhammad dilahirkan di Makkah dan Wafat di Madinah. Dengan kata lain, Intisari pembelajarannya adalah pendidikan akhlak. Sedangkan untuk pembelajaran orang mukallaf (dewasa), hendaklah mempelajari kandungan pengertian dua syahadat, lalu berusaha beriman dengan sungguh-sungguh, belajar ilmu tauhid, fiqh diantaranya kaifiyah (tata cara) sholat yang benar, belajar bab puasa, bab zakat, bab haji, kemudian kandungan Al-Qur'an dan hadits.¹⁷⁸

¹⁷⁷Ishaq Abdulhak dan Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 41.

¹⁷⁸ Zainuddin Ibn Abdul Aziz Al-Malibari, *Irsyadul Ibad*, Terj. Mahrus Ali, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995. 52-53.

Muslimah pesisir Morodemak sebagai peserta didik adalah sekelompok orang yang telah memiliki pengetahuan sebelumnya, namun dalam beberapa faktor terkadang ada pengetahuan yang terlupa atau kurang jelas ketika memperolehnya.

Dalam peranan sebagai warga belajar, Muslimah pesisir menghadapi berbagai tantangan. Mulai dari tantangan dari segi kondisi alam dan cuaca, kondisi Kesehatan badan yang terkadang tidak menentu, pekerjaan domestik di rumah yang banyak, dan juga keterbatasan waktu.

a) Iklim dan cuaca

Cuaca yang kurang baik seperti hujan deras menjadi tantangan Muslimah pesisir sebagai warga belajar, sebab mereka tinggal di wilayah pesisir yang kerap terdampak banjir ataupun pasangnyanya air laut sehingga rob. Meskipun tidak setiap waktu terjadi, permasalahan banjir dan rob juga mempengaruhi aktifitas di tempat belajar yang digunakan. Akses jalan juga tergenang sehingga para muslimah pesisir memilih untuk beraktifitas di dalam rumah dan kegiatan belajar agama di majelis taklim atau jam'iyah diliburkan sementara.

b) Kesehatan

Muslimah pesisir Morodemak yang aktif dalam kegiatan belajar, dapat menghadapi beberapa kendala kesehatan yang dapat memengaruhi kualitas dan produktivitas belajar mereka. Sebagian mereka merupakan

lansia dan sebagian lainnya merupakan ibu-ibu paruh baya yang terkadang ketika diantara mereka sakit, kehadiran untuk belajar agama terkendala. Mereka memutuskan untuk tidak hadir ke majelis ilmu. Selain itu, ketika sakit belajar agama tidak fokus dan kurang konsentrasi. Misalnya ada yang hari itu batuk dan masih tetap semangat berangkat, di dalam majelis ilmu terdengar salah satu dari mereka batuk terus menerus sehingga terkadang konsentrasi yang lainnya menjadi terganggu. Perasaan iba datang dari sesama peserta belajar, sehingga tidak fokus pada apa yang disampaikan dari kiai atau guru.

c) Pekerjaan domestik

Pekerjaan domestik memerlukan waktu, tenaga, dan perhatian yang signifikan sehingga dapat mempengaruhi waktu dan energi yang seharusnya dihabiskan untuk belajar. Muslimah pesisir terkadang dihadapkan pada kesibukan pekerjaan rumah yang belum selesai bersamaan dengan waktu diadakan kegiatan jam'iyah ataupun majelis taklim. Seperti yang pernah dialami oleh seorang anggota jam'iyah fatayat bernama Umi (48th), saat bersamaan dengan pertemuan rutin sementara di lain hal, beliau harus menyelesaikan menggoreng kerupuk ikan pesanan, sehingga tidak bisa berangkat.¹⁷⁹ Kegiatan belajar disepakati tidak perlu lama-lama mengingat keadaan dan kesibukan dari para anggota yang beragam.

¹⁷⁹ Observasi pada 15 Oktober 2018

d) Waktu

Pembelajar dewasa sering mendapati hambatan waktu karena mereka mempunyai banyak tanggung jawab, seperti bekerja, mengurus keluarga, kehidupan individu serta sosial mereka. Pernah suatu hari terjadi ketika musim hajatan nikahan atau sunatan anak, acara tersebut bersamaan dengan waktu ngaji, sedangkan tetangga sekitar ada yang melaksanakan acara hajatan disertai suara *sound* yang keras, maka semua anggota majelis taklim sepakat untuk libur sementara. Mereka juga ikut membantu dan gotong royong pada hajatan tetangga tersebut sehingga apabila dilaksanakan kegiatan belajar (ngaji), banyak yang berhalangan hadir.

Muslimah pesisir yang aktif dalam jam'iyah, yasinan, fatayat, muslimat, dan majelis taklim serta organisasi puspita bahari didominasi ibu-ibu lansia, meskipun ada beberapa ibu-ibu muda yang ikut serta. Bagi para ibu muda yang memiliki anak kecil, mengaku sangat kesulitan membagi waktu, lebih tepatnya mencuri waktu. Sebab, terkadang anaknya rewel dan minta pulang apabila diajak ikut berjam'iyah ataupun ke majelis taklim. Sedangkan untuk para remaja putri yang sudah lulus sekolah, banyak yang bekerja di pabrik atau ke luar kota sehingga jarang anak-anak muda yang ikut jam'iyahan atau majelis taklim.

4. Kyai sebagai pioner kegiatan muslimah pesisir belajar agama

Sosok kyai bagi Muslimah pesisir Morodemak diposisikan tidak hanya sebagai seorang yang menjadi tokoh masyarakat tetapi sebagai guru yang memiliki keluasan ilmu pengetahuan agama. Perlakuan ini merupakan akar tradisi yang dibawa oleh kebudayaan Hindu-Budha kemudian dilanjutkan di masa kerajaan Islam, yaitu sosok guru yang menempati status kepemimpinan dalam masyarakat. Dalam masyarakat Jawa kuno dikenal ungkapan Guru (Pandhita), Ratu, Wong Atua Karo. Artinya, seorang guru lebih tinggi kedudukan sosialnya dibanding dengan seorang raja. Posisi kedua ditempati raja kemudian disusul orang tua, mertua, dan yang dituakan.¹⁸⁰

Alasan utama kyai memiliki posisi penting di masyarakat Morodemak ialah kyai memiliki kegigihan untuk memberdayakan kegiatan pengajian atau majlis taklim. Berpijak pada pengertian pendidikan Islam yang meliputi *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*, kyai mengadakan pembelajaran atas semangat mendidik (*tarbiyah*), berbudi luhur (*ta'dib*), serta mengajarkan ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab yang pernah dipelajari oleh kyai (*ta'lim*). Kesadaran kyai bahwa meskipun Muslimah Morodemak masuk pada usia dewasa, cara atau metode yang digunakan untuk menyampaikan maksud kitab menggunakan metode halaqoh atau bandongan, yaitu kyai

¹⁸⁰H.A.R. Tilaar, *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*, Jakarta: Pt. Kompas Media Nusantara, 2015, 132.

membacakan isi kitab, menerjemahkan, dan menerangkan maksud kitab.

Kyai sebagai guru akan memulai kegiatan pembelajaran dengan memimpin doa tahlil singkat dan dilanjutkan dengan pembacaan kitab. Kyai juga terlebih dahulu mempersiapkan materi yang akan dibacakan dengan cara *muthola'ah* yaitu membacakan ulang materi yang telah disampaikan pekan lalu dengan tujuan ibu-ibu Muslimah pesisir mengingatnya kembali atau apabila ada yang tidak hadir sebelumnya bisa mendengar ulasan pada pekan lalu.¹⁸¹

Kyai Misbah, pengajar pengajian di Mushola An-Nur Morodemak menyatakan sebelum pengajian berlangsung, kyai Misbah mempersiapkan materi yang akan dibahas secara random menyesuaikan konteks situasi yang sedang aktual di masyarakat. Isi materinya diambil dari kitab rujukan yaitu kitab Durrotun Nasihin. Berikut ini keterangan Kyai Misbah:

Pembelajaran Durrotun Nasihin di sini saya membaca satu sampai dua hadits. Jika pembahasan pekan kemarin belum selesai, maka kami lanjutkan pekan berikutnya. Saya berinisiatif sendiri menyiapkan tema-tema yang sedang dibicarakan, yang lagi hangat-hangatnya apa. Misalnya lagi hangat-hangatnya soal pemilu ya, saya pilihkan hadits-hadist yang menerangkan memilih pemimpin yang baik itu bagaimana. Jadi tidak selalu urut. Selama ngaji Durrotun Nasihin bersama ibu-ibu di sini lancar-lancar saja. Suka

¹⁸¹ Observasi di Mushola An-Nur Morodemak pada 8 November 2018.

dukanya ya, alhamdulillah banyak sukanya, tidak ada dukanya (sambil tertawa berkelakar).¹⁸²

Model penyajian materi yang dipersiapkan kyai semacam ini dinamakan sistem bandongan atau dalam pandangan Nursam¹⁸³ dinamakan pendekatan ekspositori. Dalam pembelajaran orang dewasa, pembelajaran aktif sangat dimungkinkan untuk diterapkan jika melihat sisi kedewasaannya. Beberapa catatan yang perlu diperhatikan bahwa pendidikan nonformal memiliki jenis yang berbeda pula peserta belajar yang ada didalamnya. Pendidikan kursus keterampilan komputer atau bahasa misalnya. Pendidikan nonformal jenis ini sangat cocok diterapkan dengan pembelajaran aktif.

Berbeda dengan pendidikan keagamaan yang diikuti ibu-ibu Morodemak, disamping secara usia sudah tua, mereka juga memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan bahkan ada yang tidak pernah belajar dengan sistem persekolahan. Sehingga penerapan sistem bandongan atau ekspositori merupakan pilihan yang tepat. pembelajaran orang dewasa bisa menggunakan metode belajar tradisional selama antara peserta

¹⁸²Wawancara Dengan Kyai Misbah Di Kediamaanya Pada 1 November 2018.

¹⁸³Nursam, “Peningkatan Kemampuan Pendidik Pendidikan Nonformal dalam Implementasi Pembelajaran”, *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF* Vol. 3 No. 2, 2008. <https://media.neliti.com/media/publications/260062-peningkatan-kemampuan-pendidik-pendidika-b6e95ab1.pdf+&cd=9&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-d>. Diakses Pada 15 Desember 2019.

didik dengan tutor atau guru terjadi interaksi dan telah terencana secara sistematis.

B. Keberagaman Muslimah Pesisir di Morodemak

1. Kualitas beragama Muslimah pesisir

Dalam ajaran Islam ada perintah dan larangan untuk membuktikan agar segala yang dilakukan sesuai dengan Islam. Maka setiap muslim dan muslimah berusaha sekuat tenaga untuk menerjemahkan kehidupannya sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist.¹⁸⁴ Melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan tidaklah mudah. Perlu niat yang kuat, berlatih dengan tekun dan mengerahkan segenap tenaga.¹⁸⁵

Muslimah pesisir Morodemak memiliki niat kuat, bersungguh-sungguh mengerahkan segenap kemampuan untuk terus memupuk keimanan. Mereka mengikuti jam'iyah dan majelis taklim dengan semangat dan penuh suka cita. Keikutsertaan mereka dalam jam'iyah maupun majelis taklim meningkatkan sensitifitas mereka dalam menjalankan kewajiban mereka sebagai seorang muslimah. Ketika adzan berkumandang, mereka berbondong datang ke masjid atau mushola melaksanakan sholat berjama'ah. Salah satu indikator yang dapat diamati dengan mudah adalah antusias mereka melaksanakan sholat berjamaah.

¹⁸⁴Abdul Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, 24-25.

¹⁸⁵A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, Yogyakarta: Diva Press, 2019, 33-34.

Memang harus diakui bahwa seorang muslim tidak hanya diwajibkan shaleh ritual tetapi juga soleh sosial. Dalam praktiknya Muslimah pesisir Morodemak sikap dan perilaku Muslimah Morodemak sangat baik. Ramah, suka menolong, dan menjaga kerukunan adalah cerminan suksesnya muslimah pesisir Morodemak belajar melalui pengajian atau majelis taklim, jam'iyahan, yasinan, maupun organisasi lain yang serupa.

Keberagamaan muslimah dapat dilihat dari aspek ketaatan beragama yang diimplementasikan terhadap ajaran Islam yang meliputi kesalehan sosial dan kesalehan ritual.¹⁸⁶ Ungkapan dikotomis bagi kehidupan beragama kaum muslim yaitu shaleh ritual-shaleh sosial dalam pandangan Gus Mus sebenarnya kurang menguntungkan. Kesalehan dalam Islam hanyalah satu yaitu kesalehan *muttaqi* atau dalam istilah lain mukmin yang beramal shaleh. Kesalehan yang mencakup ritual dan sosial sekaligus.¹⁸⁷ Dalam arti lain, keberagamaan seseorang adalah kesalehan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan antara ritual dan sosial.

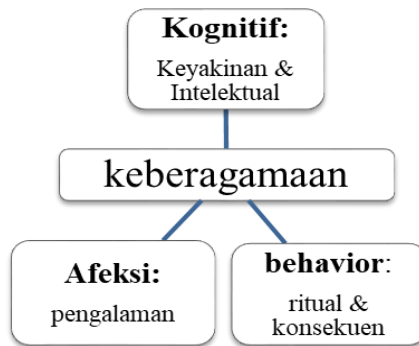
Keberagamaan memiliki dimensi ideologis atau keyakinan, intelektual atau pengetahuan, eksperiensial atau pengalaman, ritualistik atau praktik, dan konsekuensial atau dampak, yang

¹⁸⁶Masripah, "Eksistensi Dan Partisipasi Perempuan Muslim Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia Di Jawa Barat", *Jurnal pendidikan Universitas Garut*, Vol. 11 No. 2, 2017. Diakses Pada 12 Desember 2019.

¹⁸⁷ A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, 39.

timbul dari seseorang beragama. Jalaludin Rahmad¹⁸⁸ mengelompokkan dimensi keyakinan dan intelektual dalam kategori aspek kognitif keberagamaan. Dimensi pengalaman masuk pada aspek afeksi keberagamaan serta dimensi ritual dan konsekuensial dalam kategori aspek behaviorial. Dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.1
Aspek-aspek keberagamaan



Klasifikasi aspek keberagamaan ini berkaitan erat antar satu dengan lainnya. Kehidupan beragama seorang muslim *Muttaqi* atau bertaqwa apabila aspek keberagamaan mereka terpenuhi di dalam diri mereka. Begitu pula bagi Muslimah pesisir Morodemak aspek kognitif mereka terdiri dari keyakinan dan pengetahuan mengenai ajaran Islam. Aspek afeksi atau pengalaman

¹⁸⁸ Jalaluddin Rahmat, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2004, 111.

dapat berupa perasaan-perasaan spiritual yang pernah mereka rasakan. Aspek behavior adalah ketaatan yang dibuktikan dengan perbuatan. Tiga aspek ini membentuk sikap dan perilaku Muslimah pesisir dalam beragama baik kepada Allah, sesama manusia, maupun pada lingkungan.

Muslimah pesisir Morodemak memiliki sikap sosial yang baik; ramah, suka menolong, dan menjaga kerukunan. Dari semangatnya menjalankan ibadah fardhu juga sangat jelas terlihat, hal ini karena ada keyakinan dan pengetahuan yang hadir dalam diri Muslimah Morodemak tentang adanya Allah yang menguasai segala kehidupan dunia akhirat. Dengan keyakinan dan pengetahuan yang mereka miliki, kesadaran penuh atas konsekuensi sebagai muslimah adalah bersedia menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan. Mereka merasakan kehidupan pesisir yang keras dan ketergantungan dengan hasil laut sehingga membentuk pengalaman hidup untuk selalu bersyukur atas karunia Allah SWT yang telah diberikan.

Kualitas beragama Muslimah pesisir Morodemak sangat ditentukan dari aspek-aspek keberagamaan ini. Mereka yang mengikuti pengajian atau majlis taklim, yasinan, dan jam'iyahan cenderung memiliki aspek kognitif yang kuat untuk kemudian merealisasikan dalam bentuk perbuatan, yaitu berusaha sungguh menjalankan

perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang agama. Ketaatan yang mereka upayakan kemudian menjadikan pengalaman-pengalaman beragama yang lebih baik.

Definisi untuk mengidentifikasi bentuk riil seorang muslimah pesisir mengimplementasikan ketaatan terhadap ajaran Islam secara fisik dapat diketahui dari pemakaian busana muslim atau dengan kata lain menutup aurat. Muslimah yang taat selain melaksanakan anjuran menutup aurat fisik, juga menutup aurat batin, yaitu sifat-sifat buruk yang ada pada diri manusia. Dalam lingkungan pesisir yang komunal¹⁸⁹, sangat mungkin terjadi gesekan sosial terutama hal-hal baru. Contoh riil yang terjadi di Morodemak kurang lebih tiga tahun terakhir ini yaitu tentang adanya perempuan yang berprofesi nelayan. Bagi sebagian masyarakat Morodemak hal itu tidak lazim. Secara independen sangat jarang ditemui perempuan *miyang* (melaut). Hal ini disampaikan oleh ibu Mahmudah, seorang ibu rumah tangga yang suaminya berprofesi seorang nelayan kecil. Ibu Mahmudah menanggapi isu yang berkembang dengan bijaksana:

saya malah kurang mengikuti kabar tersebut. Tetapi jika pun ada perempuan yang melaut biasanya tidak seorang diri.

¹⁸⁹ Komunal adalah perasaan atau sentimen bersama berdasarkan suatu ikatan, baik yang bersifat kedaerahan, loyalitas, kekerabatan, dan terhadap keyakinan batin tertentu.

Biasanya bersama suaminya. Hal itu sebagai bentuk gotong royong dalam rumah tangga. Ya ada yang seperti itu, tetapi di Morodemak umumnya yang *miyang* (melaut) bapak-bapaknya, kaum laki-laki. Sebab itulah ibu-ibu di sini yang lebih banyak mengikuti pengajian.¹⁹⁰

Penjelasan ini menegaskan bahwa sebagai seorang aktifis jam'iyah, beliau berusaha untuk tidak memperkeruh suasana dan berusaha untuk menutupi isu-isu yang tidak harus dipertajam. Ibu Mahmudah adalah satu contoh muslimah Morodemak yang mampu menutupi aurat batin, yaitu tidak terpicu untuk mengumbar gesekan sosial yang berkembang di lingkungannya.

2. Implementasi kesalehan sosial

Kesalehan sosial dapat dilakukan melalui banyak cara, baik secara individu maupun bersama-sama dengan kelompok atau organisasi yang memiliki visi yang sama. Melakukan tindakan kesalehan sosial dapat membantu memperbaiki keadaan sosial di sekitar kita dan memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Seseorang dinilai beramal shaleh apabila ia dapat memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Prinsip tersebut berdasarkan keadilan tanpa membedakan seseorang dengan yang lain kecuali atas

¹⁹⁰ Wawancara pada tanggal 10 Oktober 2018.

dasar pengabdian.¹⁹¹ Argumen yang disampaikan oleh Quraish Shihab sangat tepat bahwa baik laki-laki maupun perempuan yang mampu memelihara nilai-nilai agama sehingga nilai yang dipegang teguh dapat bermanfaat dan membawa kemaslahatan bagi hidupnya.

Indikator keberagamaan seorang muslimah telah diterapkan dalam kehidupan dapat dilihat melalui ketataatan beribadah serta amalan-amal shalehnya. Melindungi diri baik dari segi tampilan luar yang tampak dengan menggunakan busana/pakaian yang menutup aurat, serta menjaga diri dengan akhlak ketika bergaul dan bermasyarakat sehingga dirinya memiliki kebermanfaatn pada sekitarnya.

Seorang Muslimah dapat menunjukkan kesalehan dalam kehidupannya dengan cara berikut:

1) Berbuat baik

Muslimah harus selalu melakukan perbuatan baik dan menjunjung tinggi solidaritas kepada orang-orang di sekitar dengan cara bersedekah, mengunjungi orang sakit dan membantu mereka yang membutuhkan.

2) Membangun hubungan yang baik

Muslimah hendaknya mendorong hubungan baik dengan orang lain, baik itu keluarga, teman, tetangga dan

¹⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasan Al-Qur'an*, Lentera Hati, h.341-343

masyarakat pada umumnya. Ini termasuk komunikasi yang sopan, menghormati orang lain dan menjaga hubungan yang positif. Menghormati perbedaan dalam hal agama, budaya, dan pandangan politik. Mencoba memahami sudut pandang orang lain dan tidak memaksakan orang lain agar sesuai dengan pandangan sendiri.

3) Menghindari Perilaku Negatif

Muslimah harus menghindari perilaku negatif seperti fitnah, ghibah, *hasd* atau dengki, caci maki dan kekerasan fisik. Selalu mengutamakan tindakan positif dan menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Termasuk juga mengenakan pakaian sewajarnya sesuai aturan agama. Sebab di kalangan masyarakat awam, pakaian masih menjadi salah satu tolak ukur identitas kesalehan seorang perempuan.

4) Melindungi lingkungan

Muslimah harus menjaga lingkungan sekitar dengan membuang sampah, menjaga kebersihan lingkungan dan memperhatikan dampak perbuatannya terhadap alam sebab agama menganjurkan bahwa *an-nadhafatu minal iman*.

5) Berkontribusi kepada masyarakat

Muslimah harus berkontribusi kepada masyarakat secara umum dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan membantu masyarakat. Berperan aktif dalam kegiatan

sosial seperti ikut serta dalam kegiatan jam'iyah maupun organisasi masyarakat di tempat tinggalnya. Apalagi jika berada di lingkungan padat penduduk, kontribusi dan keikutsertaan berbaur dengan masyarakat merupakan hal yang penting.

C. Keterkaitan Andragogi dan Keberagamaan Muslimah Pesisir di Morodemak

3. Belajar agama sebagai kebutuhan

Asumsi-asumsi andragogi yang penting untuk dijadikan landasan pengembangan masyarakat, termasuk Muslimah pesisir ialah; Pertama, perlunya disadari bahwa merubah masyarakat secara langsung bukan hal yang mudah, namun adanya upaya untuk membantu masyarakat merubah diri mereka sendiri masih dapat diupayakan. Kedua, membangun kepercayaan diri bahwa dalam diri masyarakat ada keinginan melakukan perubahan dan mampu melakukan perubahan tersebut. Ketiga, Orang akan termotivasi untuk melibatkan diri dalam kegiatan pengembangan (belajar) apabila kegiatan pengembangan itu dapat memenuhi minat dan kebutuhan hidupnya. Keempat, orang dewasa mengharapkan agar mereka dapat mengarahkan perubahan diri sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Kelima, Kegiatan pengembangan masyarakat adalah kegiatan yang

menggembirakan, bukan hanya melibatkan tenaga fisik, tetapi juga melibatkan fikiran, dan perasaan.¹⁹²

Kebutuhan dekat dengan Sang pencipta mendorong keinginan Muslimah pesisir untuk secara suka rela mendatangi majelis ilmu dengan harapan pengetahuan-pengetahuan agama yang terlupa akan teringat kembali sebab adanya pengulangan pembahasan yang disampaikan oleh kiai maupun guru. Sementara, pengetahuan agama yang dahulu belum pernah didapatkan, akan menjadi suatu tambahan pengetahuan yang bermakna.

Belajar agama dapat menjadi hal yang esensial bagi Muslimah pesisir Morodemak dan juga banyak orang pada umumnya, sebab agama dapat memberikan tuntunan dan arahan moral dalam kehidupan sehari-hari. Agama juga dapat memberikan optimisme kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan. Ketika seseorang memperoleh pengetahuan baru, ia akan merasa lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

¹⁹² Moh. Abu suhud dkk, *Islam, Dakwah, dan Kesejahteraan Sosial*, J-PMI Fakultas dakwh UIN Sunan Kalijaga Kerjasama IISEP-CIDA, Yogyakarta, 2005, hal.38-39

Kebutuhan belajar agama membantu seseorang untuk memahami nilai-nilai penting seperti sopan santun, tolong menolong, gotong royong, toleransi, keadilan, kasih sayang, dan kerendahan hati. Pada sisi lainnya, Kebutuhan mempelajari agama bisa sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengakuan dan status sosial dalam masyarakat, karena agama dapat menjadi bagian penting dari identitas mereka, belajar agama dapat membantu seseorang merasa lebih terhubung dengan komunitas dan tumbuhnya solidaritas sesama peserta belajar.

Belajar dapat menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Belajar agama dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik. Melalui belajar, mereka dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola stres, meningkatkan dan meningkatkan keterampilan sosial.

4. Berilmu dan beramal shalih bagi muslimah pesisir

Ikut serta dalam komunitas Muslimah di Morodemak dapat memberikan motivasi dan semangat untuk menambah ilmu dan amal kebaikan. Dapat berpartisipasi dalam kelompok belajar Islam merupakan suatu kesempatan emas yang dimiliki oleh para Muslimah pesisir Morodemak. Seorang lansia 70 tahun

bernama Masturoh menjelaskan bahwa keikutsertaannya dalam jam'iyah Yasinan di RW.3 Morodemak selain berharap pahala dan tambahan kebaikan, tujuannya adalah menggunakan kesempatan yang masih dimiliki di masa tuanya sebagai upaya menyiapkan diri bekal menuju akhirat.¹⁹³

Sebuah konsep menarik dari Imam Bukhari yang dijabarkan oleh Amina M. Steinfels bahwa “*awwal ‘ilm, ba‘dahu ‘amal, agar ‘ilm nabāshad, ‘amal nadānad*” (*First knowledge, then action. If there is no knowledge, one does not know [right] action*).¹⁹⁴ Ilmu hendaknya menjadi yang pertama dimiliki seseorang, baru kemudian Amal perbuatan yang baik, sebab tanpa ilmu orang tidak mengerti harus mengerjakan suatu. maka pentingnya berilmu sebelum bertindak supaya seseorang tahu hal-hal yang harus dilakukan. Imam Bukhari menambahkan bahwa untuk taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, tidak ada yang lebih baik daripada membekali diri dengan sebuah ilmu.

¹⁹³ Wawancara di Dukuh Tambak Pintu Morodemak RT. 2 RW.5 Pada 24 Oktober 2018

¹⁹⁴ Amina M. Steinfels, *Knowledge Before Action: Islamic Learning And Sufi Practice In The Life Of Sayyid Jalāl Al-Dīn Bukhārī Makhdūm-I Jahāniyān*. University of South Carolina Press, Columbia, 2012, hal. 63.

Antusias muslimah pesisir Morodemak lebih cenderung pada organisasi keagamaan yang menjadi ciri khas mereka sebagai masyarakat yang religius. Belajar agama di Morodemak lebih intensif diikuti oleh ibu-ibu pada usia yang lebih matang karena kesadaran belajar agama merupakan sikap hidup.

Pengetahuan ilmu agama yang cukup menjadi bekal menjalani kehidupan dengan baik. Pengetahuan yang didapatkan dari jam'iyah maupun majelis taklim mendorong Muslimah pesisir di Morodemak meningkatkan keberagaman mereka. Rajin sholat berjama'ah, puasa sunnah, haji dan umroh, dan bersedekah. Masyarakat Morodemak secara umum, baik laki-laki maupun perempuan selalu *welcome* terhadap tamu yang berkunjung ke desa mereka. Kesan yang diberikan sederhana tetapi bermakna, sebab penulis selama berkujung ke Morodemak meskipun berkali-kali datang, selalu diterima dengan baik walaupun tidak kenal sebelumnya. Menyuguhkan makanan dan minuman yang mereka miliki sebagai sedekah kepada tamu yang datang.

Pengetahuan agama memperkuat akhlak dan karakter mereka. Akhlak yang baik, seperti jujur, sabar, ikhlas, dan rendah hati, sehingga menjadi pribadi yang

lebih baik dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat.

Muslimah Morodemak menyadari bahwa tidak banyak pengetahuan agama yang mereka miliki namun mereka terus semangat untuk mengisi kehidupan dengan belajar agama dan meningkatkan ketaqwaan serta amal shalih. Pengetahuan agama dapat membantu Muslimah pesisir Morodemak untuk memperkuat hubungan dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Mereka yang aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, dapat bertemu dengan orang-orang yang memiliki nilai-nilai yang sama dan membangun hubungan yang positif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pembelajaran orang dewasa (Andragogi) dapat dimaknai suatu ilmu dan seni untuk membantu aktifitas belajar yang dilakukan oleh orang-orang dewasa, menjadi sebuah pendekatan belajar untuk melihat geliat Muslimah pesisir di Morodemak yang kaya akan kegiatan keagamaan. Pengajian atau majelis taklim, yasinan, dan jam'iyahan merupakan beberapa diantara wadah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal atau dalam jalur luar persekolahan. Kegiatan keagamaan yang diikuti Muslimah pesisir Morodemak mampu memupuk dan meningkatkan kesadaran beragama.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kyai menjadi pioner kegiatan lebih banyak menggunakan ceramah dan tanya jawab. Kyai sebagai guru dalam pengajian dan kegiatan serupa menyadari meskipun kegiatan belajar diikuti oleh Muslimah yang berusia 40-60 tahun yang notabene-nya adalah orang dewasa, tetapi keadaan latar belakang pendidikan rendah (bahkan tidak mengenyam sekolah) anggota pengajian atau majelis taklim, maka pembelajaran menggunakan sistem bandongan, yaitu kyai membacakan kitab, menerjemahkan, dan menerangkan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Adapun segi evaluasi, Muslimah Morodemak melakukan penilaian diri dengan refleksi ke dalam kehidupan sehari-hari.

Keberagamaan Muslimah pesisir di Morodemak dapat dilihat dari kualitas mereka memahami dan membawa pemahaman mereka dalam satu perilaku. Muslimah pesisir Morodemak memiliki keberagamaan yang baik dari segi ritual maupun sosial, namun masih ada kekurangan dari segi kepedulian terhadap lingkungan alam yang erat dengan kehidupan pesisir.

Andragogi dan keberagamaan sangat berkaitan erat pada aktifitas belajar agama pada perempuan Muslimah di Morodemak. Hal ini tercermin dari ibadah (misalnya sholat berjama'ah) yang dilaksanakan dengan penuh antusias dan suka cita. Di samping itu, sikap dan perilaku Muslimah Morodemak sangat baik. Ramah, suka menolong, dan menjaga kerukunan adalah cerminan suksesnya Muslimah pesisir Morodemak belajar melalui pengajian atau majelis taklim, jam'iyahan, yasinan, maupun organisasi lain yang serupa.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilaksanakan mengenai pembelajaran orang dewasa dalam meningkatkan keberagamaan Muslimah pesisir di Desa Morodemak kecamatan Bonang Kabupaten Demak ada saran yang ingin disampaikan, antara lain:

1. Kesalehan ritual dan kesalehan sosial yang telah dimiliki oleh Muslimah pesisir perlu diimbangi dengan kesalehan

lingkungan alam mengingat kondisi lingkungan di Morodemak kurang terawat dari segi kebersihannya.

2. Kegiatan pengajian, majelis taklim, yasinan, jam'iyahan dan organisasi serupa di Morodemak perlu juga digiatkan pada remaja dan dewasa Muda (20-39 tahun) sehingga anggota yang aktif tidak hanya Muslimah pesisir yang berusia 40-60 tahun saja
3. Perlunya pemerintah khususnya dinas pendidikan membantu fasilitas kegiatan keagamaan sebagai bagian dari keragaman corak pendidikan yang juga telah diatur dalam Undang-Undang sistem pendidikan, sebab hingga hari ini pendidikan kemasyarakatan-keagamaan pada jalur luar rsekolah masih berdiri mandiri secara swadaya masyarakat.

C. Penutup

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan kpetunjuk bimbingan dan perlindungan terhadap penulis, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan maksimal.

Penulis sadar tesis ini masih disiapkan bagi upaya-upaya ke arah penyempurnaan. Untuk itu, perlu adanya kritik dan saran dari dosen pembimbing dan dosen penguji bagi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini bisa menambah khazanah keilmuan umat Islam dan memberikan manfaat bagi penulis khususnya serta para pembaca pada umumnya, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal

- Ahdiah, Indah , “Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat”,
Jurnal Academica Fisip Untad Vol. 05 No. 02
Oktober (2013). Diakses 19 Oktober 2019.
- Anwar, khoirul, “Makna Kultural Dan Sosial-Ekonomi Tradisi
Syawalan”. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*,
Semarang: UIN Walisongo, 2013.
Diakses pada 12 Oktober 2019. DOI:
<http://dx.doi.org/10.21580/ws.21.2.253>
- Fadlan, “Islam, Feminisme, Dan Kesenjangan Gender Dalam Al-
Qur’an”, *Jurnal Karsa vol. 19 no.2 tahun 2011*.
Diakses pada 12 oktober 2019.
- Dewi Casmiwati, “Partisipasi Istri Nelayan pada Organisasi
Formal”, *Jurnal Administrasi Negara Surabaya: hang
tuaah University* .[https://www.e-
jurnal.com/2014/05/partisipasi-istri-nelayan-
pada.html](https://www.e-jurnal.com/2014/05/partisipasi-istri-nelayan-pada.html) kode jurnal: jpadministrasinegaradd130448
diakses 19 Oktober 2019.
- Jannah, Hasanatul, “Pemberdayaan Perempuan Dalam Spiritual
Islam (Suatu Upaya Menjadikan Perempuan
Produktif)”, *Jurnal Karsa Vol.19 No.2*, Madura:
STAIN Pamekasan, 2011.
- Marhumah, “Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, Dan
Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Karsa, Vo.19 No.2*,
Madura: STAIN Pamekasan, 2011
- Matthoriq, et. al., “Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam
Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada

- Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang)”, *Jurnal Administrasi Publik (JAP) Universitas Brawijaya Malang*, Vol. 2, 2010.
- Masripah, “Eksistensi Dan Partisipasi Perempuan Muslim Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia Di Jawa Barat”, *Jurnal pendidikan Universitas Garut*, Vol. 11 No. 2, 2017.
- Nursam, “Peningkatan Kemampuan Pendidik Pendidikan Nonformal dalam Implementasi Pembelajaran”, *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF* Vol. 3 No. 2, 2008. <https://media.neliti.com/media/publications/260062-peningkatan-kemampuan-pendidik-pendidika-b6e95ab1.pdf+%&cd=9&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-d>. Diakses Pada 15 Desember 2019.
- Ridla, M. Rasyid, “Sosiologi Hukum Islam (Analisis Terhadap Pemikiran M. Aho’ Mudzar)”, *Jurnal Al-Ihkam*, Vol. 7 No.2, Pamekasan 2012. DOI: <http://dx.doi.org/10.19105/al-ihkam.v7i2.330>.
- Umar, “Nasaruddin, Perspektif Gender dalam Islam”, *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Vol. 1, Jakarta: 1998.

Sumber Buku

- Abdulhak, Ishak dan Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012.
- Abdillah, Abi bin Muhammad bin Isma’il al-Bukhori, *Matan Al-Bukhori*, Juz 1, Maktabah Dar ihya’ Al-Kitab Al-Arabiyyah, tt

- Abdul Rahman, Agus, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013.
- Ahmed, Akbar S., *Citra Muslim Tinjauan Sejarah Dan Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 1992.
- A.Kadir, Muslim, *Dasar-Dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Al-Hakim, Ali Hasan, *Membela Perempuan Menakar Feminisme dengan Nalar Agama*, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Ali Engineer, Ashgar, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, Terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994.
- Ali, M. Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- A.Steenbrink, Karel, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, , Jakarta: LP3ES Indonesia, 1974.
- Basleman, Anisah, dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- B. Uno, Hamzah *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- dan Satria Koni, *Assesment Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Bisri, A. Mustofa, *Saleh ritual Saleh Sosial*, Yogyakarta: Diva Perss, 2016.
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- , *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantatif, Dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Danim, Sudarwan, *Psikologi Pendidikan*, Bandung,: Alfabeta, 2010.
- Danim, Sudirman, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Daulay, Haidar, *Pesantren Kilat; Konsep, Panduan, Dan Pengembangan*, Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1993.
- Dzofier, Zamakhsyari, *Tradition & Change In Indonesian Islamic Education*, Office Of Religious And Development Ministry Of Religious Affairs The Republic Of Indonesia.1995.
- Fauzi dkk, Moh., “Revitalisasi Peran Ulama Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Desa Morodemak, Laporan Participatory Action Research (PAR)”, LP2M IAIN Walisongo Semarang, 2014.
- Fuad, Nurhatti, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan Strategi Implementasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam Ringkas* terj. Ghufron A. Mas'adi, Cet. 2, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1999.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Hadjar, Ibnu, *Keberagamaan Dan Sikap Terhadap Negara Islam*, laporan penelitian DIPA UIN Walisongo, Semarang: LP2M, 2015.
- Hidayati, Wiji dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, Teras, 2008.
- Hassan, Riaz, *Keragaman Iman Studi Komparatif Masyarakat Muslim*, ed. Terj. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1999.
- Hughes, Aaron W., *Muslim Identities An Introduction to Islam*, New York: Columbia University Press, 2013.
- Husain al-hakim, Ali, et. Al, *Membela Perempuan Menakar Feminisme Dengan Nalar Agama*, Jakarta: al-Huda, 2005.
- Husain al-hakim, Ali, et. Al, *Membela Perempuan Menakar Feminisme Dengan Nalar Agama*, , Jakarta: al-Huda, 2005.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Indrawan, Rully, dan R. Poppy Yaniawati, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, Pt. Rafika Aditama, Bandung, 2014.

- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Ismail, Arifuddin, *Agama Nelayan Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010
- Kamuli, Sukarman dan Rauf A. Hatu, *Pemberdayaan Perempuan Di Pesisir; Kelembagaan, Kemitraan, Dan Agensi Perempuan* di Gorontalo Utara, Jakarta: Pustaka Indonesia Press, 2017.
- Loewenberg, Deborah dan G. Williamson, *The Subject Matter Preparation Of Teachers*, Handbook For Research On Teacher Education, New York: Macmillan, 1989.
- Lunandi, a.g., *Pendidikan Orang Dewasa Sebuah Uraian Praktis untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih, dan Penyuluh Lapangan*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- M. Dagun, *Save, Maskulin dan Feminin*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Macdonald et. al, Mandy, *Pengantar Gender and Organizational Change*, terj. Omi intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Mahmud, Dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2012
- Majah, Ibnu, *Musnad Jilid 1, Hadis No.224*, Beirut: Daar Al-Fikr,Tt.

- Majid, Abdul, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, PT. Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 1, 2014.
- , *Pendidikan Berbasis Ketuhanan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014
- Marfai, Muh Aris, *Banjir Pesisir Kajian Dinamika Pesisir Semarang*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- Mardianto, *Pesantren Kilat*, Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Mernissi, Fatima, *Women and Islam An Historical and Theological Enquiry*, Trans. Mary Jo Lakeland, Oxford: Basil Blackwell, 1991.
- Mudyaharjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Muhammad, Husain, *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Mukti dkk., Abdul, *Pendidikan Islam, Demokrasi & Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.
- Muzdalifah, *Psikologi pendidikan (handbook)*, STAIN Kudus, 2008.

- Muri'ah, Siti, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam & Wanita Karir*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2011.
- Mustari, Mohammad, *Manajemen pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Mushofa, Bisri, *Al-Azwādu Al-Musthofawiyah Fi Tarjamat Arbain Nawawiyati*, Kudus: Menara Kudus, 1954.
- Musyaffa', Fadlolan, *Jilbab Yes Niqob No*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2019.
- Nashori, Fuad, *Potensi-Potensi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nasiruddin, Hamam, *Tafhimul Muta'allim Fi Tarjamah Ta'limul Muta'allim*, Kudus: Menara Kudus, 1963.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- Nizar, Samsul, *filosofat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nurdin, Safrudin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers,
- Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1978.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan, 1998.
- , *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2004.

- Sad Iman, Muis, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah Dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- S. Handayani, Christina dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LKis, 2004.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta: Prenadamedia Group, 2006.
- Satria, Arif dkk., *Menuju Desa 2030*, Bogor: Crestpent Press, 2011.
- , *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Jakarta: Obor, 2015
- Sarwoko, Bambang, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1989.
- Shihab, M. Quraish, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- , *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasan Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1999.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007

- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: Lkis, 2005
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Tilaar, H.A.R., *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015.
- Trisakti et. al, Handayani, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2008.
- Thohir, Mudjahirin, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Semarang: Fasindo, 2006.
- Umar, Nasaruddin, *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006. PDFebook.
- Yuli Astanti, Endah, *Pengembangan Model Andragogi, Untuk Meningkatkan Partisipasi Jamaah Majelis Taklim Nurul Huda Putri di Dusun Semoya Tegaltirto Berbah Sleman*, Tesis, Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Zaini, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Zainuddin Ibn Abdul Aziz Al-Malibari, *Irsyadul Ibad*, Terj. Mahrus Ali, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.

Sumber Lain

Departemen Agama Republik Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Al- Semarang: Waah, 1993.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*

Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Luar Sekolah Tahun 1991 No 72.

Aisha Stacey, "Why Muslim Women Wear The Veil", Islam Religion.com.<https://www.islamreligion.com/articles/2770/why-muslim-women-wear-veil/> .

Ari, "5 Contoh Wilayah Pesisir Beserta Penjelasannya", <https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/geomorfologi/ccontoh-wilayah-pesisir>.

BM Lukita Grahadyarini "Kebangkitan Perempuan di Kampung Nelayan"<http://tekno.kompas.com/read/2012/01/18/023924/kebangkitan.perempuan.di.kampung.nelayan>. diakses 24 Juli 2018.

Redaksi Islam Ramah. "Gus Mus: Tidak Ada Islam KTP". <http://www.islamramah.co/amp/2018/08/1467/gus-mus-tidak-ada-islam-ktp.html#e3e>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Wawancara

PANDUAN WAWANCARA

Obyek : Pendekatan belajar orang dewasa (Andragogi)

Subyek : Perempuan Muslimah Pesisir

Indikator	Pertanyaan
Sejarah berdirinya organisasi perempuan/jam'iyah	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana awal terbentuknya organisasi perempuan?2. Berapa jenis organisasi perempuan/jam'iyah ibu-ibu yang ada di desa ini?3. Siapa yang memprakarsai berdirinya organisasi/jam'iyah ini?4. Berapa jumlah anggotanya dari pertama hingga sekarang?
Pelaksanaan kegiatan belajar	<ol style="list-style-type: none">1. Kapan pertemuan dalam organisasi/ jam'iyah dilaksanakan?2. Apakah seminggu sekali atau sebulan sekali?3. Mengapa dilakukan di waktu tersebut?4. Apakah ada jadwal rutinnya?5. Siapa saja yang hadir dalam kegiatan pertemuan di organisasi/ jam'iyah anda?6. Dimana kegiatan dilaksanakan?7. Apakah semua perempuan dewasa hadir mengikuti organisasi/ jam'iyah?
Materi belajar	<ol style="list-style-type: none">1. Apa topik (materi) yang biasa dibahas dalam pertemuan?2. Apakah topik bahasan sudah disusun dan terjadwal?3. Bagaimana materi bahasan disampaikan kepada anda?4. Apakah dalam penyampaian

Indikator	Pertanyaan
	<p>menggunakan ceramah, diskusi tanya jawab, pelatihan, atau yang lainnya?</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Siapa yang menyampaikan materinya? 6. Apakah yang disampaikan oleh pemateri sudah pernah anda ketahui sebelumnya, atau merupakan hal baru?
Sumber biaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Darimana sumber biaya untuk menyelenggarakan kegiatan pada organisasi/jam'iyah? 2. Apakah anggota juga berpartisipasi memberi subsidi setiap kegiatan berlangsung? 3. Apakah ada bantuan dana dari pemerintah, misalnya dari desa atau dari kecamatan?
Tujuan dan motivasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda peroleh selama anda menjadi anggota organisasi/jam'iyah? 2. Mengapa anda mau mengikuti organisasi/jam'iyah? 3. Apakah keikutsertaan anda dalam organisasi/jam'iyah bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari?
Sarana prasarana (alat belajar)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada sarana prasarana yang mendukung kegiatan anda di organisasi/jam'iyah, misalnya laptop, microfon, sound sistem, dan lainnya? 2. Apakah anda mengetahui dari mana sarana prasarana di jam'iyah/organisasi ini tersedia? 3. Kapan anda menggunakan sarana prasarana belajar di jam'iyah/organisasi anda?

Obyek : keberagaman perempuan pesisir

Subyek : tokoh masyarakat

Indikator	Pertanyaan
Dukungan dan kontribusi	1. Ada berapa jam'iyah/organisasi perempuan di desa ini?
	2. Apakah anda sebagai tokoh masyarakat mendukung kegiatan jam'iyah/organisasi?
	3. Bagaimana kontribusi yang anda berikan kepada jam'iyah/organisasi?
	4. Bagaimana pendapat anda tentang semangat ibu-ibu yang mengikuti jam'iyah/organisasi?
	5. Apaada suka duka yang anda rasakan selama ikut andil dalam mendukung kegiatan ibu-ibu berjm'iyah/berorganisasi?

Obyek : keberagaman perempuan pesisir

Subyek : Muslimah pesisir

Indikator	Pertanyaan
Kegiatan sehari-hari	1. Apa kegiatan anda sehari-hari? 2. Dimana anda menjalani kesibukan anda? 3. Apakah anda pernah mengenyam pendidikan sekolah? 4. Apa tingkatan pendidikan terakhir anda? 5. Apakah anda memiliki pengalaman organisasi di masa muda? 6. Apakah profesi suami anda seorang nelayan? 7. Apakah anda membantu pekerjaan

Indikator	Pertanyaan
	suami anda?
Partisipasi di tempat ibadah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kesibukan anda sehari-hari masih sempat sholat di masjid/mushola? 2. Kapan biasanya anda dapat mengikuti sholat berjama'ah?
Partisipasi di majlis ilmu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda mengikuti jam'iyah/organisasi? 2. Apakah anda senang mengikuti kegiatan tersebut? 3. Adakah kendala yang anda alami saat mengikuti kegiatan jam'iyah/organisasi?
Peran sosial di masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda terlibat dalam acara kebudayaan misalnya syawalan? 2. Apakah ada yang mengajak atau gerakan dari dalam hati sendiri? 3. Bagaimana anda memupuk rasa percaya diri di tengah-tengah komunitas?
Konflik yang dialami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa masalah yang sering anda hadapi selama tinggal di desa ini? 2. Apa yang anda lakukan untuk menyikapi problem yang anda hadapi? 3. Bagaimana respon anda menyikapi isu-isu yang berkembang di desa?
Pandangan terhadap posisi perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda, apa posisi ideal seorang perempuan di masyarakat? 2. Apakah anda menikmati peran anda saat ini? 3. Adakah harapan anda supaya kehidupan anda lebih baik?

Transkrip Wawancara dengan Muslimah Pesisir

Nama informan : Ibu Mahmudah (49 th)
Kegiatan : Wawancara
Hari/ Tanggal : Rabu, 10 Oktober 2018
Tempat : Rumah Ibu Mahmudah
Waktu : 13.45. WIB
Keterangan : P. Peneliti I. informan

P : *Apakah anda mengikuti jam'iyahan, majelis taklim, atau organisasi?*

I : Iya mbak, saya mengikuti Fatayat NU sama jam'iyah yasinan tiap hari jum'at bakda Ashar.

P : *Apakah anda juga mengikuti organisasi wanita di desa ini?*

I : Organisasi seperti apa *nggih*? Organisasi itu maksudnya Yasinan, Fatayatan, Muslimatan, wanita persatuan, yang ada disini itu mbak.

P : *Oh nggih bu, seperti itu. mengapa anda mengikuti banyak kegiatan jam'iyah di Morodemak?*

I : Ya dari pada menganggur setelah pekerjaan di rumah selesai, saya ikut saja kegiatan jam'iyah di sini. Pokoknya sekuat kemampuan lah. Daripada jenuh di rumah cuma nonton tv lebih baik ikut kegiatan.

P : *Apakah anda tidak lelah mengikuti banyak jam'iyah?*

I : *Wah* kalau lelah sih tidak ya, kami malah senang bisa mengikuti banyak kegiatan. Selagi badan sehat dan ada waktunya, ibu-ibu di sini semangat mengikuti jam'iyah. Di samping itu, kami warga Morodemak memang hidup dari hasil laut dan berada di tepi laut. Lha kegiatan ibu-ibu di sini kan intinya ngaji, mengingat Allah Sang penguasa Alam. Harapan kami semoga kegiatan yang kami lakukan ini barokah, Allah melindungi kami dari bencana misalnya seperti di berita tv ada tsunami, ya semoga desa kami aman dari hal demikian. Kemudian juga harapannya supaya warga sini dalam mencari nafkah dari laut juga lancar.

P : *sejak kapan anda mengikuti jam 'iyyah?*

I : Kalau yasinan di RT sini sudah 2 tahun mbak. Di Morodemak ini kan tiap RT ada jam 'iyyahan sendiri-sendiri. Kalau Fatayat sudah sejak jaman saya masih muda. Saya asli orang sini. Jadi ya sudah lama sekali. Persisnya tahun berapa saya tidak ingat.

P : *Beberapa tahun belakangan ini saya mendengar informasi yang cukup hangat diperbincangkan bahkan beberapa kali disiarkan di tv, di koran dan internet, bahwa ada kabar tentang perempuan nelayan atau perempuan yang melaut, sedangkan bagi masyarakat Morodemak hal demikian tidak lazim dan di rasa mengada-ada, bagaimana anda menyikapi hal tersebut?*

I : saya malah kurang mengikuti kabar tersebut. Tetapi jika pun ada perempuan yang melaut biasanya tidak seorang diri. Biasanya bersama suaminya. Hal itu sebagai bentuk gotong royong dalam rumah tangga. Ya ada yang seperti itu, tetapi di Morodemak umumnya yang *miyang* (melaut) bapak-bapaknya, kaum laki-laki. Sebab itulah ibu-ibu di sini yang lebih banyak mengikuti pengajian dan sejenisnya.

Lampiran 2: Instrumen observasi

PANDUAN OBSERVASI

1. Keberagaman perempuan muslimah pesisir
 - a. Kehidupan beragama perempuan pesisir.
 - b. Aktifitas jami'yyah atau organisasi kelompok.
 - c. Perilaku, perkataan dan perasaan yang mencerminkan kehidupan beragama.
2. Andragogi bagi perempuan muslimah pesisir
 - a. pola belajar
 - b. prioritas materi
 - c. Metode belajar
 - d. sarana prasarana penunjang belajar
 - e. hasil belajar

Lampiran 3: Instrumen Dokumentasi

PANDUAN DOKUMENTASI

1. Dokumen Arsip

- a. Letak geografis
- b. Jumlah penduduk berdasarkan Kepala Keluarga
- c. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan
- d. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

2. Dokumen foto

- a. Jam'iyah
- b. Aktifitas Keseharian
- c. Belajar bersama kyai

Lampiran 4: struktur organisasi Fatayat NU Morodemak

**SURAT KEPUTUSAN
PIMPINAN CABANG FATAYAT NU KABUPATEN DEMAK**

Nomor : 031/A/PCF NU/SK/II/2017

Tentang

**PERUBAHAN SUSUNAN PENGURUS PIMPINAN RANTING
FATAYAT NU
DESA MORODEMAK KECAMATAN BONANG KABUPATEN
DEMAK
MASA KHIDMAT 2015-2019**

Penasehat : Ketua PR NU Desa Morodemak Kec. Bonang
Ketua PR Muslimat Desa Morodemak Kec. Bonang

Pembina : Buyinah
Mahsunah

PENGURUS HARIAN

Ketua : Dewi Masyitoh
Wakil ketua : Nadhiroh
Sekretaris : Umi Fathiyah
Wakil sekretaris : Nur Aini
Bendahara : Umi Zulfah
Wakil bendahara : Anis

BIDANG-BIDANG

Bidang pengembangan organisasi, pendidikan dan pengkaderan

Koordinator : Nur Nazilah
Anggota : Luluk Sholikhah, Nasirotnun

Bidang Hukum, Politik, dan advokasi

Koordinator : Muniroh

Anggota : Nur Azizah, Chamidah

Bidang kesehatan dan lingkungan hidup

Koordinator : Mahmudah

Anggota : Nafiatun, Masalah

Bidang Sosial, Seni, dan Budaya

Koordinator : Jamilatun

Anggota : Siti Aisyah, Hikmah

Bidang ekonomi

Koordinator : Zulfah

Anggota : Tutik Awaliyah, Umi

Bidang dakwah

Koordinator : Aslamah

Anggota : Nur Faridah, Siti Maemunah

Bidang penelitian dan pengembangan

Koordinator : Muawanah

Anggota : Sri Wati, Ainun Nafisah

Ditetapkan: di Demak

Pada tanggal : 5 februari 2017 M

8 Jumadil Ula 1438 H

Ketua

PC Fatayat NU Kab. Demak

Sekretaris

PC Fatayat NU Kab. Demak

Hj. SITI NURUL HIDAYAH, S.Ag

ROIS MU'TAMAROH,S.Pd

Lampiran 5: Dokumentasi

Pembelajaran orang dewasa saat Muslimah pesisir mengikuti pengajian Tafsir Jalalain



Masjid Baitul Atiq Morodemak untuk sarana ibadah dan belajar agama



Muslimah Morodemak mengikuti diskusi di organisasi Puspita Bahari



Jasa menyebrangkan salah satu pekerjaan Muslimah Morodemak



Wawancara bersama Anggota Fatayat NU Morodemak



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama lengkap : Cholifah
 2. Tempat & tgl. Lahir : Demak, 11 Agustus 1989
 3. Alamat rumah : Desa Karanganyar, RT. 04/RW.02
Kec. Karanganyar Kab. Demak, Jawa
Tengah
- Hp : 085641260854
- Email : cholifah_08@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Karanganyar 4 lulus tahun 2001
 - b. MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak lulus tahun 2004
 - c. MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak lulus tahun 2007
 - d. STAIN Kudus lulus tahun 2012
2. Pendidikan Nonformal
 - a. Madrasah Ibtidaiyyah Diniyyah Miftahul Huda Karanganyar Demak lulus tahun 1999
 - b. Madrasah Tsanawiyah Diniyyah Miftahul Huda Karanganyar Demak lulus tahun 2004

Semarang, 20 Desember 2019



Cholifah

NIM: 1500118014